



TUGAS AKHIR - DK 184802

**PENETAPAN KAWASAN AGROPOLITAN  
BERBASIS TANAMAN PANGAN KABUPATEN  
PANDEGLANG PROVINSI BANTEN**

**ALDI RAMADHAN NUR FALAH  
NRP 08211540000117**

Dosen Pembimbing  
Ir. Sardjito, MT.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya  
2019



**TUGAS AKHIR - DK 184802**

**PENETAPAN KAWASAN AGROPOLITAN  
BERBASIS TANAMAN PANGAN KABUPATEN  
PANDEGLANG PROVINSI BANTEN**

**ALDI RAMADHAN NUR FALAH  
08211540000117**

**Dosen Pembimbing  
Ir. Sardjito, MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
2019**





**FINAL PROJECT - DK 184802**

**DETERMINATION OF AGROPOLITAN AREA  
BASED ON FOOD CROPS IN PANDEGLANG  
DISTRICT BANTEN PROVINCE**

**ALDI RAMADHAN NUR FALAH  
08211540000117**

**Supervisor  
Ir. Sardjito, MT.**

**Department of Urban and Region Planning  
Faculty of Architecture, Design and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
2019**



**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENETAPAN KAWASAN AGROPOLITAN BERBASIS  
TANAMAN PANGAN KABUPATEN PANDEGLANG  
PROVINSI BANTEN**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota  
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

**ALDI RAMADHAN NUR FALAH**  
NRP. 08211540000117

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

**Ir. Sarjipto, MT.**

NIP. 195507151987011001





# **PENETAPAN KAWASAN AGROPOLITAN BERBASIS TANAMAN PANGAN KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN**

**Nama** : **Aldi Ramadhan Nur Falah**  
**NRP** : **0821154000117**  
**Departemen** : **Perencanaan Wilayah dan Kota**  
**Dosen Pembimbing** : **Ir. Sardjito, MT.**

## **ABSTRAK**

Agropolitan berasal dari dua kata, yaitu agro yang berarti pertanian dan metropolis yang berarti kota atau titik sentral dari berbagai kegiatan. Dengan demikian, agropolis atau agro-metropolis didefinisikan merupakan kota pertanian dan pengembangan kawasan agropolitan merupakan pengembangan berbagai aspek kehidupan untuk mendukung kawasan agropolis sebagai pusat pelayanan berbasis aktivitas ekonomi pertanian. Kabupaten Pandeglang sendiri adalah salah satu kabupaten di Provinsi Banten yang mana dalam salah satu arahan pengembangannya sendiri diarahkan untuk kegiatan pertanian. Dalam sektor ekonomi pun, Kabupaten Pandeglang didominasi oleh sektor pertanian. Namun dalam penetapannya, kawasan agropolitan harus memiliki kriteria-kriteria tertentu agar bisa dikatakan sebagai kawasan agropolitan. Berdasarkan pedoman yang ada, dirasa masih banyak daerah-daerah di Kabupaten Pandeglang yang belum memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

Makadari itu diperlukan studi lanjutan dalam rangka mengetahui kawasan mana yang tepat untuk dijadikan sebagai kawasan agropolitan. Yang dimana untuk mengetahui kawasan mana yang tepat, diperlukan terlebih dahulu mengetahui kriteria kawasan agropolitan yang sesuai dengan Kabupaten Pandeglang. Dari sana

akan muncul variabel-variabel kriteria, yang salah satunya adalah komoditas unggulan. Maka perlu diketahui pula komoditas unggulan apa yang terdapat di masing-masing kecamatan yang ada, sehingga kedepannya dapat dikelompokkan pula berdasarkan komoditas unggulan serta jarak antar kecamatan sehingga membentuk suatu klaster. Selanjutnya klaster tersebut dilakukan penilaian dengan menggunakan variabel-variabel kriteria yang lainnya, untuk mengetahui kawasan mana yang cocok. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan melalui metode *Location Quotient* dan *Shift Share*, serta metode pembobotan dari variabel-variabel yang ada untuk mengetahui kawasan mana yang tepat untuk dijadikan kawasan agropolitan.

Jika dilihat dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang memiliki komoditasnya masing-masing. Namun setelah dilakukan analisa lebih lanjut dengan cara penilaian dari ketersediaan variabel lain dari masing-masing kawasan, kawasan cocok untuk dijadikan sebagai kawasan agropolitan hanya di terdapat pada Kecamatan Cikeusik, Sobang, Munjul, dan Cigeulis.

**Kata Kunci :** *Agropolitan, Penetapan, Klaster, Komoditas Unggulan*

# **DETERMINATION OF AGROPOLITAN AREA BASED ON FOOD CROPS IN PANDEGLANG DISTRICT, BANTEN PROVINCE**

**Name** : Aldi Ramadhan Nur Falah  
**NRP** : 08211540000117  
**Department** : Urban and Regional Planning  
**Supervisor** : Ir. Sardjito, MT.

## **ABSTRACT**

Agropolitan comes from two words, namely agro, which means agricultural and metropolis which means city or central point of various activities. Thus, agropolis or agro-metropolis is defined as a city of agriculture and development of Agropolitan area is the development of various aspects of life to support the Agropolis area as an activity-based service center Agricultural economy. Pandeglang District itself is one of regencies in Banten province which in one of his own development directions directed for agricultural activities. In the economic sector, Pandeglang district was dominated by agriculture sector. But in the assignment, the Agropolitan region must have certain criteria in order to be said as an Agropolitan area. Based on existing guidelines, there are still many areas in Pandeglang district that have not fulfilled these criteria.

It is necessary to further study in order to know which area is appropriate to serve as an Agropolitan area. Where to find out which area is right, it is necessary to know the criteria of Agropolitan region in accordance with Pandeglang District. From there it will appear criteria variables, one of which is the flagship commodity. So, it is important to know what excellent commodity in each sub-district, so that in the future can be grouped based on the commodity and the

distance between sub-districts to form a cluster. Furthermore, the cluster is taken into assessment using other criteria variables, to find out which area is suitable. In this study, the approach was used through Location quotient methods and Shift Share methods, as well as the weighted method of existing variables to determine which area is appropriate to be used as an Agropolitan area.

If viewed from the research results it can be concluded that the sub-districts in Pandeglang Regency have their respective commodities. However, after further analysis by judging from the availability of other variables of each region, the area is suitable to serve as an Agropolitan area only in the Sub district Cikeusik, Sobang, Munjul, and Cigeulis.

**Keywords:** *Agropolitan, Determination, Clusters, Top Commodities*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, taufid, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad S.A.W, untuk suri tauladan yang paling sempurna bagi seluruh umat manusia. Atas kehendak-Nya dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “PENETAPAN KAWASAN AGROPOLITAN BERBASIS TANAMAN PANGAN KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN” dengan lancar. Selama proses penulisan, penulis banyak mendapatkan bantuan dari pihak lain, sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu:

1. Orang tua, kakak-kakak, dan adik-adik saya yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan motivasi;
2. Bapak Ir. Sardjito. MT., selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat;
3. Almaida Medina yang tak pernah lelah selalu mendukung dan memberi support dalam keadaan apapun;
4. Wawan, Satria, Naufal, Muhammad, Galuh, Luthfi, Fathan dan lainnya yang menjadi teman *brainstorming* dan saling mendukung satu sama lain;
5. Teman-teman BIJI VIP & Alektrona lainnya yang menjadi teman seperjuangan baik akademik maupun organisasi;
6. Serta, semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat di harapkan dan adanya manfaat bagi pembaca.

Surabaya, Juli 2019

Penulis

## **DAFTAR ISI**

LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	5
1.3    Tujuan dan Sasaran.....	5
1.4    Ruang Lingkup .....	6
1.4.1    Ruang Lingkup Pembahasan .....	6
1.4.2    Ruang Lingkup Substansi .....	6
1.4.3    Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.5    Manfaat Penulisan .....	7
1.5.1    Manfaat Teoritis .....	7
1.5.2    Manfaat Praktis.....	7
1.6    Sistematika Penulisan .....	7
1.7    Kerangka Berfikir .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1    Pengembangan Wilayah .....	11
2.2    Konsep Agropolitan.....	13

2.2.1	Karakteristik Kawasan Agropolitan .....	20
2.2.2	Sistem Kawasan Agropolitan .....	21
2.2.3	Persyaratan Kawasan Agropolitan.....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>29</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	29
3.2	Variabel Penelitian .....	30
3.3	Populasi dan Sampel.....	34
3.3.1	Analisa Stakeholder .....	34
3.4	Metode Penelitian .....	36
3.4.1	Metode pengumpulan data.....	36
3.5	Teknik Analisa Data .....	37
3.5.1	Delphi .....	38
3.5.2	Loqation Quotient Analysis (LQ).....	39
3.5.3	Analisis Shift Share .....	41
3.6	Tahapan Penelitian .....	42
3.7	Kerangka Pikir Penelitian.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>45</b>
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Pandeglang.....	45
4.1.1	Orientasi Wilayah .....	45
4.1.2	Kondisi Fisik .....	51
4.1.3	Kependudukan .....	68
4.1.4	Kegiatan Pertanian.....	71
4.1.5	Sarana Dan Prasarana .....	75

4.1.6	Kelembagaan .....	78
4.2	Hasil Analisa.....	81
4.2.1	Penentuan Faktor dan Variabel Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pandeglang.....	81
4.2.2	Mengetahui Produk Unggulan Pertanian Kawasan .. .....	86
4.2.3	Menentukan Alternatif Penetapan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pandeglang.....	117
4.2.4	Menetapkan Kawasan Yang Sesuai Untuk Kawasan Agropolitan Kabupaten Pandeglang .....	122
BAB V PENUTUP .....		126
5.1	Kesimpulan.....	126
5.2	Rekomendasi .....	127
DAFTAR PUSTAKA.....		130
LAMPIRAN .....		134
BIODATA PENULIS.....		213

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesa Kajian Pustaka .....	25
Tabel 2.2 Faktor dan Variabel .....	28
Tabel 3.1 Variabel Penelitian .....	32
Tabel 3.2 Hasil Analisa Stakeholder .....	35
Tabel 3.3 Teknik Analisa .....	37
Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Pandeglang .....	50
Tabel 4.2 Jumlah Pelanggan PDAM Kabupaten Pandeglang .....	53
Tabel 4.3 Daerah Irigasi Kabupaten Pandeglang .....	60
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Pandeglang Tahun 2017....	68
Tabel 4.5 Presentase Tenaga Kerja Bidang Pertanian Kabupaten Pandeglang Tahun 2017 .....	69
Tabel 4.6 Hasil Produksi Padi dan Palawija Kabupaten Pandeglang Tahun 2016.....	71
Tabel 4.7 Tabel Lanjutan Hasil Produksi Padi dan Palawija Kabupaten Pandeglang Tahun 2016 .....	72
Tabel 4.8 Jumlah SARana Produksi Pertanian Kabupaten Pandeglang .....	74
Tabel 4.9 Tipe Permukaan Jalan di Kabupaten Pandeglang.....	75
Tabel 4.10 Kondisi Jalan Kabupaten Pandeglang .....	76
Tabel 4.11 Jumlah Sarana Pasar Pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Pandeglang .....	76
Tabel 4.12 Jumlah Pelanggan Listrik Per Rayon Menurut Golongan Rayong Kabupaten Pandeglang.....	78
Tabel 4.13 Jumlah Kelompok Tani Pada Masing-Masin Kecamatan di Kabupaten Pandeglang .....	79
Tabel 4.14 Jumlah KUD dan BANK Di Kabupaten Pandeglang.....	80

Tabel 4.15 Tabel Rekapian Wawancara Delphi .....	82
Tabel 4.16 Hasil Analisa LQ Per Kecamatan .....	87
Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Analisa Shift Share .....	90
Tabel 4.18 Matriks Komoditas Berdasarkan Nilai LQ dan PB pada Tipologi Klassen.....	93
Tabel 4.19 Komoditas Unggulan Pada Masing-Masing Kecamatan	93
Tabel 4.20 Kecamatan Yang Berpotensi Untuk Kawasan Agropolitan .....	95
Tabel 4.21 Range Nilai Hasil Pembobotan .....	117
Tabel 4.22 Hasil Perhitungan Pembobotan Klaster.....	118
Tabel 4.23 Lanjutan Hasil Perhitungan Pembobotan Klaster.....	119
Tabel 4.24 Nilai Bobot Masing-Masing Klaster.....	122

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Pandeglang merupakan satu diantara wilayah Banten yang sebagian besar wilayahnya merupakan perdesaan. Secara administrasi Kabupaten Pandeglang terdiri atas 35 Kecamatan dan 335 Kelurahan/Desa. Berdasarkan kebijaksanaan pembangunan pemerintah Propinsi Banten, Kabupaten Pandeglang masuk dalam Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) III dalam kebijaksanaan pembangunannya diarahkan sebagai wilayah untuk pengembangan kegiatan kehutanan, pertanian, pertambangan, kelautan, perikanan, pariwisata. Dilihat dari sektor perekonomiannya, Kabupaten Pandeglang didominasi oleh sektor pertanian. Dimana 32,18 % kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB, ini berarti sub sektor pertanian menjadi salah satu tumpuan ekonomi mayoritas masyarakatnya (BPS, 2018).

Berdasarkan karakteristik wilayahnya Kabupaten Pandeglang sesuai untuk pengembangan sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, karena didukung oleh kondisi topografi dan geomorfologi wilayah, serta curah hujan yang tinggi. Jenis tanah di Kabupaten Pandeglang sangat beragam, dan dengan jumlah aliran sungai sebanyak 14 buah dari sedang sampai besar (BPS, 2018). Dalam hal produktifitas, tercatat Kabupaten Pandeglang memiliki produktifitas sebesar 772.541 ton dari padi sawah, dengan angka produktifitas mencapai 5,53 Ton/Ha. Untuk produktifitas sayur-sayurannya tertinggi dimiliki oleh kacang panjang, dengan jumlah produksi sebesar 10.274 Ton. Selain itu, dalam jumlah produksi tanaman buah-buahan jumlah terbesar dihasilkan oleh buah durian, dengan jumlah produksi sebesar 21.333 Ton (BPS, 2018). Dari gambaran tersebut mengindikasikan bahwa kawasan pedesaan

merupakan kawasan penunjang perkembangan wilayah Kabupaten Pandeglang.

Berdasarkan Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Nasional, bagian kelima terkait penataan ruang kawasan perdesaan, dikatakan bahwa salah satu bentuk penataan kawasan perdesaan dapat berbentuk kawasan agropolitan. Kawasan perdesaan sendiri merupakan bagian wilayah kabupaten yang secara fungsional berciri perdesaan yang mencakup 2 (dua) atau lebih wilayah kabupaten pada satu atau lebih wilayah provinsi.

Berdasarkan Perda Kabupaten Pandeglang Nomor 3 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pandeglang Tahun 2011-2031, pada bab II pasal 2 menyebutkan bahwa tujuan penataan ruang Kabupaten adalah mewujudkan ruang wilayah Kabupaten sebagai pusat agroindustri dan pariwisata di Provinsi Banten yang religius, berkelanjutan serta berwawasan lingkungan. Kemudian pada pasal 6 Rencana pengembangan sistem pusat pelayanan antara lain terdiri atas: rencana pengembangan sistem perdesaan dan pada Pasal 8 menyebutkan bahwa Rencana pengembangan sistem perdesaan antara lain pengembangan kawasan agropolitan.

Agropolitan merupakan salah satu teori dalam pengembangan wilayah, di samping teori-teori lain seperti teori lokasi dan teori pusat pertumbuhan (growth pole). Salah satu ciri dalam pengembangan wilayah dengan menggunakan teori agropolitan yaitu yang menjadi central place-nya adalah perdagangan dan jasa, sehingga alih fungsi lahan pertanian lebih dapat dikendalikan. Pengembangan wilayah dengan prinsip agropolitan pada dasarnya adalah pengembangan perkotaan yang diintegrasikan dengan pengembangan pertanian, sehingga dikenal adanya kawasan agropolitan atau kota di tengah kebun. Di dalam kawasan agropolitan, pengembangan pertanian dilakukan dengan berbasis agribisnis, oleh karena itu di dalam buku

agropolitan ini dibahas pula tentang agribisnis sebagai fondasi pengembangan kawasan agropolitan, di samping keperluan sarana-prasarana kota lainnya. Pengembangan agropolitan dikenal pula sebagai salah satu cara dalam proses mempercepat pembangunan perdesaan. Oleh karena itu dalam pengembangan agropolitan harus ada komoditas unggulannya

Konsep agropolitan yang berkembang di Indonesia diadaptasi dari konsep *agropolitan district* yang dirumuskan oleh Friedmann dan Douglas pada tahun 1978. Secara harfiah, agropolitan berasal dari dua kata, yaitu agro yang berarti pertanian dan metropolis yang berarti kota atau titik sentral dari berbagai kegiatan. Dengan demikian, agropolis atau agro-metropolis didefinisikan merupakan kota pertanian dan pengembangan kawasan agropolitan merupakan pengembangan berbagai aspek kehidupan untuk mendukung kawasan agropolis sebagai pusat pelayanan berbasis aktivitas ekonomi pertanian (Saefulhakim, 2004). Ini sejalan dengan pendapat Hoover (1977) bahwa kota merupakan pusat perkembangan dalam suatu wilayah dimana pusat kota tumbuh dan berkembang lebih pesat dibandingkan dengan daerah sekelilingnya sehingga agropolitan dapat didefinisikan sebagai pusat perkembangan pertanian dalam suatu wilayah yang didukung oleh daerah pertanian di sekelilingnya sebagai hinterland. Lebih lanjut, Friedmann dan Douglas (dalam Lo & Salih, 1978) mengungkapkan bahwa kawasan agropolitan merupakan suatu daerah pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk sekurang-kurangnya 200 jiwa per km<sup>2</sup>. Setiap kawasan memiliki jumlah penduduk 10.000 – 50.000 jiwa. Batas-batas district berdasarkan *commuting* radius (lingkar pulang-pergi) dengan jarak kurang lebih 5-10 km. Ukuran-ukuran tersebut menjadikan kawasan memiliki jumlah penduduk rata-rata 50.000 – 150.000 jiwa.

Kawasan agropolitan merupakan wadah pengembangan sistem usaha agroindustri sehingga pengembangan agropolitan dan sistem

usaha tani agroindustri saling terkait satu sama lain. Pengembangan agropolitan dapat memacu berkembangnya sistem dan usaha agroindustri serta tidak melupakan penyediaan kelengkapan fasilitas, sarana prasarana perkotaan dan diarahkan pada penyelenggaraan fungsi kota yang utama, yaitu pengadaan tempat tinggal, tempat bekerja, transportasi dan rekreasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetya, Suyadi, Bisri, dan Soemarmo (2014) bahwa pengembangan kawasan agropolitan memerlukan integrasi antara sumber daya manusia dan sumber daya alam dengan meningkatkan nilai tambah dan sumber daya. Beberapa faktor yang menentukan pengembangan kawasan agropolitan, meliputi ketersediaan sumber daya alam, fasilitas, organisasi sosial masyarakat, dan ragam infrastruktur penunjang. Secara skematik, kawasan agropolitan adalah kawasan terpilih sebagai pusat sistem pertanian dan pelayanan kegiatan pertanian untuk seluruh kawasan serta hinterlandnya. Menurut Soetomo (2002), distrik agropolitan merupakan unit urbanisasi pedesaan dengan kekuatan sumber perdesaan, yaitu pertanian, kerajinan, dan pariwisata. Distrik agropolitan dirancang agar kekuatan pembangunan bersumber dari sumber daya lokal dan stakeholder yang memiliki jalinan yang kuat.

Namun, terdapat beberapa hal yang melatar belakangi penelitian ini untuk dilakukan. Salah satunya adalah dimana dalam penetapan kawasan, kawasan tersebut harus memiliki kriteria yang sudah ditentukan, sehingga dapat membantu dalam pengembangan kedepannya.

Selain itu berdasarkan Pedoman Pengembangan Kawasan Agropolitan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pertanian tahun 2003, dijelaskan bahwa suatu kawasan agropolitan harus ditunjang oleh sarana dan prasarana berupa jalan antar desa, sarana pengeringan hasil pertanian, pasar desa, gudang penyimpanan serta sarana-sarana lain untuk menunjang kawasan agropolitan (Kementerian Pertanian,

2003). Sesuai dengan pedoman tersebut, secara umum ketersediaan sarana dan prasarana tersebut sudah terpehuni. Meskipun demikian, tidak setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang telah memiliki pasar desa, gudang penyimpanan, dan juga sarana penunjang kawasan agropolitan lainnya. Dalam hal jaringan jalan, seluruh kecamatan telah terhubung oleh jalan-jalan lintas kecamatan, meskipun tidak semua berada dalam kondisi yang baik.

Melalui penelitian ini akan dibahas mengenai kawasan mana yang tepat untuk penetapan kawasan agropolitan yang ada di Kabupaten Pandeglang. Dengan mengidentifikasi kriteria-kriteria yang dibutuhkan untuk pengembangan kawasan agropolitan dan penentuan kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam kondisi saat ini dapat dikatakan bahwa sistem agropolitan yang ada di Kabupaten Pandeglang cocok untuk ditetapkan di Kabupaten Pandeglang, namun dibutuhkan studi lebih lanjut untuk mengetahui dimana kawasan tersebut seharusnya ditetapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah “Dimanakah kawasan agropolitan yang sesuai untuk dikembangkan di Kabupaten Pandeglang?”

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menetapkan kawasan Agropolitan yang sesuai untuk dikembangkan di Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten.

Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut antara lain:

1. Mengetahui Faktor dan variabel pengembangan wilayah dengan konsep agropolitan
2. Menentukan produk unggulan sektor pertanian.

3. Menentukan alternatif penetapan kawasan agropolitan Kabupaten Pandeglang
4. Menetapkan kawasan yang sesuai untuk kawasan agropolitan

## **1.4 Ruang Lingkup**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini mencakup permasalahan mengenai kawasan yang tepat untuk ditetapkan sebagai kawasan agropolitan. Adanya kebijaksanaan pembangunan, juga adanya potensi pendukung terbentuknya kawasan agropolitan, sehingga dalam penelitian ini akan meliputi beberapa aspek mengenai karakteristik kawasan serta kriteria kawasan agropolitan untuk menetapkan kawasan agropolitan.

### **1.4.2 Ruang Lingkup Substansi**

Agar penelitian ini dapat berjalan lancar, maka digunakan beberapa pustaka maupun landasan teori atau konsep yang berpengaruh mengenai konsep agropolitan (karakteristik kawasan agropolitan, tujuan agropolitan, karakteristik pengembangan kawasan agropolitan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan).

### **1.4.3 Ruang Lingkup Wilayah**

Adapun ruang lingkup wilayah penelitian adalah pada Kabupaten Pandeglang yang berada pada koordinat 60 21' - 70 10' lintang selatan dan 104 48' - 106 11' bujur timur. Dengan batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Serang
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Selat Sunda

- Sebelah Timur : Kabupaten Rangkasbitung  
Kabupaten Pandeglang terdiri atas 35 Kecamatan, 335 Kelurahan/Desa.

## **1.5 Manfaat Penulisan**

Adapun dalam penelitian ini terdapat 2 jenis manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan kawasan agropolitan

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah dapat menjadi masukan kepada Pemerintah Kabupaten Pandeglang mengenai dimana lokasi yang tepat untuk penetapan kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang tinjauan literatur yang mendukung pembahasan penelitian yang bersumber dari jurnal resmi dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tinjauan literatur tersebut berkaitan dengan konsep serta kriteria dari kawasan agropolitan, dan sintesa pustaka.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan tahapan analisis.

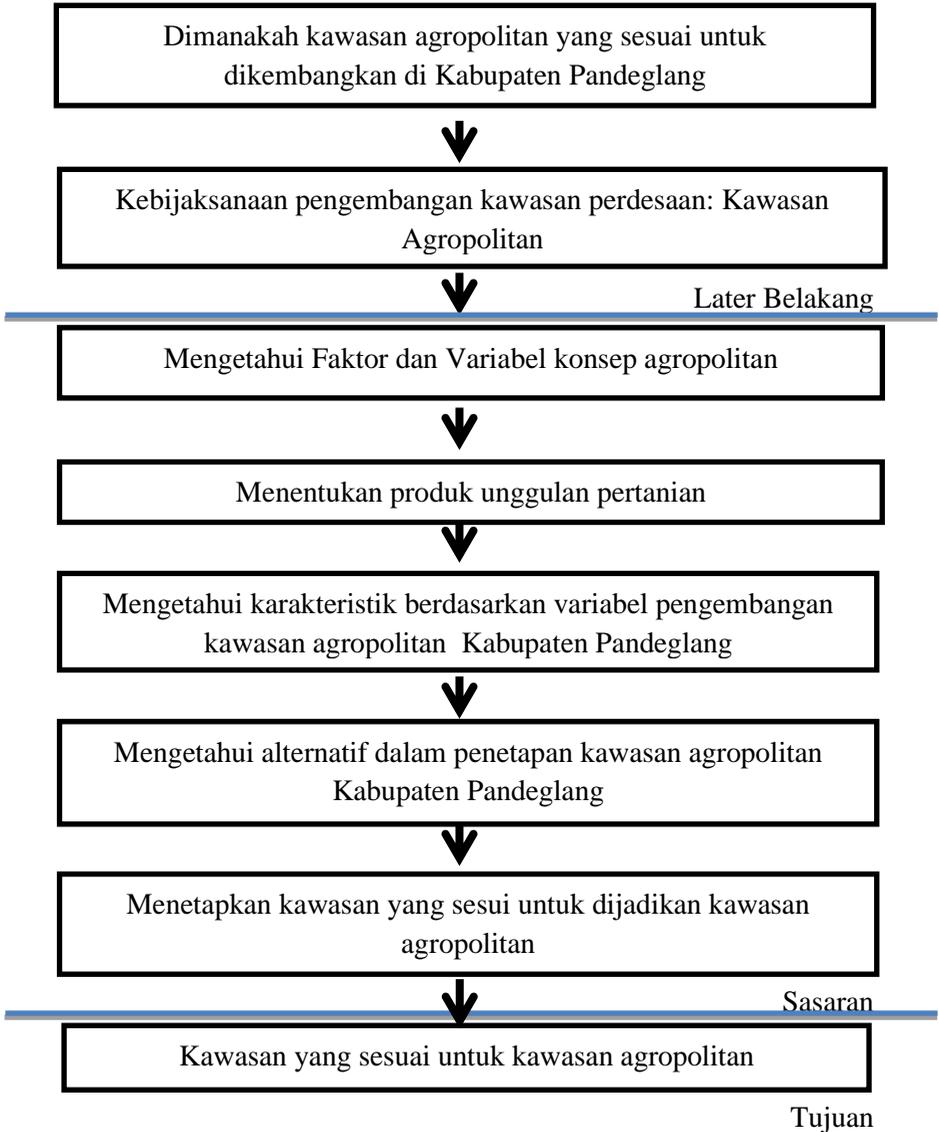
### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah, analisis serta pembahasannya.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga memberikan saran untuk ke depan terkait dengan penelitian.

## 1.7 Kerangka Berpikir



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengembangan Wilayah**

Pembangunan ialah mengadakan, membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada. Pengembangan ialah memajukan, memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Pembangunan dan pengembangan (*development*) dilakukan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan dan pengembangan itu dapat merupakan pembangunan fisik atau pengembangan fisik, dan dapat merupakan pembangunan sosial dan ekonomi atau pengembangan sosial-ekonomi (Jayadinata, T. Johara, 1992;43).

Pengembangan (*development*) mengandung pengertian pemekaran (kuantitatif dan perbaikan (kualitatif), sedangkan pengertian kawasan, wilayah dengan fungsi utama lindung dan budaya; ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu/spesifik/khusus (*Kamus Tata Ruang*, 1997;51).

Pengembangan atau wilayah mengandung pengertian arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki taraf kesejahteraan hidup pada suatu wilayah tertentu. Tujuan pengembangan kawasan mengandung dua sisi yang saling berkaitan.

Disisi sosial ekonomis, pengembangan wilayah adalah upaya memberikan atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat, misalnya penciptaan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistik, dan sebagainya. Disisi lain secara keseimbangan lingkungan sebagai akibat dari campur tangan manusia terhadap lingkungan. Alasan mengapa diperlukan upaya

pengembangan pada suatu daerah tertentu, biasanya terkait dengan masalah ketidak seimbangan demografi, tingginya biaya produksi, penurunan taraf hidup masyarakat, ketertinggalan pembangunan, atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak.

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan bagian dari potensi kewilayahan kabupaten di mana kawasan agropolitan itu berada. Pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan penguatan sentra-sentra produksi pertanian yang berbasis kekuatan internal, akan mampu berperan sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi yang mempunyai daya kompetensi inter dan intra regional Agropolitan merupakan kawasan ekonomi berbasis pertanian dan dicirikan komoditi unggulan, dengan batasan skala ekonomi/skala usaha tanpa dibatasi wilayah administrasi. Sasaran dalam pengembangan kawasan agropolitan ini adalah mewujudkan kawasan agropolitan dan berkembangnya ekonomi lokal yang berbasis produk unggulan daerah yang efektif, efisien, transparan dan berkelanjutan.

Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (sektor usaha pertanian dalam artian luas) di wilayah sekitarnya.. Beberapa daerah menerapkan konsep agropolitan untuk kemajuan daerah. Hal ini didasarkan bahwa sebagian besar wilayah Indonesia merupakan agraris/pertanian. Konsep Agropolitan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan daerah melalui optimalisasi sumber daya tumbuhan dan hewan, yaitu pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Komoditas pertanian yang dibudidayakan adalah komoditas pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan) yang dibudidayakan oleh mayoritas masyarakat, terjamin ketersediaannya secara terus menerus, masih dalam bentuk primer, atau produk olahan sementara, atau produk olahan akhir, telah diusahakan dalam industri kecil atau menengah atau besar, berdaya saing dan mempunyai pangsa pasar baik lokal, regional maupun internasional dan akan atau menjadi ciri khas daerah kawasan.

Agropolitan selayaknya menjadi sarana dalam pembangunan kawasan pedesaan untuk menangani kesenjangan antara pedesaan dan perkotaan. Melalui pendekatan agropolitan pembangunan wilayah semestinya dapat membawa kemajuan wilayah tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan, budaya, tradisi dengan disertai inovasi-inovasi bisnis yang terarah dan berkelanjutan.

Pada dasarnya, konsep agropolitan dalam pengembangan wilayah merupakan suatu konsep yang mengintegrasikan potensi sumberdaya wilayah berupa sektor pertanian sebagai basis pembangunan wilayah dengan subsistem yang ada dibawahnya. Herina (2001) mengatakan konsep agropolitan akan terbentuk apabila adanya keterpaduan kegiatan sektor pertanian dengan subsistem dalam pertanian, yaitu subsistem agroindustry, agrobisnis dan agrowisata. Keterpaduan ini perlu didukung oleh potensi sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, kelembagaan masyarakat serta pasar.

## **2.2 Konsep Agropolitan**

Agropolitan adalah suatu konsep pembangunan berdasarkan aspirasi masyarakat bawah yang tujuannya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tapi juga mengembangkan segala aspek kehidupan sosial (Ali Kabul Mahi, 2014). Menurut Departemen Pertanian (2002) dalam Martadona (2014) agropolitan berasal dari kata agro yang berarti pertanian dan politan yang berarti kota, yaitu kota ladang yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu berkembangnya sistem dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani, mendorong dan menarik kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis dan agroindustri) di wilayah sekitarnya. Agropolitan dapat juga diartikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian. Agropolitan jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah Kota Tani.

Konsep pengembangan agropolitan muncul dari perma-salahan adanya ketimpangan pembangunan wilayah antara kota sebagai pusat

kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah perdesaan sebagai pusat kegiatan pertanian yang tertinggal. Proses interaksi ke dua wilayah selama ini secara fungsional ada dalam posisi saling memperlemah. Wilayah perdesaan dengan kegiatan utama sektor primer, khususnya pertanian, mengalami produktivitas yang selalu menurun akibat beberapa permasalahan, di sisi lain wilayah perkotaan sebagai tujuan pasar dan pusat pertumbuhan menerima beban berlebih sehingga memunculkan ketidaknyamanan akibat permasalahan permasalahan sosial (konflik, kriminal, dan penyakit) dan lingkungan (pencernaan dan buruknya sanitasi lingkungan permukiman). Hubungan yang saling memperlemah ini secara agregat wilayah keseluruhan akan berdampak pada penurunan produktivitas wilayah.

Berkembangnya kota sebagai pusat pertumbuhan ternyata tidak memberikan efek penetesan ke bawah (*trickle down effect*), tetapi justru menimbulkan efek pengurasan sumberdaya dari wilayah sekitarnya (*backwash effect*). Urban bias terjadi akibat kecenderungan pembangunan yang mendahulukan pertumbuhan ekonomi melalui kutub-kutub pertumbuhan (*growth poles*) yang semula merencanakan bakal terjadinya penetesan (*trickle down effect*) dari kutub pusat pertumbuhan ke wilayah *hinterland*-nya, ternyata *neteffect*-nya malah menimbulkan pengurasan besar (*masive backwash effect*). Dengan perkataan lain dalam ekonomi telah terjadi transfer neto sumberdaya dari wilayah perdesaan ke kawasan perkotaan secara besar besaran.

Dalam konteks wilayah yang lebih luas, maka disparitas wilayah bisa pula dilihat dari ketimpangan wilayah dalam satu wilayah kabupaten, provinsi, regional, bahkan nasional.

Agropolitan adalah kota yang berada di kawasan lahan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena adanya sistem dan usaha agribisnis. Berdasarkan asal katanya, Agropolitan terdiri dari kata *agro* yang artinya pertanian dan *politan* (*polis*) yang berarti kota.

Menurut Mahi (2014), agropolitan adalah suatu konsep pembangunan berdasarkan aspirasi masyarakat bawah yang tujuannya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tapi juga mengembangkan segala aspek kehidupan sosial (pendidikan, kesehatan, seni-budaya, politik, pertahanan-keamanan, kehidupan beragama, kepemudaan, dan pemberdayaan pemuda dan kaum perempuan).

Pengertian agropolitan dalam Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditun jukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan Agrobisnis.

Pengertian agropolitan secara rinci dijelaskan oleh Rustiadi dan Pranoto (2007), yaitu sebagai berikut:

- a) Model pembangunan yang mengandalkan desentralisasi, mengandalkan pembangunan infrastruktur setara kota di wilayah perdesaan, sehingga mendorong urbanisasi (peng-kotaan dalam arti positif).
- b) Bisa menanggulangi dampak negatif pembangunan seperti migrasi desa-kota yang tidak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, pengkumuhan kota, kehancuran masif sumber daya alam, pemiskinan desa, dan lain-lain.

Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada disekitarnya dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada. Pengelolaan ruang dimaknakan sebagai kegiatan pengaturan, pengendalian, penga wasan, evaluasi, penertiban dan peninjauan kembali atas peman faatan ruang kawasan sentra produksi pangan (agropolitan).

Tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan cara mempercepat pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota yang juga berguna mengatasi urbanisasi, serta mendorong berkembangnya peningkatan sistem dan usaha agribisnis. Kawasan pedesaan harus dikembangkan sebagai satu kesatuan pengembangan wilayah berdasarkan keterkaitan ekonomi antara desa-kota (*Urban-rural linkages*), dan menyeluruh hubungan yang bersifat independensi/timbal balik yang dinamis.

Herina (2001) dalam Sari (2016) menjelaskan bahwa peran dari masing-masing subsistem dalam menciptakan keterpaduan konsep agropolitan untuk pembangunan wilayah adalah sebagai berikut:

#### 1) Agroindustri

Agroindustri merupakan pendekatan ilmu teknologi dalam kegiatan pertanian, dengan titik berat pada industry pengolahan hasil pertanian. Menurut White (1990) dalam Herina (2001), agroindustry ialah kegiatan dari jenis industry pengolahan yang berkaitan langsung dengan produksi pertanian primer, baik industry hulu maupun industry hilir dan bentuk-bentuk organisasi produksi yang mengarah kepada organisasi pedesaan. Selain itu dari hasil symposium agroindustry II (1987) dalam Herina (2001) menjelaskan bahwa agroindustry merupakan kegiatan industry yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan jasa untuk kegiatan tersebut.

#### 2) Agrobisnis

Menurut Soekarto (1987) dalam Herina (2001) agrobisnis adalah pendekatan sosial ekonomi dengan menitikberatkan pada aspek bisnis dalam kegiatan pertanian, seperti manajemen usaha produksi dan pemasaran hasil produksi.

#### 3) Agrowisata

Agrowisata adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan memberikan pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha dibidang agro. Tujuan pengembangan wisata dalam kegiatan pertanian menurut Haeruman (1987) dalam Khairul (1997) adalah untuk meningkatkan nilai kegiatan pertanian berupa objek wisata dan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang mendukung objek wisata yang memanfaatkan usaha agro.

Berdasarkan hal diatas, konsep agropolitan yang dimaksud adalah adanya keterpaduan antara kegiatan pertanian, dengan kegiatan industry, bisnis dan juga wisata yang memberikan efek kesinambungan dari berbagai usaha yang bergerak dalam semua aspek dari basis produksi pertanian termasuk usaha atau industry yang menyertainya seperti penyediaan sarana produksi, produksi pertanian, industry pengolahan, dan hingga pemasaran kepada konsumen (Herina, 2001)

Menurut Pranoto (2005) dalam Rustiadi dan Pranoto (2007) didalam konteks pengembangan kawasan agropolitan terdapat tiga isu utama yang perlu mendapat perhatian (1) akses terhadap lahan pertanian dan air (2) devolusi politik dan wewenang administrative dari tingkat pusat ke tingkat local dan (3) perubahan paradigma atau kebijakan pembangunan nasional untuk lebih mendukung diversifikasi produk pertanian. Terdapat kriteria-kriteria suatu kawasan yang dapat diterapkan konsep agropolitan, antara lain memiliki komoditas dan produk olaha unggulan, memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik, luas kawasan dan jumlah penduduk yang memadai, dan tersedianya dukungan prasarana dan sarana. (Rustiadi dan Pranoto, 2007 dalam Sari, 2016).

Konsep agropolitan terlahir dari adanya pemikiran bahwa adanya ketimpangan pembangunan dan pengembangan wilayah antara

wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan. Dilihat berdasarkan fakta yang ada, hubungan antar keduanya dirasa masih kurang menguntungkan satu sama lain karena belum adanya sistem integrasi yang baik antara keduanya (Rustiadi dan Pranoto, 2007).

Menurut Basri dan Arifin (2010) struktur tata ruang kawasan agropolitan secara teoritis didasarkan pada konsep *core-periphery area*, konsep ini memandang wilayah sebagai suatu hubungan sosial ekonomi antara pusat dan daerah pinggiran, dalam konteks agropolitan, hubungan dimaksud adalah hubungan antara kota inti dengan desa-desa lainnya yang ada di kawasan agropolitan. Struktur tata ruang ini akan mengintegrasikan lokasi-lokasi kegiatan *on-farm* dan *off-farm* sedemikian rupa sehingga tujuan pengembangan kawasan agropolitan dapat tercapai, dan dibentuk untuk:

- 1) Menciptakan dan memudahkan hubungan antara desa-kota sentra produksi *on-farm* maupun desa-desa potensial kawasan agropolitan dengan kota inti sebagai sentra kegiatan *off-farm*.
- 2) Menciptakan kemudahan bagi penduduk yang berdiam di desa-desa yang ada di kawasan agropolitan untuk dapat menikmati fasilitas dan prasarana sosial ekonomi pendukung kegiatan agribisnis yang ada di kota inti.
- 3) Menciptakan sistim atau pola distribusi sarana sosial ekonomi yang berjenjang (hirarki) sehingga menjangkau seluruh desa di kawasan agropolitan.
- 4) Menciptakan keterkaitan antar pusat-pusat permukiman yang lebih kuat sehingga mampu memutar roda perekonomian yang berbasis agribisnis yang lebih efisien.

Menurut Djaka permana (2003) dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan secara terintegrasi, perlu disusun Master Plan Pengembangan Kawasan Agropolitan yang akan menjadi acuan

penyusunan program pengembangan. Adapun muatan yang terkandung didalamnya adalah:

1. Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai (Douglas, 1986):
  - Pusat perdagangan dan transportasi pertanian (agricultural trade/transport center)
  - Penyedia jasa pendukung pertanian (agricultural support services)
  - Pasar konsumen produk non-pertanian (non-agricultural consumers market)
  - Pusat industry pertanian (agro-based industry)
  - Penyedia pekerjaan non-pertanian (non-agricultural employment)
  - Pusat agropolitan dan hinterlandnya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/Kabupaten)
2. Penetapan Sektor Unggulan
  - Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya.
  - Kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelakunya masyarakat yang paling besar (sesuai kearifan local)
  - Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.
3. Dukungan Sistem Infrastruktur

Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan diantaranya: jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi)
4. Dukungan Sistem Kelembagaan

- Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan bagian dari Pemerintah Daerah dengan fasilitasi Pemerintah Pusat.
- Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan agropolitan.

Melalui keterkaitan tersebut, pusat agropolitan dan kawasan produksi pertanian berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (added value) produksi kawasan agropolitan sehingga pembangunan perdesaan dapat dipacu dan migrasi desa-kota yang terjadi dapat dikendalikan.

### **2.2.1 Karakteristik Kawasan Agropolitan**

Menurut Suyitman (2010) kawasan agropolitan dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Kawasan tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar kegiatan masyarakat didominasi oleh kegiatan pertanian dan atau agribisnis dalam suatu sistem yang utuh dan terintegrasi, terdiri atas: Subsistem agribisnis hulu (mesin, peralatan pertanian pupuk, dan lain-lain), Subsistem usaha tani/pertanian primer (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan peternakan, dan kehutanan), Subsistem agribisnis hilir (industri pengolahan dan pemasaran, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor) dan Subsistem jasa-jasa penunjang (perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah).
- 2) Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (urban-rural linkages) yang bersifat interdependensi/timbal balik dan saling membutuhkan. Kawasan pertanian di perdesaan mengembangkan usaha budi daya (on farm), sebaliknya kota menyediakan fasilitas

untuk berkembangnya usaha budi daya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain: modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian dan lain sebagainya.

- 3) Kegiatan masyarakat di dalamnya termasuk usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.
- 4) Kehidupan di kawasan agropolitan sama dengan suasana kehidupan di perkotaan, karena prasarana dan infrastruktur yang ada di kawasan agropolitan diusahakan tidak jauh berbeda dengan di kota.

### **2.2.2 Sistem Kawasan Agropolitan**

Kawasan agropolitan terdiri dari beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kawasan lahan pertanian (hinterland). Berupa kawasan pengolahan dan kegiatan pertanian, mencakup kegiatan pembenihan, budidaya dan pengelolaan pertanian. Penentuan hinterland berupa kecamatan/desa didasarkan atas jarak capai/radius keterikatan dan ketergantungan kecamatan/desa tersebut pada kawasan agropolitan di bidang ekonomi dan bidang pelayanan lain.
- 2) Kawasan permukiman. Berupa kawasan tempat bermu kimnya petani dan penduduk kawasan agropolitan.
- 3) Kawasan pengolahan dan industri. Berupa kawasan tempat penyeleksian dan pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan dan dikirim ke terminal agribisnis/pasar, atau diperdagangkan. Di kawasan ini terdapat pergudangan dan industri yang mengolah langsung hasil pertanian menjadi produk jadi.
- 4) Kawasan pusat prasarana dan pelayanan umum. Berupa pasar, kawasan perdagangan, lembaga keuangan, terminal agribisnis dan pusat pelayanan umum lainnya.

- 5) Keterkaitan antara kawasan agropolitan dengan kawasan lainnya, seperti : kawasan permukiman, kawasan industri, dan kawasan konservasi alam.

### **2.2.3 Persyaratan Kawasan Agropolitan**

Kawasan Agropolitan merupakan konsep pengembangan kawasan yang memiliki peranan penting di dalam menumbuhkan perekonomian suatu daerah, khususnya di Kawasan Pertanian. Namun untuk menjadi suatu kawasan Agopolitan terdapat berbagai aspek yang menjadi pertimbangan bagi suatu kawasan untuk menjadi kawasan Agropolitan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 41 Tahun 2009 Tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian, syarat kawasan agropolitan adalah sebagai berikut:

- 1) Lokasi mengacu pada RTRW provinsi dan kabupaten/kota, dan mengacu pada kesesuaian lahan baik pada lahan basah maupun lahan kering.
- 2) Pengembangan komoditas tanaman pangan pada lahan gambut mengacu pada kelas kesesuaian lahan gambut yang telah berlaku.
- 3) Dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan atau masyarakat sesuai dengan biofisik dan sosial ekonomi dan lingkungan.
- 4) Berbasis komoditas tanaman pangan nasional dan daerah dan, atau komoditas lokal yang mengacu pada kesesuaian lahan.
- 5) Dapat diintegrasikan dengan komoditas lainnya.
- 6) Kawasan pertanian pangan pada lahan basah yang telah diusahakan secara terus menerus tanpa melakukan alih komoditas yang mencakup satu atau lebih dan 7 (tujuh) komoditas utama.
- 7) Kawasan pertanian pangan pada lahan kering yang telah diusahakan secara terus menerus di musim hujan tanpa melakukan alih komoditas yang mencakup satu atau lebih dan 7 (tujuh) komoditas utama tanaman pangan.

Agribisnis yang dimaksud adalah kegiatan yang mencakup sistem agribisnis yang diantaranya adalah, aspek pengolahan usaha produksi pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan), aspek produk penunjang kegiatan pra-pasca panen industry (penghasil pupuk, bibit unggul, dll) serta aspek sarana penunjang (perbankan, pemasaran, penyuluhan dan penelitian). Sedangkan menurut Rustiadi dan Pranoto (2007) penetapan kawasan agropolitan mempertimbangkan beberapa hal diantaranya:

- a) Memiliki komoditas dan produk olahan pertanian unggulan. Komoditas unggulan yang dimaksud seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan darat/laut, dan peternakan
- b) Memiliki daya dukung lahan dan potensi fisik yang baik.
- c) Luas lahan dan jumlah penduduk yang memadai
- d) Tersedianya dukungan sarana dan prasarana.

Menurut pedoman pengelolaan ruang kawasan agropolitan (Kementerian Pertanian, 2003) suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan agropolitan bila dapat memenuhi persyaratan meliputi :

- a) Memiliki sumber daya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar (selanjutnya disebut komoditi unggulan),
- b) Memiliki berbagai prasarana dan sarana agroindustri yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisni, antara lain : Jalan, pertanian, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya,
- c) Memiliki sumberdaya manusia yang mau dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) secara mandiri.

- d) Konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestariansumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan.

Departemen Pertanian (2002) dalam Oksatriandhi (2014) juga menyatakan bahwa karakteristik kawasan agropolitan yang ideal adalah sebagai berikut:

1. Didominasi oleh sektor pertanian (pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan)
2. Penduduk (mata pencaharian penduduk)
3. Prasarana/sarana kota
4. Kota dan desa memiliki hubungan interdependensi

Lalu, menurut Departemen Pertanian, (2012) dalam Oksatriandhi, (2014), untuk kriteria pengembangan kawasan agropolitan harus memiliki:

1. Daya dukung sumber daya alam dan potensi fisik yang memungkinkan (kesesuaian lahan, agroklimat, dan agroekologi) untuk dapat dikembangkan sistem dan usaha agribisnis berbasis komoditas unggulan.
2. Komoditas pertanian unggulan yang dapat menggerakkan ekonomi kawasan.
3. Perbandingan luas kawasan dengan jumlah penduduk, ideal untuk membangun sistem dan usaha agribisnis dalam skala ekonomi dan jenis usaha tertentu.
4. Tersedia prasarana (infrastruktur) dan sarana produksi dasar yang memadai seperti air bersih, listrik, telekomunikasi, pasar lokal, dan kios sarana produksi.
5. Memiliki suatu lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pelayanan dan penghubung dengan daerah/kawasan sekitarnya yang terintegrasi secara fungsional.

**Tabel 2.1 Sintesa Kajian Pustaka**

<b>No.</b>	<b>Sumber</b>	<b>Konsep</b>	<b>Indikator</b>
1	Departemen Pertanian (2002) dalam Martadona (2014)	Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu berkembangnya sistem usaha agribisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kota pertanian yang memacu usaha agribisnis</li> </ul>
2	Herina (2001)	Agropolitan akan terbentuk apabila adanya keterpaduan kegiatan sektor pertanian dengan subsistem dalam pertanian, yaitu subsistem agroindustry, agrobisnis dan agrowisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterpaduan sektor pertanian dengan subsektor pertanian lainnya</li> </ul>
3	Rustiadi dan Pranoto (2007)	Isu utama yang perlu mendapat perhatian (1) akses terhadap lahan pertanian dan air (2) devolusi politik dan wewenang administrative dari tingkat pusat ke tingkat local dan (3) perubahan paradigma atau kebijakan pembangunan nasional untuk lebih mendukung diversifikasi produk pertanian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses terhadap lahan dan air</li> <li>• Devolusi politik dan wewenang administratif dari pusat ke daerah</li> <li>• Dukungan kebijakan pembangunan nasional</li> </ul>
4.	Rustiadi dan Pranoto (2007) dalam Sari (2016)	Kriteria-kriteria kawasan untuk diterapkan konsep agropolitan, antara lain memiliki komoditas dan produk olaha unggulan, memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik, luas kawasan dan jumlah penduduk yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komoditas, produk olahan unggulan daya dukung dan potensi fisik yang baik</li> <li>• Luas kawasan</li> </ul>

No.	Sumber	Konsep	Indikator
		memadai, dan tersedianya dukungan prasarana dan sarana.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk yang memadai</li> <li>• Ketersediaan prasarana dan sarana</li> </ul>
5.	Basri dan Arifin (2010)	Struktur tata ruang kawasan agropolitan secara teoritis didasarkan pada konsep <i>core-periphery area</i> , konsep ini memandang wilayah sebagai suatu hubungan sosial ekonomi antara pusat dan daerah pinggiran, dalam konteks agropolitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem keterkaitan antara <i>off-farm</i> dengan <i>on-farm</i></li> </ul>
6.	Djakapermana (2003)	Pengembangan kawasan agropolitan secara terintegrasi memerlukan Masterplan Pengembangan Kawasan Agropolitan yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan, seperti Penetapan pusat agropolitan, Penetapan Sektor Unggulan, Dukungan Sistem Infrastruktur dan Dukungan Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penetapan Pusat</li> <li>• Penetapan Sektor Unggulan</li> <li>• Dukungan Sistem Infrastruktur</li> <li>• Dukungan Kelembagaan</li> </ul>
7.	Rustiadi dan Pranoto (2007)	Penetapan kawasan agropolitan mempertimbangkan beberapa hal diantaranya : Memiliki komoditas dan produk olahan pertanian unggulan,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komoditas dan produk unggulan</li> <li>• Daya dukung lahan dan potensi fisik yang baik</li> </ul>

No.	Sumber	Konsep	Indikator
		Memiliki daya dukung lahan dan potensi fisik yang baik, luas lahan dan jumlah penduduk yang memadai, tersedianya dukungan sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan dan jumlah penduduk memadai</li> <li>• Dukungan sarana dan prasarana</li> </ul>
8.	Kementerian Pertanian (2003)	Persyaratan agropolitan meliputi : Memiliki komoditi unggulan, Memiliki berbagai prasarana dan sarana agroindustri yang memadai, Memiliki sumberdaya manusia yang mau dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agropolitan, konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komoditas unggulan</li> <li>• Sarana dan prasarana yang memadai</li> <li>• Sumber daya manusia</li> <li>• Kelestarian sumberdaya alam</li> </ul>
9.	Departemen Pertanian (2002) dalam Oksatriandhi (2014)	Kawasan agropolitan yang ideal adalah sebagai berikut: Didominasi oleh sektor pertanian, Mata pencaharian penduduk, Prasarana/sarana kota, Kota dan desa memiliki hubungan interdependensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didominasi sektor pertanian</li> <li>• Mata pencaharian penduduk</li> <li>• Sarana dan prasarana</li> <li>• Hubungan kota dan desa</li> </ul>

**Sumber : Hasil Sintesa penulis**

Berdasarkan hasil sintesa pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa variabel yang dapat diwakili oleh variabel lain sehingga dihapuskan atau digabung menjadi satu variabel. Dari hasil sintesa

mengenai konsep agropolitan tersebut dirumuskan faktor dan variabel untuk penelitaian ini adalah

**Tabel 2.2 Faktor dan Variabel**

<b>No</b>	<b>Faktor</b>	<b>Variabel</b>
1	Keterkaitan lokasi produksi ( <i>on-farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off-farm</i> )	Hasil Produksi Pertanian
		Jarak antara inti kawasan agropolitan dengan kawasan <i>hinterland</i>
	Karakteristik Penduduk	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian
	Sarana dan Prasarana	Kondisi Jalan
		Irigasi
		Sarana produksi pertanian
		Listrik
	Kelembagaan	Ketersediaan lembaga pertanian (Organisasi Petani; KUT/gapoktan dan LSA)
		Lembaga produsen agribisnis (KUD/Bank)
	Daya dukung fisik dan lingkungan	Jenis tanah
		Kemiringan tanah
Ketinggian tana		

**Sumber: Hasil Sintesa Penulis**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan positivisme dengan menggunakan metode *theoretical analytic* dan *empirical analytic*. Pendekatan Positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Borg dan Gall,1989). Pendekatan tersebut digunakan dalam menguji empirik obyek spesifikasi, berpikir tentang empirik yang teramati, yang terukur dan dapat dieliminasi serta dapat dimanipulasikan, dilepaskan dari satuan besarnya (*Muhadjir, 1990*).

Dengan pendekatan positivisme dan metodologi penelitian kuantitatif, generalisasi dikonstruksi dari rerata keragaman individual atau rerata frekuensi dengan memantau kesalahan-kesalahan yang mungkin ada. Metode kuantitatif menuntut adanya rancangan penelitian yang menspesifikan obyeknya secara eksplisit dieliminasi dari obyek-obyek lain yang tidak diteliti. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan dalam perhitungan rumus-rumus terkait dengan komoditas unggulan pertanian serta sub sistem agribisnis yang berpengaruh terhadap produktifitas komoditas pertanian.

Metode *theoretical analytic* digunakan menjadi dasar teori untuk melandasi perumusan variabel sub sistem agribisnis yang berpengaruh terhadap produktifitas komoditi unggulan pada wilayah penelitian.

Penelitian ini berada pada bidang perencanaan wilayah dan kota. aspek perencanaan wilayah dan kota pada hakekatnya menyangkut tiga aspek pertimbangan yaitu pertimbangan yang bersifat normatif, fungsional dan fisik. Penjabaran dari ketiga pertimbangan tersebut

dapat bersifat keruangan atau spasial dan bukan bersifat keruangan atau a spasial (Folley, 1970).

Teori perencanaan (Djoko Sujarto, 1990) pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan secara rasional, sistematis dan dapat diulang (*repeatable*).

### **3.2. Jenis Penelitian**

Ditinjau dari jenis permasalahan yang diselidiki, maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982).

Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (West, 1982). Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian juga diartikan sebagai setiap hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh (Noor, 2011). Variabel penelitian didapatkan dari hasil sintesa kajian pustaka dengan melakukan analisis terhadap teori dan faktor yang ada serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengorganisasian hasil sintesa tersebut akan menjadi

variabel dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian**

No	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
1	Keterkaitan lokasi produksi ( <i>on-farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off-farm</i> )	Hasil Produksi Pertanian	Memiliki produk unggulan
		Jarak antara inti kawasan dengan kawasan <i>hinterland</i>	Radius kawasan inti dengan kawasan penunjang
	Karakteristik Penduduk	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	Banyaknya penduduk dengan mata pencaharian pada agropolitan
	Sarana dan Prasarana	Kondisi Jalan	Kondisi jalan di kawasan agropolitan dalam keadaan baik
		Irigasi	Ketersediaan jaringan irigasi di kawasan agropolitan
		Sarana produksi pertanian	Satuan unit kios sarana produksi pertanian, seperti pupuk, bibit, benih, dan alat/mesin pertanian
		Listrik	Ketersediaan jaringan listrik di kawasan agropolitan
	Kelembagaan	Ketersediaan lembaga pertanian (Organisasi Petani;	Pendukung pengembangan sistem dan usaha petani, seperti jumlah pelaku pasca

No	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
		KUT/gapoktan dan LSA)	panen yaitu berupa Kelompok Usaha Tani (KUT) atau gapoktan
		Lembaga produsen agribisnis (KUD/Bank)	Pendukung pengembangan sistem dan usaha produsen agribisnis, seperti satuan unit kelembagaan penyaluran sarana produksi yaitu berupa Koperasi Unit Desa (KUD) dan satuan unit kelembagaan keuangan yaitu berupa bank
	Daya dukung fisik dan lingkungan	Jenis tanah	Tingkat kesuburan tanah yang ada di kawasan agropolitan, dapat dilihat dari jenis tanah
		Kemiringan tanah	Tingkat kemiringan tanah yang ada di kawasan agropolitan
		Ketinggian tanah	Tingkat ketinggian tanah yang ada di kawasan agropolitan

**Sumber : Hasil sintesa pustaka**

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian (Noor, 2011). Populasi wilayah dalam penelitian ini adalah keseluruhan kawasan agropolitan yang ada di Kabupaten Pandeglang.

Sedangkan untuk Teknik mencari sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Purposive Sampling dimana mencari berdasarkan peran-peran, besar pengaruh dan kepentingan mereka dalam kegiatan agropolitan di Kabupaten Pandeglang. Dari metode ini dilakukan analisa stakeholders guna mencari kepentingan-kepentingan dari stakeholder yang ada.

#### **3.3.1 Analisa Stakeholder**

Analisa stakeholders digunakan sebagai alat untuk memahami konteks dan juga tujuan dari suatu program atau rencana. Dalam analisis ini sasarannya adalah para pemangku kepentingan yang dijadikan sampel penelitian dalam proses pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglang.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari pandangan atau penilaian dari stakeholders yang memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan dalam penetapan pengembangan yang sesuai untuk kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglang. Identifikasi stakeholders didasarkan kepada faktor kepentingan yang didasarkan pada tugas pokok dan fungsi stakeholders, serta dampak dari adanya arahan pengembangan kawasan agropolitan terhadap kepentingan stakeholders. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi, diperoleh informasi mengenai tingkat pengaruh, serta tingkat kepentingan

stakeholders terhadap penentuan arahan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglang.

Berikut adalah analisis stakeholders untuk analisis untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi pengembangan agropolitan Kabupaten Pandeglang, dapat dilihat di bawah:

**Tabel 3.2 Hasil Analisa Stakeholder**

No.	Komponen	Stakeholder	Kepentingan
1.	Pemerintah	Dinas Pertanian Kabupaten Pandeglang	Berkepentingan dalam segala hal terkait produksi dan pengolahan hasil pertanian
		Dinas Perdagangan, Industri, dan Koperasi bidang perdagangan	Berkepentingan dalam pemasaran hasil produksi pertanian
		Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah	Pembuat kebijakan penataan ruang
2.	Swasta	Lembaga produsen pertanian	Paham secara teoritis mengenai pengembangan kawasan agropolitan
		Lembaga Pertanian	Peningkatan kesejahteraan hidup para petani

**Sumber: Hasil Analisa Penulis**

### **3.4 Metode Penelitian**

#### **3.4.1 Metode pengumpulan data**

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei data sekunder dan primer. Pengumpulan data sekunder bersumber dari dokumen yang dimiliki oleh instansi antara lain: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Pandeglang, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Peternakan, serta instansi terkait lainnya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode – metode yaitu :

##### **3.3.1.1. Metode pengumpulan data primer**

Survei primer dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung (observasi lapangan), wawancara serta kuesioner. Survei primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi yang disesuaikan juga dengan studi literatur terkait dengan melihat dan mendengar fakta yang ada.

Wawancara dan kuisisioner dilakukan terhadap responden yang terkait dengan penelitian yaitu mengenai pengembangan pedesaan menggunakan konsep agropolitan, ini yang selanjutnya disebut dengan stakeholder.

##### **3.3.1.2. Metode pengumpulan data sekunder**

Metode pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data, informasi kepada sejumlah instansi dan literatur terkait. Pengumpulan data sekunder terdiri atas :

###### **3.3.1.2.1. Survei instansi**

Survei instansi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data sekunder atau data-data yang bersifat pelengkap. Pada penelitian ini survei instansi dilakukan pada

instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan seperti Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Pandeglang, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, serta sumber-sumber lainnya yang terkait.

### 3.3.1.2.2. Survei literatur

Studi literatur atau kepustakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian ini, diantaranya berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta artikel di internet dan media massa. Studi literatur dilakukan dengan membaca, merangkum dan kemudian menyimpulkan semua referensi tentang konsep agribisnis serta komoditas unggulan.

## 3.5 Teknik Analisa Data

**Tabel 3.3 Teknik Analisa**

<b>Sasaran</b>	<b>Teknik Analisis</b>	<b>Output</b>
Mengetahui kriteria-kriteria pengembangan wilayah dengan konsep agropolitan	<i>Delphi</i>	Kriteria-kriteria pengembangan wilayah dengan konsep agropolitan
Menentukan produk unggulan pertanian kawasan	<i>Loqation Quotien Analisisdan Shift Share</i>	Mengetahui produk unggulan kawasan pertanian sebagai pengelompokan kawasan
Menentukan alternatif penetapan kawasan agropolitan Kabupaten Pandeglang	Analisa Deskriptif Kualitatif	Mengetahui alternatif-alternatif untuk penetapan kawasan
Menetapkan kawasan yang sesuai untuk dijadikan kawasan agropolitan	Analsa Deskriptif Kualitatif	Mengetahui kawasan yang tepat untuk ditetapkan sebagai kawasan agropolitan

### 3.5.1 Delphi

Teknik Delphi dikembangkan oleh Derlkey dan asosiasinya di Rand Corporation, California pada tahun 1960-an untuk memperoleh opini ahli. Objek dari metode ini adalah untuk memperoleh konsensus yang paling *reliabel* dari sebuah grup ahli. Singkatnya, teknik analisis delphi yaitu suatu usaha untuk memperoleh konsensus *groups/expert* yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergensi opini (*Piercy, 1998 dalam Tarigan, 2001*). Perolehan penilaian expert dilakukan melalui kuesioner untuk memudahkan pembentukan suatu keputusan kelompok. Sedangkan untuk memperoleh pertanyaan yang benar-benar sesuai untuk diajukan dalam kuesioner, dilakukan Cochran test. Teknik delphi dibutuhkan dalam situasi dimana tidak ada kriteria standart untuk mengevaluasi (*Taleai dan Mansuorian, 2008*).

Setelah didapatkan faktor dan variabel untuk menentukan kawasan Agropolitan, selanjutnya dilakukan validasi terhadap faktor dan variabel tersebut. Validasi faktor dan variabel ini dilakukan oleh para responden yang telah ditetapkan pada *Stakeholders Analysis* dan menggunakan teknik analisis *Delphi*.

. Objek dari analisis *Delphi* adalah untuk memperoleh konsensus yang paling *reliabel* dari sebuah grup ahli. Singkatnya, teknik analisis delphi adalah suatu usaha untuk memperoleh konsensus *groups/expert* yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergensi opini. Secara garis besar, metode *Delphi* terdiri dari 3 tahap, yaitu:

#### 1. Wawancara *Stakeholders*

Tujuan dari wawancara stakeholder adalah untuk mengetahui faktor dan variabel yang dirumuskan dari hasil kajian pustaka dapat dijadikan sebagai faktor dan variabel untuk menentukan kawasan Agropolitan. Sedangkan *stakeholder* yang diwawancara adalah *stakeholder* yang telah ditentukan dalam sample penelitian menggunakan *Stakeholders Analysis*.

## 2. Reduksi dan Tampilan Data Hasil Wawancara

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, meyszerhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data dari transkrip hasil wawancara eksplorasi dengan *stakeholders*. Dari ringkasan hasil wawancara dan proses didapatkan faktor dan variabel untuk menentukan kawasan Agropolitan berdasarkan pendapat para responden yang termasuk dalam *stakeholders*.

## 3. Iterasi dan penarikan kesimpulan

Iterasi adalah pengulangan tahap wawancara yang bertujuan untuk memastikan apakah hasil wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh *stakeholders*. Iterasi atau pengulangan dapat dilakukan menurut keperluan hingga tercapai stabilitas hasil yang didapatkan (*consensus*).

Setelah terjadi *consensus* dari analisis *Delphi* tersebut, tahap terakhir yang dilakukan adalah penentuan faktor dan variabel untuk menentukan kawasan Agropolitan yang didapatkan dari hasil eksplorasi responden yang dilakukan di tahapan fiksasi faktor dan variabel. Setelah dilakukan fiksasi, langkah selanjutnya adalah menggunakan teknik analisis *Delphi* menggunakan kuesioner yang diberikan kepada *stakeholders* terkait sampai terjadi konsensus jawaban antar *stakeholders*. Hasil dari analisis *Delphi* adalah faktor dan variabel untuk menentukan kawasan Agropolitan.

### 3.5.2 Location Quotient Analysis (LQ)

Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya. Dalam penelitian ini, analisa ini dipergunakan untuk mengetahui produk unggulan pertanian di Kabupaten Pandeglang. Dalam teknik ini, menurut Tarigan (2007) kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu :

1. Sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan;
2. Sektor non basis merupakan sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri, sektor seperti ini dikenal sebagai sektor non unggulan.

Teori ini selanjutnya menyatakan bahwa karena sektor basis menghasilkan barang dan jasa yang dapat dijual keluar daerah yang meningkatkan pendapatan daerah tersebut, maka secara berantai akan meningkatkan investasi yang berarti menciptakan lapangan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis. Dengan dasar teori ini maka sektor basis perlu diprioritaskan untuk dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Rumusan *Location Quotient* (LQ) menurut Bendavid Val (Tarigan 2007), yang kemudian digunakan dalam penentuan sektor basis dan non basis di dalam penelitian ini, yang dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$LQ = \frac{Rik/Rtk}{Nik/Nrk}$$

Keterangan:

Ri = nilai produksi komoditas i kecamatan

Rt = nilai produksi komoditas total kecamatan

Ni = nilai produksi komoditas i kabupaten

Nt = nilai produksi komoditas total kabupaten

Selanjutnya Bendavid Val memberikan pengukuran terhadap derajatspesialisasi dengan kriteria sebagai berikut:

1.  $LQ > 1$

Jika LQ lebih besar dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada kecamatan lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat kabupaten.

2.  $LQ < 1$

Jika LQ lebih kecil dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada kecamatan lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat kabupaten.

3.  $LQ = 1$

Jika LQ sama dengan 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada kecamatan sama dengan sektor yang sama pada tingkat kabupaten.

Yang selanjutnya analisis ini digunakan untuk mengetahui produk unggulan yang ada di Kabupaten Pandeglang.

### 3.5.3 Analisis Shift Share

Pertumbuhan suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lain yang disebabkan oleh adanya perbedaan struktur industri dan sektor ekonomi. Untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan wilayah digunakan analisis Shift Share. Analisis Shift Share bertujuan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Adapun formula yang digunakan dalam analisis Shift Share ini adalah:

$$KPP = r_i (nt'/nt - Nt'/Nt)$$

$$KPPW = r_i (r_i'/r_i - nt'/nt)$$

$$PB = KPP + KPPW$$

Keterangan:

$r_i$  = nilai produksi komoditas  $i$  kecamatan tahun awal

$r_i'$  = nilai produksi komoditas  $i$  kecamatan tahun akhir

$r_{nt}$  = nilai produksi komoditas  $i$  kabupaten tahun awal

$r_{nt}'$  = nilai produksi komoditas  $i$  kabupaten tahun akhir

$N_t$  = nilai produksi total kabupaten tahun awal

$N_t'$  = nilai produksi total kabupaten tahun akhir

- Jika  $KPP > 0$ , maka komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  pertumbuhannya cepat.
- Jika  $KPP < 0$ , maka komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  pertumbuhannya lambat.
- Jika  $KPPW > 0$ , maka kecamatan  $j$  memiliki daya saing yang baik di komoditas  $i$  dibandingkan dengan kecamatan lain atau kecamatan  $j$  memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas  $i$  dibandingkan dengan wilayah lain.
- Jika  $KPPW < 0$ , maka komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan kecamatan lain.
- Jika  $PB > 0$ , maka pertumbuhan komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  termasuk kelompok progresif (maju).
- Jika  $PB < 0$ , maka pertumbuhan komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  termasuk lamban.

### 3.6 Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

#### 1. Perumusan Masalah

Dalam tahap ini, akan dibahas mengenai fakta-fakta yang bermunculan dari kondisi eksisting dan dihubungkan dengan permasalahan. Dari permasalahan ini akan menjadi tujuan penelitian dimana untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan

pula beberapa sasaran utama yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

## 2. Kajian Pustaka

Tahap berikutnya adalah dengan meninjau literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Hasil kajian literatur adalah berupa teridentifikasinya komponen, indikator, variabel hingga parameter dari setiap substansi yang berkaitan dengan topik dan judul penelitian. Kajian pustaka juga menghasilkan kerangka konsep pemikiran peneliti dalam mencapai tujuan akhir penelitian.

## 3. Pengumpulan Data

Kemudian dilakukan proses pengumpulan data untuk digunakan dalam penelitian ini, dengan metode observasi, wawancara, dan kuisisioner. Setelah seluruh data terkumpul, maka akan dilanjutkan dengan analisis.

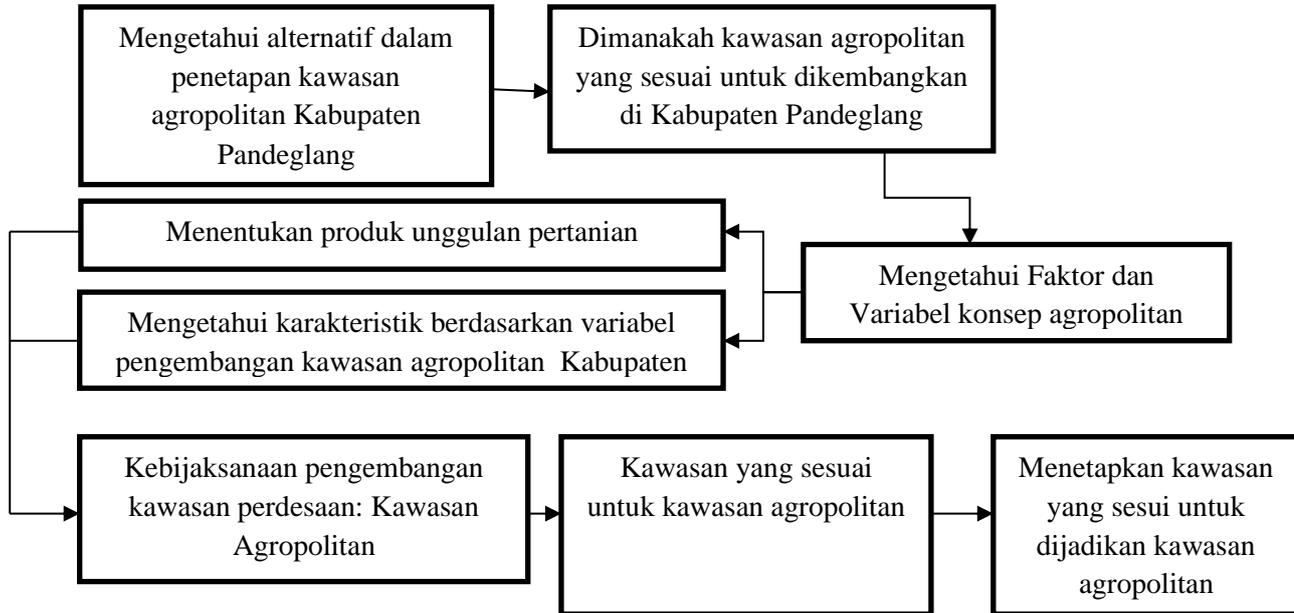
## 4. Analisis Data

Dalam tahap analisis, digunakan teknik analisis yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan Delphi, *Location Qoutient*, dan Analisa Skalogram

## 5. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Setelah serangkaian proses, dalam penarikan kesimpulan ini akan muncul jawaban yang akan menyelesaikan rumusan permasalahan.

### 3.7 Alur Penelitian



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Kabupaten Pandeglang**

##### **4.1.1 Orientasi Wilayah**

Pandeglang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Banten. Letaknya di ujung barat Pulau Jawa dengan luas wilayah 2.747 km<sup>2</sup> dan memiliki panjang garis pantai 230 km, berpenduduk 1.106.788 jiwa.

Wilayah Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara 6°21' - 7°10' Lintang Selatan dan 104°48' - 106°11' Bujur Timur dengan luas wilayah 2.747 kilometer persegi (km<sup>2</sup>) atau sebesar 29,98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten. Kabupaten yang berada di Ujung Barat dari Provinsi Banten ini mempunyai batas administrasi sebagai berikut:

- Utara : Kabupaten Serang
- Selatan : Samudra Indonesia
- Barat : Selat Sunda
- Timur : Kabupaten Lebak

Kabupaten Pandeglang dibagi menjadi 35 kecamatan dengan 13 Kelurahan dan 322 desa, Kecamatan Cikeusik merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Pandeglang dengan luas 322,76 kilometer persegi sedangkan Labuan merupakan kecamatan terkecil dengan luas 15,66 kilometer persegi.

Jarak dari Ibukota Kabupaten Ke Ibukota Negara (Jakarta) 111 km, ke Ibukota Provinsi (Serang) 23 km dan ke Ibukota Kabupaten Lebak (Rangkas Bitung) 18 km. Tabel berikut menjabarkan nama kecamatan beserta luasannya, serta jumlah desa/kelurahan.

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

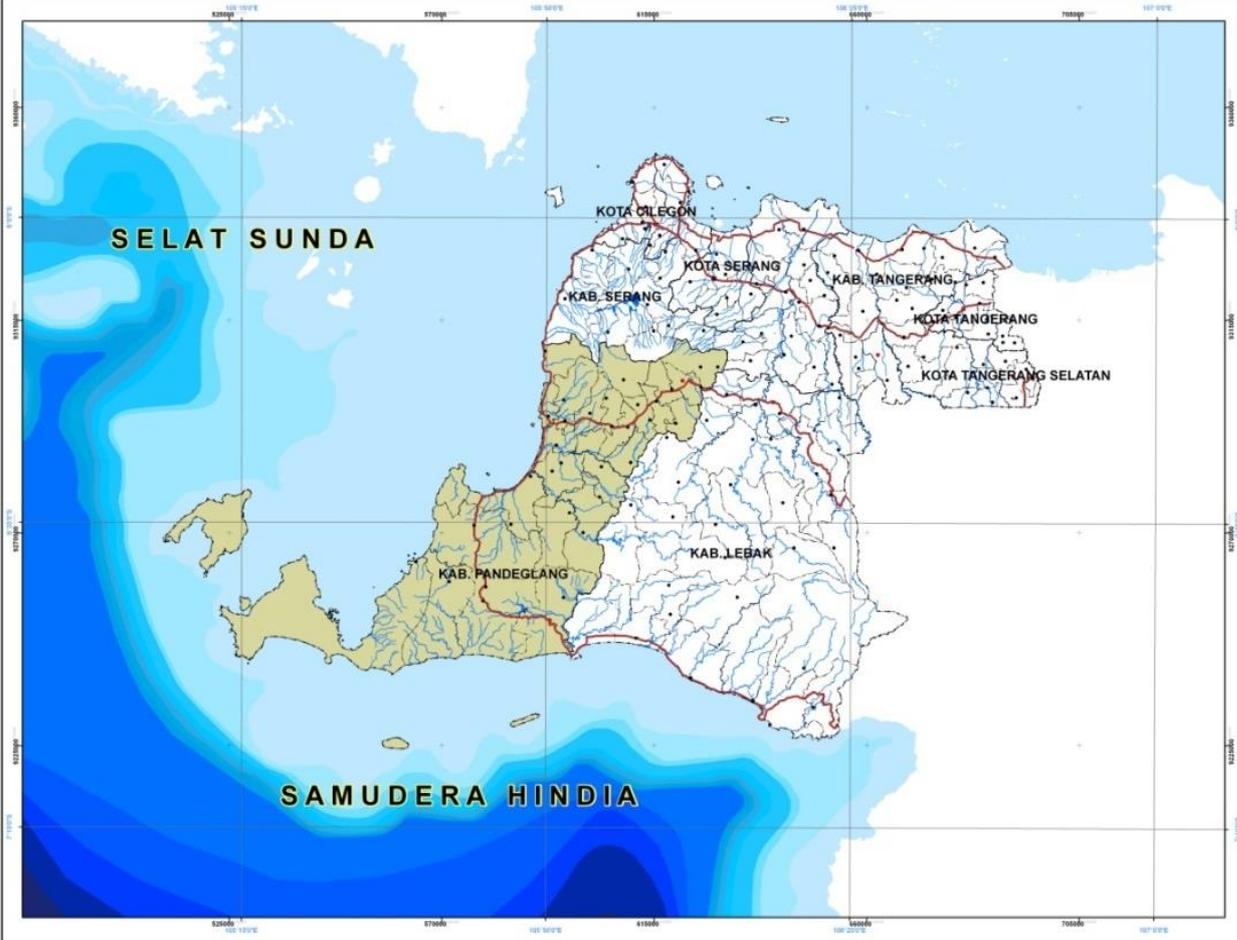
# PETA ORIENTASI WILAYAH KABUPATEN PANDEGLANG



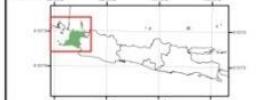
Sistem Proyeksi :  
 Universal Transverse Mercator (UTM 48)  
 Pada Zone 48 M South Transverse (WGS 84)

## LEGENDA :

- Ibu Kota
  - Ibu Kota Provinsi
  - Ibu Kota Kabupaten
  - Ibu Kota Kecamatan
  - Batas Administrasi
  - Batas Kabupaten
  - Batas Kecamatan
  - Rawa Danau
  - Garis Pantai
  - Sungai
  - Jaringan Transortasi
  - Jalan Nasional
  - KAB. PANDEGLANG
- Bathimetri (Meter)**
- 0 - 200
  - 200 - 400
  - 400 - 600
  - 600 - 800
  - 800 - 1000
  - 1000 - 1200
  - 1200 - 1400
  - 1400 - 1600
  - 1600 - 1800
  - 1800 - 2000
  - 2000 - 2200
  - 2200 - 2400
  - 2400 - 2600
  - 2600 - 2800
  - 2800 - 3000



## INDERS PETA



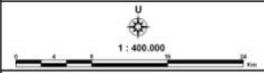
PROVINSI BANTEN



**SUMBER :**  
 - Peta RBI BAKOSURTANAL Tahun 1999 Skala 1 : 25.000  
 - Peta Bathimetri Tahun 2004 1 : 1.000.000  
 - Peta Citra Satelit Landsat Tahun 2007 Skala 1 : 250.000  
 - Pandeglang Dalam Angka Tahun 2010

*“Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan”*

# PETA ADMINISTRASI KABUPATEN PANDEGLANG



Sistem Proyeksi :  
Universal Transverse Mercator (UTM S 84)  
Pada Zone 48 M South Transverse (WGS 84)

— Batas Administrasi



SUMBER :  
-Peta RBI Bakosurtanal Tahun 1999 Skala 1 : 25.000  
-Peta Bathimetri Bakosurtanal Tahun 2004 Skala 1:1.000.000  
-Peta Citra Satelit Landsat Tahun 2007 Skala 1 : 250.000  
-Permen PU 16/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan RTRUK  
-Hasil Analisis Tahun 2010



**Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Pandeglang**

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Sumur	258,54	7
2	Cimanggu	259,73	12
3	Cibaliung	221,88	9
4	Cibitung	180,72	10
5	Cikeusik	322,76	14
6	Cigeulis	176,21	9
7	Panimbang	132,84	6
8	Sobang	138,88	7
9	Munjul	75,25	9
10	Angsana	64,84	9
11	Sindangresmi	65,2	9
12	Picung	56,74	8
13	Bojong	50,72	8
14	Saketi	54,13	14
15	Cisata	32,65	9
16	Pagelaran	42,76	13
17	Patia	45,48	9
18	Sukaresmi	57,3	10
19	Labuan	15,66	9
20	Carita	41,87	10
21	Jiput	53,04	13
22	Cikedal	26	10
23	Menes	22,41	11
24	Pulosari	31,33	9
25	Mandalawangi	80,19	15
26	Cimanuk	23,64	11
27	Cipeucang	21,16	10
28	Banjar	30,5	11
29	Kaduhejo	33,57	10
30	Mekarjaya	31,34	6
31	Pandeglang	16,85	4
32	Majasari	19,57	5
33	Cadasari	26,2	11
34	Karangtanjung	19,07	4

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Desa/Kelurahan
35	Koroncong	17,86	12
<b>Jumlah</b>		<b>2.746,89</b>	<b>335</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

#### 4.1.2 Kondisi Fisik

##### a. Curah Hujan

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan orografi dan pertemuan/perputaran arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak pos pengamatan. Rata-rata curah hujan selama tahun 2018 berkisar antara 175,10 mm (Cimanggu) sampai 317,82 mm (Jiput).

##### b. Topografi

Untuk bentuk topografi wilayah Kabupaten Pandeglang di daerah Tengah dan Selatan pada umumnya merupakan dataran dengan relatif rendah, sedangkan daerah Utara sekitar 14,93 % dari luas Kabupaten Pandeglang merupakan dataran tinggi.

**Tabel 4.2 Ketinggian Kecamatan di Kabupaten Pandeglang**

No.	Kecamatan	Ketinggian (M)	No.	Kecamatan	Ketinggian (M)
1	Sumur	9,00	19	Labuan	3,00
2	Cimanggu	100,00	20	Carita	5,00
3	Cibaliung	150,00	21	Jiput	129,00
4	Cibitung	100,00	22	Cikedal	119,50
5	Cikeusik	21,00	23	Menes	110,00
6	Cigeulis	175,00	24	Pulosari	110,00
7	Panimbang	3,00	25	Mandalawangi	417,00
8	Sobang	3,00	26	Cimanuk	197,00

No.	Kecamatan	Ketinggian (M)	No.	Kecamatan	Ketinggian (M)
9	Munjul	31,00	27	Cipeucang	197,00
10	Angsana	31,00	28	Banjar	115,00
11	Sindangresmi	31,00	29	Kaduhejo	130,00
12	Picung	84,00	30	Mekarjaya	112,00
13	Bojong	84,00	31	Pandeglang	251,00
14	Saketi	141,00	32	Majasari	251,00
15	Cisata	141,00	33	Cadasari	225,00
16	Pagelaran	3,00	34	Karangtanjung	215,00
17	Patia	5,00	35	Koroncong	215,00
18	Sukaresmi	4,00			

**Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang**

### **c. Wilayah Sungai**

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan air bersih di Kabupaten Pandeglang, berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 11A/PRT/M/2006 tentang Kriteria dan Penetapan Wilayah Sungai terdiri dari 3 (tiga) WS dan 5 (lima) Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu:

- WS Lintas Provinsi Cidanau-Ciujung-Cidurian-Cisadane-Ciliwung-Citarum meliputi DAS Cidanau dan DAS Ciujung;
- WS Lintas Kabupaten Cibaliung-Cisawarna berada di DAS Cibaliung; dan
- WS Lintas Kabupaten Ciliman-Cibungur meliputi DAS Ciliman dan DAS Cibungur.

Wilayah Sungai merupakan kesatuan wilayah pengelolaan sumberdaya air dalam 1 (satu) atau lebih Daerah Aliran Sungai dan/atau pulau-pulau kecil yang luasnya kurang dari atau sama dengan

2.000 kilometer persegi. Sedangkan Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.

Dalam penyediaan sarana air bersih, kecamatan-kecamatan yang ada secara umum menggunakan saluran PDAM, air tanah, dan air hujan. Berikut daftar kecamatan-kecamatan yang sudah terlayani oleh air bersih yang berasal dari PDAM.

**Tabel 4.2 Jumlah Pelanggan PDAM Kabupaten Pandeglang**

Kecamatan	Sosial Khusus	Sosial Umum	Rumah Tangga	Pelanggan Khusus	Niaga Kecil
Sumur	-	-	-	-	-
Cimanggu	-	-	-	-	-
Cibaliung	-	-	-	-	-
Cibitung	-	-	-	-	-
Cikeusik	-	-	-	-	-
Cigeulis	-	-	-	-	-
Panimbang	19	-	1 484	4	114
Sobang	12	-	506	6	36
Munjul	-	-	-	-	-
Angsana	-	-	-	-	-
Sindangresmi	-	-	-	-	-
Picung	-	-	-	-	-
Bojong	-	-	-	-	-
Saketi	-	-	-	-	-
Cisata	-	-	-	-	-
Pagelaran	19	-	475	8	10
Patia	-	-	-	-	-
Sukaresmi	-	-	-	-	-
Labuan	106	5	5 548	36	167
Carita	1	-	47	-	6

Kecamatan	Sosial Khusus	Sosial Umum	Rumah Tangga	Pelanggan Khusus	Niaga Kecil
Jiput	5	-	190	3	7
Cikedal	-	-	-	-	-
Menes	105	6	2 658	25	60
Pulosari	-	-	-	-	-
Mandalawangi	3	-	31	2	-
Cimanuk	9	-	205	5	5
Cipeucang	-	-	-	-	-
Banjar	-	-	-	-	-
Kaduhejo	-	-	-	-	-
Mekarjaya	-	-	-	-	-
Pandeglang	53	-	2 055	92	110
Majasari	61	-	2 621	33	153
Cadasari	1	-	69	3	13
Karangtanjung	45	-	1 950	38	58
Koroncong	-	-	-	-	-
<b>TOTAL</b>	<b>439</b>	<b>11</b>	<b>17 839</b>	<b>255</b>	<b>728</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

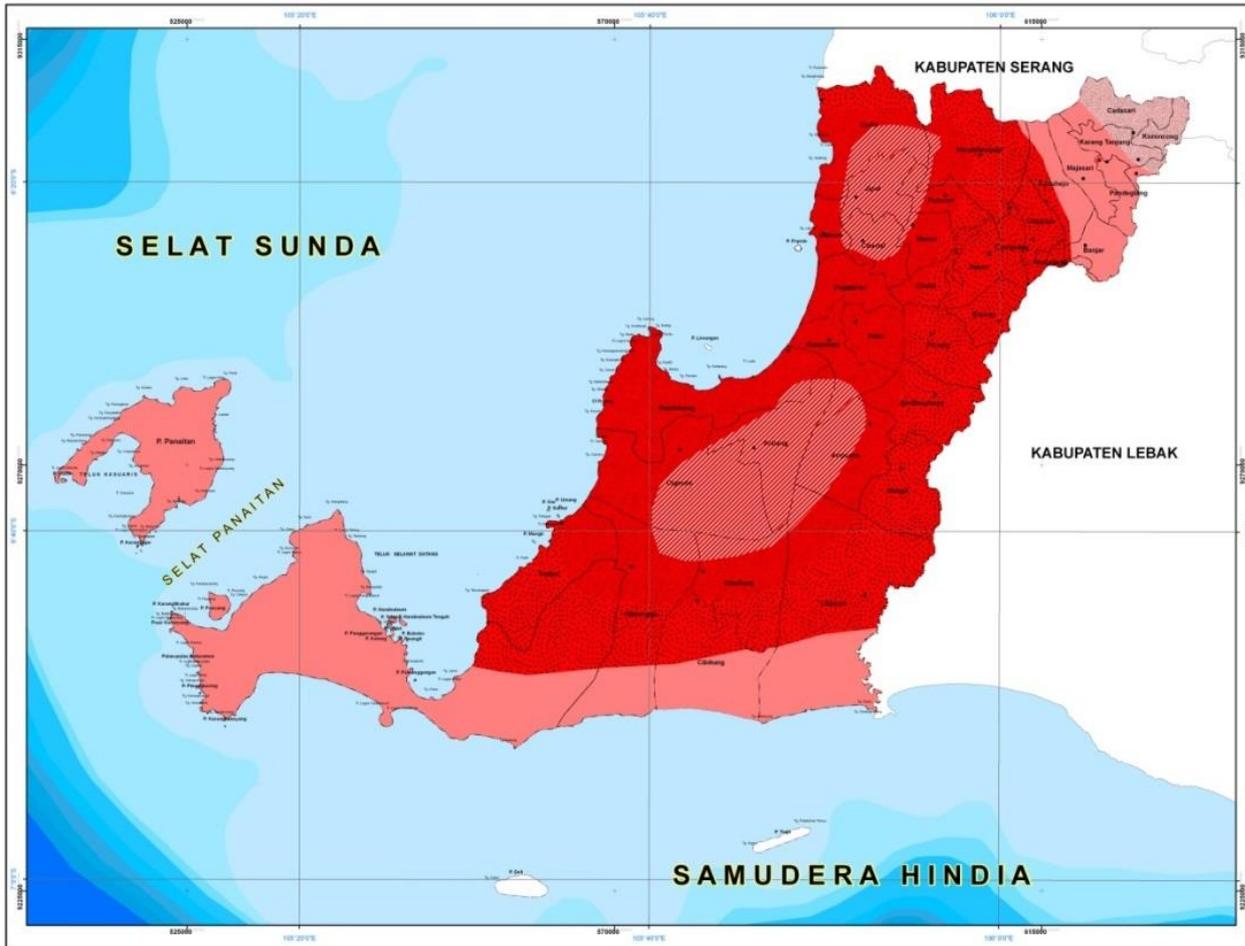
#### d. Daerah Irigasi (DI)

Kabupaten Pandeglang juga memiliki sistem jaringan irigasi. Jaringan irigasi ini bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan air pada kegiatan pertanian. Berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 390/KPTS/M/2007 tentang Penetapan Status Daerah Irigasi yang pengelolaannya menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah, Pemerintah provinsi dan Pemerintah Kabupaten/ Kota. Sistem jaringan irigasi di Kabupaten Pandeglang terdiri dari:

- Daerah irigasi yang menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah sebanyak sebanyak 2 (dua) daerah irigasi;
- Daerah irigasi yang menjadi wewenang dan tanggung jawab pemerintah provinsi sebanyak 3 (tiga) daerah irigasi; dan

- Daerah irigasi yang menjadi wewenang dan tanggung jawab pemerintah Kabupaten sebanyak 478 (empat ratus tujuh puluh delapan) daerah irigasi.

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*



**PETA CURAH HUJAN  
KABUPATEN PANDEGLANG**



Sistem Proyeksi :  
Universal Transverse Mercator (UTM 84)  
Pada Zone 48 M South Transpose (WGS 84)

**LEGENDA :**

- Ibu Kota Kabupaten
- Ibu Kota Kecamatan
- Batas Administrasi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

**Bathimetri (Meter)**

- 0 - 200
- 200 - 400
- 400 - 600
- 600 - 800
- 800 - 1000
- 1000 - 1200
- 1200 - 1400
- 1400 - 1600
- 1600 - 1800
- 1800 - 2000
- 2000 - 2200
- 2200 - 2400
- Diatas 2500

**Curah Hujan**

- 2000 - 2500 mm
- 2500 - 3000 mm
- 3000 - 3500 mm
- 3500 - 4500 mm
- 4500 - 5000 mm

**INDEKS PETA**



KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN

**SUMBER :**  
 - Peta RBI Bakosurtanal Tahun 1999 Skala 1 : 25.000  
 - Peta Bathimetri Bakosurtanal Tahun 2004 Skala 1:1.000.000  
 - Peta Citra Satelit Landsat Tahun 2007 Skala 1 : 250.000  
 - Pandeglang Dalam Angka Tahun 2009  
 - BAKGO  
 - Permen PU 16/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan RTRWK



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*



**PETA KALERANGAN  
KABUPATEN PANDEGLANG**



Sistem Proyeksi  
Universal Transverse Mercator (UTM 48 S)  
Pada Zone 48 S South Transverse (UTM 48 S)

**LEGENDA :**

- Ibu Kota
  - Ibu Kota Kecamatan
  - Batas Administrasi
  - Batas Kabupaten
  - Batas Kecamatan
- Bathimetri (Meter)
- 0 - 200
  - 200 - 400
  - 400 - 800
  - 800 - 800
  - 800 - 1000
  - 1000 - 1200
  - 1200 - 1400
  - 1400 - 1800
  - 1800 - 1800
  - 1800 - 2000
  - 2000 - 2200
  - 2200 - 2400
  - Diatas 2500
- Kelerenggan
- 0 - 8 %
  - 8 - 15 %
  - 15 - 25 %
  - 25 - 40 %
  - > 40 %



**SUMBER :**

- Peta RBI Bakosurtanal Tahun 1999 Skala 1 : 25.000
- Peta Bathimetri Bakosurtanal Tahun 2004 Skala 1 : 1.000.000
- Peta Citra Satelit Landsat Tahun 2007 Skala 1 : 250.000
- Permen PU 16/PR/2009 tentang Pedoman Penyusunan RTEWK
- Hasil Analisis Tahun 2010



**Tabel 4.3 Daerah Irigasi Kabupaten Pandeglang**

No.	Daerah Irigasi	Luas (Ha)
1	Daerah Irigasi Kewenangan Pemerintah	9.711
	a. Cibaliung	4.288
	b. Ciliman	5.423
2	Daerah Irigasi Kewenangan Pemerintah Provinsi	6.029
	a. Cisata	2.112
	b. Pasir Eurih	1.245
	c. Cilemer	2.672
3	Daerah Irigasi Kewenangan Pemerintah Kabupaten (terdapat 478 daerah irigasi)	46.002
Jumlah		61.742

**Sumber: DPU Pengairan Kabupaten Pandeglang**

Sumber air tanah Kabupaten Pandeglang terletak pada Cekungan Air Tanah (CAT) Labuan di Kecamatan Labuan. Mata air ini tersebar terutama pada ketinggian 200-400 m dpl.

#### **e. Geologi**

Selanjutnya, Secara umum, kondisi geologi di Kabupaten Pandeglang adalah sebagai berikut:

- Geologi wilayah di Kabupaten Pandeglang ini mencakup karakteristik litologi, stratigrafi, serta struktur geologi lainnya. Secara umum, struktur geologi wilayah perencanaan terdiri dari aluvial, andesit, batuan vulkanik pandil raung, batuan gunung api payung, batu gamping terumbu, formasi bojong, formasi bojong manic, formasi cihoe, formasi cikancana, formasi cimapag, formasi cipacar, formasi ciramea, formasi honje, koluvial, lava muda

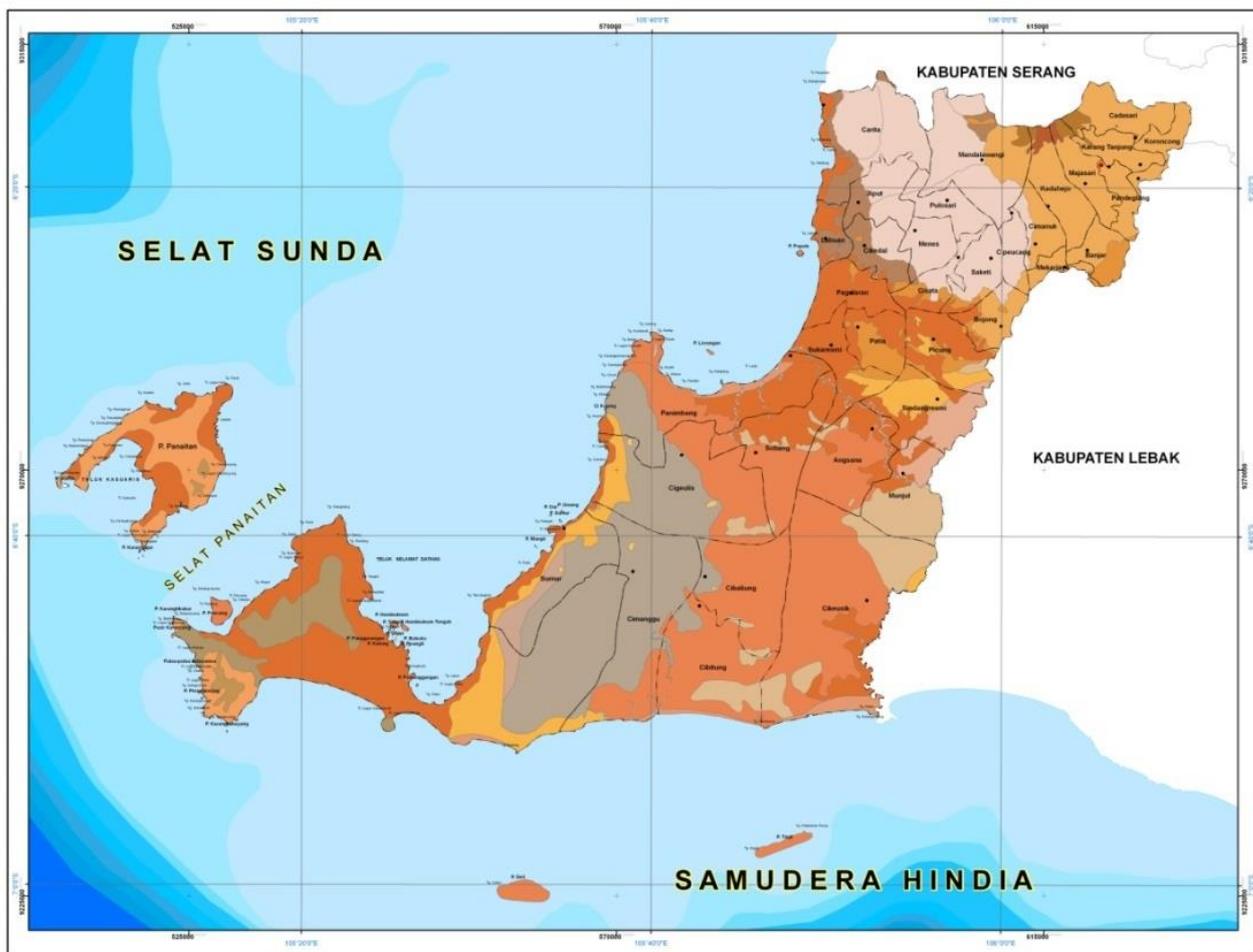
gunung karang, lava gunung karang, produk gunung api karang, tufa banten atas, tuga banten bagian bawah.

- Geologi permukaan adalah kondisi geologi tanah/batu yang ada di permukaan dan sebarannya baik lateral maupun vertikal hingga kedalaman batuan dasar serta sifat-sifat keteknikan tanah/batu tersebut, dalam kaitannya untuk menunjang pengembangan wilayah perencanaan. Dengan demikian, jenis tanah yang terdapat di wilayah perencanaan terdiri dari alluvial, andesol, latosol, mediteran, podsolik, dan regosol.

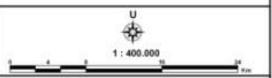
#### **f. Jenis Tanah**

- a. Tanah Alluvial; merupakan tanah endapan yang belum memiliki perkembangan profil yang baik. Tekstur tanah liat atau liat berpasir dengan kandungan pasir kurang dari 50 %. Kandungan hara relatif tinggi dengan derajat keasaman yang variatif dari asam sampai basa. Permeabilitas umumnya lambat dan cukup peka terhadap gejala erosi.  
Penggunaan untuk lahan pertanian adalah untuk persawahan berpengairan teknis, palawija, sayur-sayuran, perkebunan tebu, kelapa, dan baik juga untuk lahan perikanan berupa kolam maupun padi sawah.  
Wilayah Kabupaten Pandeglang yang memiliki jenis tanah ini berada di Kecamatan Panimbang, Sumur, Cikeusik, Pagelaran, Picung, Labuan dan Munjul.
- b. Grumosol; tanah berwarna kelabu sampai hitam, lapisan solum lebih dari 90 cm, tekstur lempung berliat sampai liat, struktur tanah keras pada lapisan atas dan gumpal pada lapisan bawah dengan konsistensi teguh, keras pada musim kemarau dan mengembang serta lekat pada musim penghujan. Daya menahan air cukup baik dan permeabilitas cukup lambat.  
Tanaman yang cocok untuk jenis tanah ini adalah tanaman untuk tegalan, jagung, kedele, padi, perkebunan tebu, kapas, tembakau, dan hutan jati. Wilayah Kabupaten Pandeglang yang memiliki jenis meliputi Kecamatan Sumur dan Cimanggu.

- c. Regosol; Tanah ini berwarna coklat sampai merah dan disebut pula sebagai tanah kapur merah. Sifat fisik tanah ini adalah tekstur bervariasi lempung sampai liat, konsistensi gembur sampai teguh, permeabilitas sedang. Tanaman yang cocok untuk jenis tanah ini adalah padi, buah-buahan, tegalan. Wilayah Kabupaten Pandeglang yang memiliki jenis tanah ini meliputi sebagian Kecamatan Sumur, Labuan, Pagelaran, Cikeusin dan Cimanggu.



**PETA GEOLOGI  
KABUPATEN PANDEGLANG**



Sistem Proyeksi :  
Universal Transverse Mercator (UTM 48 S)  
Pada Zona 48 S South Transverse (UTM 48 S)

**LEGENDA :**

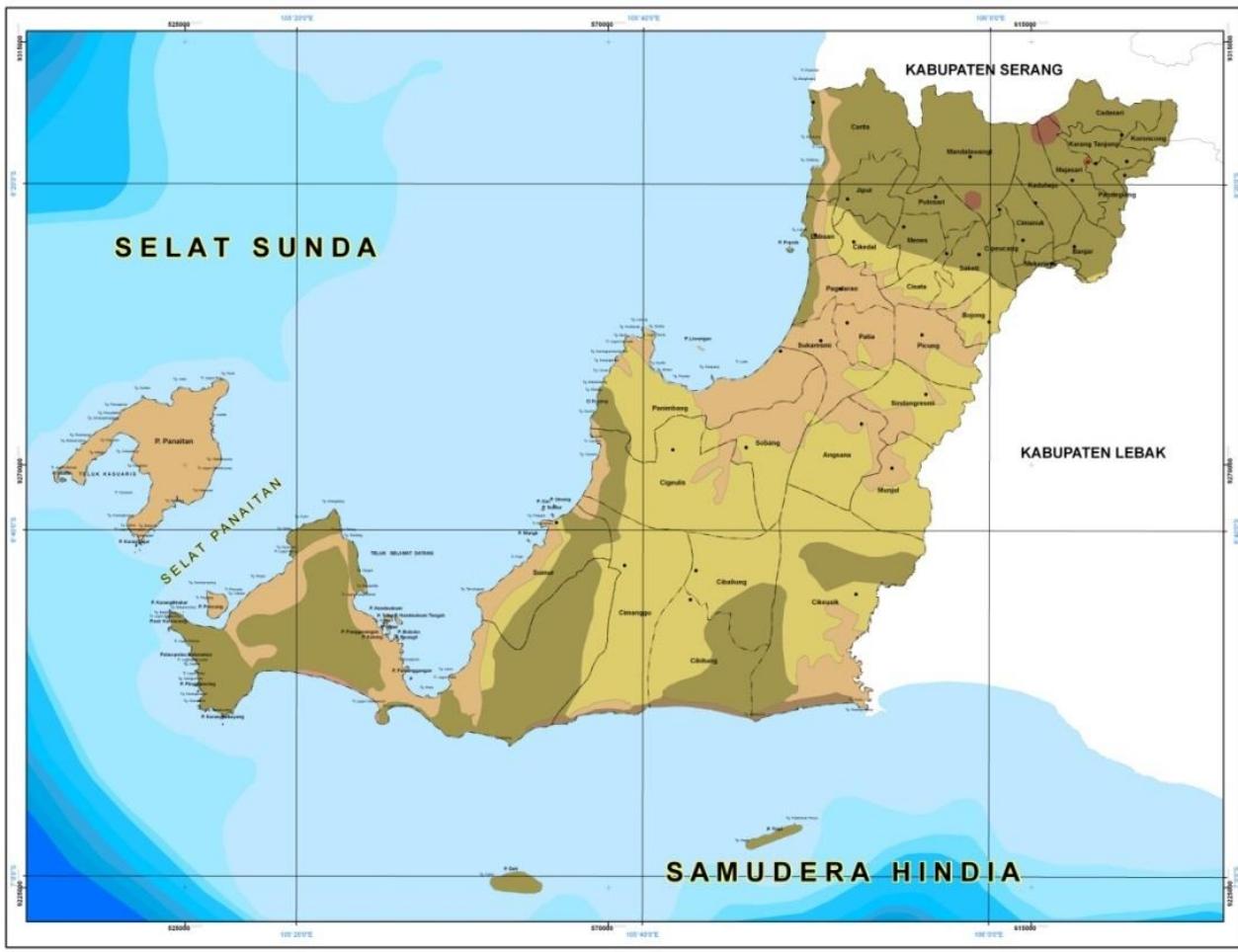
<ul style="list-style-type: none"> <li> Ibu Kota Kabupaten</li> <li> Ibu Kota Kecamatan</li> <li> Batas Administrasi</li> <li> Batas Kabupaten</li> <li> Batas Kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li> Aluvial</li> <li> Andesit</li> <li> Batuan Vulkanik Pundi Raung</li> <li> Batuan gunungapi Payung</li> <li> Batuapungung Terumbu</li> <li> Formasi Bojong</li> <li> Formasi Bojongmank</li> <li> Formasi Cihoc</li> <li> Formasi Cikencana</li> <li> Formasi Cimagap</li> <li> Formasi Cipacar</li> <li> Formasi Crama</li> <li> Formasi Hujung</li> <li> Koluvial</li> <li> Lava Muda Gunung Karang</li> <li> Lava gunung Karang</li> <li> Produk gunungapi Karang</li> <li> Tufa Banten Atas</li> <li> Tufa Banten bagian bawah</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Bathimetri (Meter)</li> <li>0 - 200</li> <li>200 - 400</li> <li>400 - 600</li> <li>600 - 800</li> <li>800 - 1000</li> <li>1000 - 1200</li> <li>1200 - 1400</li> <li>1400 - 1600</li> <li>1600 - 1800</li> <li>1800 - 2000</li> <li>2000 - 2200</li> <li>2200 - 2400</li> <li>Diatas 2500</li> </ul>	



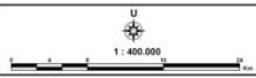
**SUMBER :**

- Peta RBI Bakosurtanal Tahun 1999 Skala 1 : 25.000
- Peta Bathimetri Bakosurtanal Tahun 2004 Skala 1:1.000.000
- Peta Citra Satelit Landsat Tahun 2007 Skala 1 : 250.000
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Lingkungan
- Permen PU 16/PR/2009 tentang Pedoman Penyusunan RTRWK

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*



**PETA JENIS TANAH  
KABUPATEN PANDEGLANG**



Sistem Proyeksi :  
Universal Transverse Mercator (UTM 48 S)  
Pada Zone 48 S South Transverse (UTM 48 S)

**LEGENDA :**

- Ibu Kota
  - Ibu Kota Kabupaten
  - Ibu Kota Kecamatan
- Batas Administrasi
  - Batas Kabupaten
  - Batas Kecamatan
- Bathimetri (Meter)
  - 0 - 200
  - 200 - 400
  - 400 - 600
  - 600 - 800
  - 800 - 1000
  - 1000 - 1200
  - 1200 - 1400
  - 1400 - 1600
  - 1600 - 1800
  - 1800 - 2000
  - 2000 - 2200
  - 2200 - 2400
  - Diatas 2500
- Jenis Tanah
  - Alluvial
  - Andosol
  - Latosol
  - Mediterran
  - Podsolik
  - Regosol



**SUMBER :**

- Peta RBI Bakosurtanal Tahun 1999 Skala 1 : 25.000
- Peta Bathimetri Bakosurtanal Tahun 2004 Skala 1 : 1.000.000
- Peta Citra Satelit Landsat Tahun 2007 Skala 1 : 250.000
- Departemen Geologi Tata Lingkungan
- Permen PU 16/PRTM/2009 tentang Pedoman Penyusunan RTRW



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

# PETA LANDUSE KABUPATEN PANDEGLANG



1 : 400 000

Sistem Proyeksi :  
 Universal Transverse Mercator (UTM 48 S)  
 Pada Zone 48 M South Transverse (WGS 84)

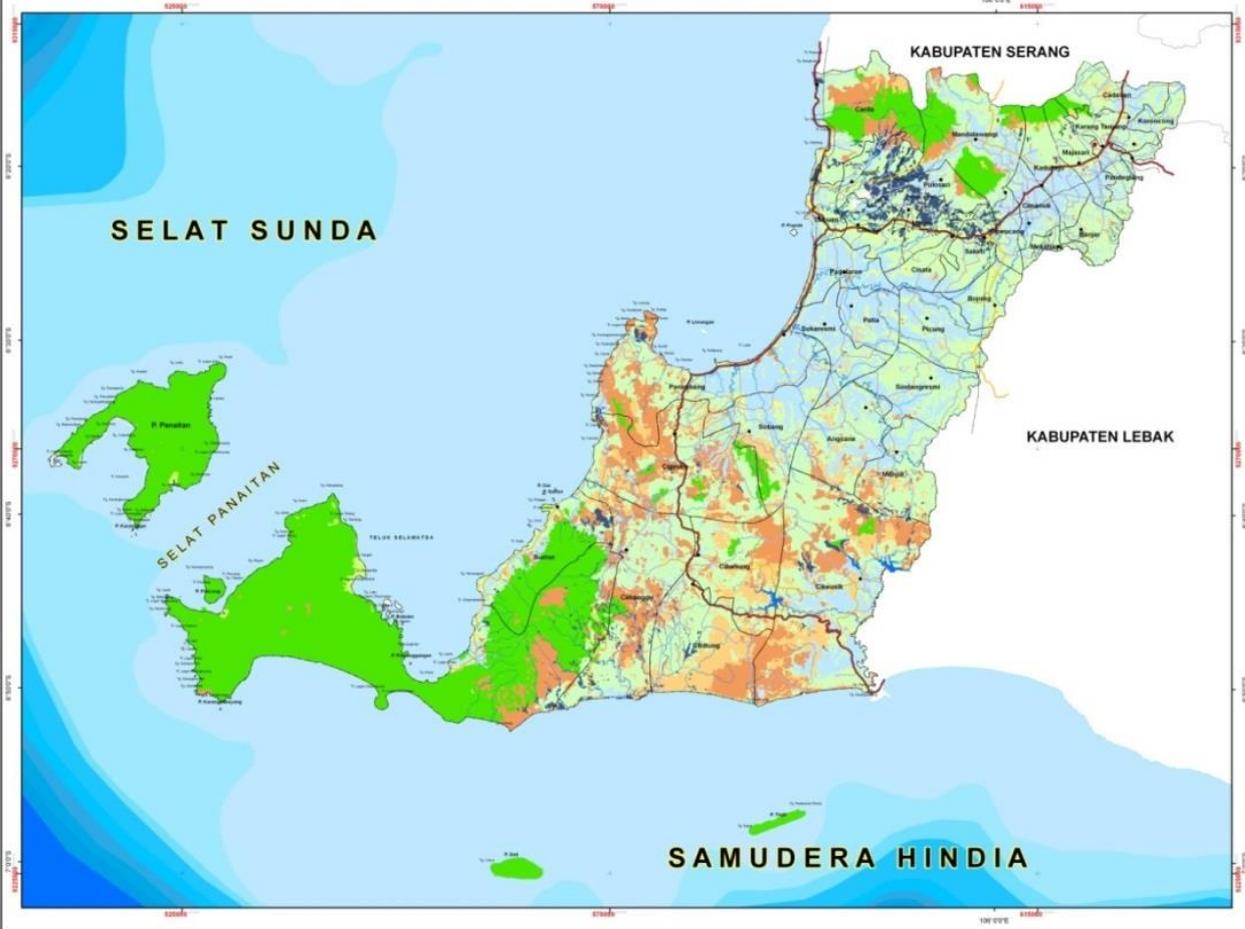
## LEGENDA :

- |   |  |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li> Ibu Kota Kabupaten</li> <li> Ibu Kota Kecamatan</li> <li> Batas Administrasi</li> <li> Batas Kecamatan</li> <li> Rawa Danau</li> <li> Garis Pantai</li> <li> Sungai</li> <li> Jaringan Transportasi</li> <li> Jalan Nasional</li> <li> Jalan Provinsi</li> <li> Jalan Kabupaten</li> <li> Rel KA</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li> Belukar/Semak</li> <li> Empang</li> <li> Gedung</li> <li> Hutan</li> <li> Hutan Rawa</li> <li> Kubun/Purkebunan</li> <li> Pemukiman</li> <li> Rawa</li> <li> Rumpul/Tanah kosong</li> <li> Sawah Irigasi</li> <li> Sawah Tanpa Irigasi</li> <li> Tegalan/Ladang</li> </ul> |
|---|--|
- 
- |  |
|--|
| <p>Bathimetri (Meter)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li> 0 - 200</li> <li> 200 - 400</li> <li> 400 - 600</li> <li> 600 - 800</li> <li> 800 - 1000</li> <li> 1000 - 1200</li> <li> 1200 - 1400</li> <li> 1400 - 1600</li> <li> 1600 - 1800</li> <li> 1800 - 2000</li> <li> 2000 - 2200</li> <li> 2200 - 2400</li> <li> 2400 - 2600</li> <li> Kelas 2500</li> </ul> |
|--|



KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN

SUMBER :  
 - Peta RBI Bakosurtanal Tahun 1999 Skala 1 : 25.000  
 - Peta Bathimetri Bakosurtanal Tahun 2004 Skala 1:1.000.000  
 - Peta Citra Satelit Landsat Tahun 2007 Skala 1 : 250.000  
 - Permen PU 16/PR/T/2009 tentang Pedoman Penyusunan RTRWK



### 4.1.3 Kependudukan

#### a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data hasil registrasi penduduk Kabupaten Pandeglang pada tahun 2017 jumlah penduduk Kabupaten Pandeglang berjumlah 1.205.203 orang, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 615.297 orang dan perempuan sebanyak 589.906 orang. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin Rasio penduduk laki-laki dibandingkan dengan perempuan adalah 50.22:49,78. Jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Labuhan (56.947 jiwa) dan yang paling sedikit ada di Kecamatan Keroncong (18.720 jiwa)

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Pandeglang Tahun 2017**

No.	Kecamatan	Laki laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Sumur	12.192	11906	24.098
2	Cimanggu	19.529	19231	38.760
3	Cibaliung	15.763	14822	30.585
4	Cibitung	11.412	10986	22.398
5	Cikeusik	27.228	26090	53.318
6	Cigeulis	18.141	17348	35.486
7	Panimbang	26.408	25175	51.583
8	Sobang	18.261	18035	36.296
9	Munjul	11.747	11353	23.100
10	Angsana	13.605	12737	26.342
11	Sindangresmi	11.165	10994	22.159
12	Picung	18.660	18197	36.857
13	Bojong	17.765	17194	34.959
14	Saketi	22.945	22396	45.341
15	Cisata	12.327	12039	24.366
16	Pagelaran	18.151	17266	35.417
17	Patia	14.306	14016	28.322
18	Sukaesmi	17.933	17019	34.952
19	Labuan	29.538	27409	56.947
20	Carita	17.126	16302	33.428
21	Jiput	14.948	14416	29.364

No.	Kecamatan	Laki laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
22	Cikedal	16.036	15790	31.826
23	Menes	8584	18182	36.766
24	Pulosari	14.725	14160	28.885
25	Mandalawangi	24.780	24210	48.990
26	Cimanuk	20.539	19601	40.140
27	Cipeucang	15.118	14.176	29.294
28	Banjar	15.733	15.437	31.170
29	Kaduhejo	18.202	17.822	36.024
30	Mekarjaya	9.763	9.776	19.539
31	Pandeglang	22.450	20.773	43.223
32	Majasari	25.387	23.885	49.272
33	Cadasari	17.335	15.517	32.852
34	Karangtanjung	17.837	16.584	34.421
35	Koroncong	9.658	9.062	18.720
<b>Jumlah</b>		<b>605.297</b>	<b>589.906</b>	<b>1.205.200</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

#### b. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut mata pencaharian, Jumlah penduduk sebagai petani pada tahun 2017 tercatat 43.429 jiwa.

**Tabel 4.5 Presentase Tenaga Kerja Bidang Pertanian Kabupaten Pandeglang Tahun 2017**

No	Kecamatan	Jumlah (jiwa)	Tenaga Kerja Pertanian (jiwa)	Kelompok Tani	Prosentase Tenaga Kerja
1	Sumur	24.098	2.099	47	8,71%
2	Cimanggu	38.760	5.686	82	14,67%
3	Cibaliung	30.585	2.329	56	7,61%
4	Cibitung	22.398	2.535	30	11,32%
5	Cikeusik	53.318	1.137	31	2,13%
6	Cigeulis	35.486	481	12	1,36%

No	Kecamatan	Jumlah (jiwa)	Tenaga Kerja Pertanian (jiwa)	Kelompok Tani	Prosentase Tenaga Kerja
7	Panimbang	51.583	2626	35	5,09%
8	Sobang	36.296	2.607	86	7,18%
9	Munjul	23.100	1.502	62	6,50%
10	Angsana	26.342	972	43	3,69%
11	Sindangresmi	22.159	874	35	3,94%
12	Picung	36.857	787	45	2,14%
13	Bojong	34.959	609	34	1,74%
14	Saketi	45.341	788	43	1,74%
15	Cisata	24.366	987	34	4,05%
16	Pagelaran	35.417	963	64	2,72%
17	Patia	28.322	945	43	3,34%
18	Sukaresmi	34.952	688	40	1,97%
19	Labuan	56.947	832	51	1,46%
20	Carita	33.428	896	72	2,68%
21	Jiput	29.364	1.073	57	3,65%
22	Cikedal	31.826	804	60	2,53%
23	Menes	36.766	2.651	87	7,21%
24	Pulosari	28.885	927	37	3,21%
25	Mandalawangi	48.990	994	56	2,03%
26	Cimanuk	40.140	689	51	1,72%
27	Cipeucang	29.294	776	47	2,65%
28	Banjar	31.170	713	28	2,29%
29	Kaduhejo	36.024	887	29	2,46%
30	Mekarjaya	19.539	822	32	4,21%
31	Pandeglang	43.223	104	6	0,24%
32	Majasari	49.272	733	44	1,49%
33	Cadasari	32.852	304	11	0,93%
34	Karangtanjung	34.421	979	43	2,84%
35	Koroncong	18.720	630	24	3,37%
<b>Jumlah</b>		<b>1.205.200</b>	<b>43.429</b>	<b>1557</b>	<b>3,60%</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

#### 4.1.4 Kegiatan Pertanian

##### a. Produksi Tanaman Pangan

Dalam hal produktivitas padi dan palawija sendiri padi merupakan penghasil terbesar hasil panennya. Total pada tahun 2017 menghasilkan 793.375 ton beras dari lahan seluas 143.375 Ha. Yang kemudian disusul oleh total yang dihasilkan oleh jagung sebesar 66.526 ton dari lahan seluas 18.294 Ha.

**Tabel 4.6 Hasil Produksi Padi dan Palawija Kabupaten Pandeglang Tahun 2016**

No.	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon
1	Sumur	12852,00			2,00
2	Cimanggu	37082,14		442,00	
3	Cibaliung	5080,00	5654,00	713,00	
4	Cibitung	9485,00	4015,00	535,90	780,00
5	Cikeusik	59449,60	4090,40	520,00	2071,00
6	Cigeulis	6565,00	6565,00	50,00	173,00
7	Panimbang	6426,00			34500,00
8	Sobang	21900,50	1666,50		488,00
9	Munjul	18890,00	2896,00	3092,00	1140,00
10	Angsana	5,77	3,00	4,55	20,60
11	Sindangresmi	5,75	3,55	6,45	21,00
12	Picung	1147,60	76,00	64,00	26,00
13	Bojong	2099,00	67,62	4,89	397,41
14	Saketi	16693,00			
15	Cisata	5,16		3,20	7,00
16	Pagelaran	29784,00		143,00	116,00
17	Patia	13137,40			
18	Sukaesmi	5,80	4,20	4,30	56,00
19	Labuan	4448,00		9,00	244,00

No.	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon
20	Carita	13,32	110,20	115,40	1154,40
21	Jiput	21728,00		171,60	261,00
22	Cikedal	10792,00			61,00
23	Menes	11917,00		72,00	360,00
24	Pulosari	22706,00			1330,00
25	Mandalawangi	16379,60		4,00	17,86
26	Cimanuk	4045,00		20,00	5,00
27	Cipeucang	58,00		20,00	
28	Banjar	1379,00		714,00	826,00
29	Kaduhejo	5,78	3,42		4,35
30	Mekarjaya	9300,55	105,00	4,60	172,80
31	Pandeglang	4206,60		400,00	560,00
32	Majasari	5622,00		22,00	
33	Cadasari	7130,00			1128,00
34	Karangtanjung	6073,00	451,00	260,00	9780,00
35	Koroncong	3351,85	364,54		
<b>TOTAL</b>		<b>369769,42</b>	<b>26075,43</b>	<b>7395,89</b>	<b>55702,42</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

**Tabel 4.7 Tabel Lanjutan Hasil Produksi Padi dan Palawija Kabupaten Pandeglang Tahun 2016**

No.	Kecamatan	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai	TOTAL
1	Sumur					12854,00
2	Cimanggu		50,40		18,03	37592,57
3	Cibaliung		26,00		501,50	11974,50
4	Cibitung	60,00	21,60	22,50	55,00	14975,00
5	Cikeusik	154,00	15,40	205,10	43,20	66548,70
6	Cigeulis	42,00	7,00	225,00	18,00	13645,00
7	Panimbang					40926,00
8	Sobang	82,00	200,00			24337,00

No.	Kecamatan	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai	TOTAL
9	Munjul	284,00	42,00	48,00	322,00	26714,00
10	Angsana					33,92
11	Sindangresmi	16,00	1,15			53,90
12	Picung					1313,60
13	Bojong	88,70	0,37	0,08	0,24	2658,31
14	Saketi					16693,00
15	Cisata	10,30	0,80			26,46
16	Pagelaran	253,00	17,00			30313,00
17	Patia					13137,40
18	Sukaresmi	53,00	37,00	1,50	2,30	164,10
19	Labuan	85,00	1,00			4787,00
20	Carita	738,40	39,00			2170,72
21	Jiput	198,80			27,00	22386,40
22	Cikedal	73,00				10926,00
23	Menes	414,00	14,40			12777,40
24	Pulosari	1771,00	9,00			25816,00
25	Mandalawangi	7,45	1,20	1,20	1,32	16412,63
26	Cimanuk	20,00	5,00		5,00	4100,00
27	Cipeucang	1,10	15,16			94,26
28	Banjar	21,90	50,00		96,00	3086,90
29	Kaduhejo	20,17	12,50	1,10		47,32
30	Mekarjaya	6,00	8,00	22,00	39,00	9657,95
31	Pandeglang	42,50	66,00		3,60	5278,70
32	Majasari					5644,00
33	Cadasari	210,00	16,00			8484,00
34	Karangtanjung	513,00	98,00		0,08	17175,08
35	Koroncong					3716,39
	<b>TOTAL</b>	<b>5165,32</b>	<b>753,98</b>	<b>526,48</b>	<b>1132,27</b>	<b>466521,21</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

Dalam rangka peningkatan kualitas produksi, tentunya dibutuhkan sarana produksi pertanian. Sarana produksi pertanian ini terdiri dari kios pupuk, kios benih, kios bibit, dan alat atau mesin pertanian seperti traktor dan penggilingan gabah dan lainnya. Dalam penyediaannya sendiri, kecamatan-kecamatan yang ada di Pandeglang mayoritas sudah dilengkapi oleh sarana produksi pertanian. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.8 Jumlah Sarana Produksi Pertanian Kabupaten Pandeglang**

No.	Kecamatan	Jenis Sarana Produksi Pertanian			
		Kios Pupuk	Kios Benih	Kios Bibit	Alat / Mesin Pertanian
1	Sumur	6	5	5	46
2	Cimanggu	0	0	0	68
3	Cibaliung	5	4	4	56
4	Cibitung	3	4	3	26
5	Cikeusik	5	5	5	102
6	Cigeulis	0	0	0	88
7	Panimbang	3	5	5	71
8	Sobang	4	6	4	93
9	Munjul	3	4	4	56
10	Angsana	2	3	2	63
11	Sindangresmi	0	0	0	26
12	Picung	4	4	4	51
13	Bojong	3	4	3	38
14	Saketi	8	6	6	62
15	Cisata	0	0	0	63
16	Pagelaran	4	3	3	43
17	Patia	0	0	0	33
18	Sukaresmi	0	0	0	87
19	Labuan	4	4	5	26
20	Carita	2	2	2	25
21	Jiput	4	3	3	67
22	Cikedal	0	0	0	56
23	Menes	6	6	5	89

No.	Kecamatan	Jenis Sarana Produksi Pertanian			
		Kios Pupuk	Kios Benih	Kios Bibit	Alat / Mesin Pertanian
24	Pulosari	0	0	0	21
25	Mandalawangi	5	6	6	76
26	Cimanuk	4	4	3	42
27	Cipeucang	4	5	4	57
28	Banjar	3	4	4	36
29	Kaduhejo	0	0	0	14
30	Mekarjaya	4	5	5	54
31	Pandeglang	8	9	8	16
32	Majasari	7	6	6	76
33	Cadasari	6	5	5	54
34	Karangtanjung	0	0	0	36
35	Koroncong	3	2	2	34
<b>Total</b>		<b>110</b>	<b>114</b>	<b>106</b>	<b>1851</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

#### 4.1.5 Sarana Dan Prasarana

##### a. Jaringan Jalan

Dalam segi kondisi jalan yang ada pada Kabupaten Pandeglang, secara relatif dalam kondisi baik. Meskipun demikian, masih banyaknya kondisi jalan yang kurang baik. Terutama daerah-daerah yang terdapat di selatan Kabupaten Pandeglang. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut

Tabel 4.9 Tipe Permukaan Jalan di Kabupaten Pandeglang

Jenis Permukaan	Panjang (Km)
Diaspal	560,29
Kerikil	45,73
Tanah	15,30
Tidak Dirinci	61,91

<b>Jumlah / Total</b>	<b>683,23</b>
-----------------------	---------------

**Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang**

**Tabel 4.10 Kondisi Jalan Kabupaten Pandeglang**

<b>Jenis Permukaan</b>	<b>Panjang (Km)</b>
Baik	231,09
Sedang	213,90
Rusak	102,25
Rusak Berat	135,99
Jumlah / Total	683,23

**Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang**

Dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa kondisi jalan yang masuk kedalam kondisi rusak berat masih sangat banyak. Hal ini dapat mempengaruhi pergerakan dari produksi dan meningkatkan biaya produksi dari para petani.

### **b. Pasar**

Selain itu, jumlah pasar secara keseluruhan di Kabupaten Pandeglang berjumlah 44 pasar. Yang dimana setiap kecamatan telah memiliki pasarnya masing-masing kecuali Kecamatan Cimanggu, Cigeulis, Sindangresmi, Cisata, Patia, Sukaresmi, Pulosari, Kaduhejo, dan Karangtanjung.

**Tabel 4.11 Jumlah Sarana Pasar Pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Pandeglang**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Pasar</b>
<b>1</b>	Sumur	1
<b>2</b>	Cimanggu	0
<b>3</b>	Cibaliung	1
<b>4</b>	Cibitung	1
<b>5</b>	Cikeusik	1

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Pasar</b>
6	Cigeulis	0
7	Panimbang	1
8	Sobang	2
9	Munjul	1
10	Angsana	1
11	Sindangresmi	0
12	Picung	2
13	Bojong	1
14	Saketi	4
15	Cisata	0
16	Pagelaran	1
17	Patia	0
18	Sukaesmi	0
19	Labuan	1
20	Carita	1
21	Jiput	1
22	Cikedal	2
23	Menes	3
24	Pulosari	0
25	Mandalawangi	1
26	Cimanuk	3
27	Cipeucang	3
28	Banjar	2
29	Kaduhejo	0
30	Mekarjaya	2
31	Pandeglang	3
32	Majasari	2
33	Cadasari	2
34	Karangtanjung	0
35	Koroncong	1
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

### c. Listrik

Untuk penyediaan listrik, Kabupaten Pandeglang dibagi oleh dua rayon, yang pertama adalah Rayon Pandeglang dan Rayon Labuan. Secara keseluruhan, seluruh kecamatan yang ada di Kecamatan Pandeglang sudah dialiri oleh listrik, sehingga masyarakat dapat terbantu. Terutama untuk penggunaan alat-alat pertanian yang membutuhkan listrik yang tinggi. Pembagian jumlah pelanggan dari masing-masing rayon dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 4.12 Jumlah Pelanggan Listrik Per Rayon Menurut Golongan Rayon Kabupaten Pandeglang**

Golongan Tarif	Rayon	
	Pandeglang	Labuan
Sosial	4 407	3 807
Rumahtangga	122.162	135.777
Usaha	3 674	2 674
Industri	16	23
Pemerintah	463	224
Jalan Umum	15	-
<b>TOTAL</b>	<b>130.737</b>	<b>142.505</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

#### 4.1.6 Kelembagaan

##### a. Lembaga Pertanian

Lembaga pertanian berupa kelompok tani merupakan salah satu jembatan yang dapat menghubungkan antara pemerintah setempat dengan petani-petani yang ada pada kawasan tersebut. Sehingga keberadaan kelompok tani ini dapat membantu upaya pemerintah dalam pengembangan kawasan khususnya sektor pertanian. Untuk kelompok tani sendiri, Kabupaten Pandeglang memiliki total 1.557 kelompok tani yang tersebar di masing-masing kecamatan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.13 Jumlah Kelompok Tani Pada Masing-Masin Kecamatan di Kabupaten Pandeglang**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Kelompok Tani</b>
1	Sumur	47
2	Cimanggu	82
3	Cibaliung	56
4	Cibitung	30
5	Cikeusik	31
6	Cigeulis	12
7	Panimbang	35
8	Sobang	86
9	Munjul	62
10	Angsana	43
11	Sindangresmi	35
12	Picung	45
13	Bojong	34
14	Saketi	43
15	Cisata	34
16	Pagelaran	64
17	Patia	43
18	Sukaresmi	40
19	Labuan	51
20	Carita	72
21	Jiput	57
22	Cikedal	60
23	Menes	87
24	Pulosari	37
25	Mandalawangi	56
26	Cimanuk	51
27	Cipeucang	47
28	Banjar	28
29	Kaduhejo	29
30	Mekarjaya	32
31	Pandeglang	6
32	Majasari	44
33	Cadasari	11
34	Karangtanjung	43

No.	Kecamatan	Kelompok Tani
35	Koroncong	24
	<b>Jumlah</b>	<b>1557</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

### b. Lembaga Produsen Pertanian

Secara keseluruhan juga jumlah KUD yang ada di Kabupaten Pandeglang berjumlah 15. Namun keberadaan KUD ini berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa KUD ini kadang kurang berjalan, dikarenakan kebanyakan petani langsung menjual atau mengandalkan tengkulak. Selain itu juga, meskipun setiap kecamatan sudah ada bank, namun lembaga-lembaga bank yang ada tidak begitu dihiraukan oleh para petani untuk meminjam uang untuk modal. Karena prosedur yang mudah dan langsung dapat uang, dengan begitu petani akan lebih mudah mendapatkan modal untuk penanaman selanjutnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari tabel yang ada dibawah ini.

**Tabel 4.14 Jumlah KUD dan BANK Di Kabupaten Pandeglang**

No.	Kecamatan	Jumlah KUD	Jumlah Bank
1	Sumur	1	2
2	Cimanggu	-	1
3	Cibaliung	1	1
4	Cibitung	1	2
5	Cikeusik	1	1
6	Cigeulis	-	1
7	Panimbang	-	3
8	Sobang	1	3
9	Munjul	1	2
10	Angsana	--	1
11	Sindangresmi	-	1
12	Picung	-	1
13	Bojong	1	1
14	Saketi	1	2
15	Cisata	-	1

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah KUD</b>	<b>Jumlah Bank</b>
16	Pagelaran	-	1
17	Patia	-	2
18	Sukaresmi	-	1
19	Labuan	-	4
20	Carita	1	1
21	Jiput	-	1
22	Cikedal	-	2
23	Menes	1	4
24	Pulosari		2
25	Mandalawangi	1	2
26	Cimanuk	-	3
27	Cipeucang	-	1
28	Banjar	-	1
29	Kaduhejo	-	3
30	Mekarjaya	-	2
31	Pandeglang	1	6
32	Majasari	1	2
33	Cadasari	1	1
34	Karangtanjung	1	1
35	Koroncong	-	1
	<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>64</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang

## 4.2 Hasil Analisa

### 4.2.1 Penentuan Faktor dan Variabel Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pandeglang

Dalam menentukan faktor dan variabel yang mempengaruhi penentuan kawasan agropolitan Pandeglang digunakan teknik analisis Delphi. Melalui analisis Delphi dapat dieksplorasi pendapat dari masing-masing responden terhadap setiap faktor yang diajukan dalam bentuk kuesioner yang membantu dalam proses wawancara. Pada analisis Delphi ini diperlukan adanya konsensus atau kesepakatan diantara beberapa responden. Dalam proses ini responden dapat

menyatakan setuju dan tidak setujunya terhadap kriteria yang berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan Pandeglang.

Pada tahap wawancara Delphi yang dilakukan adalah eksplorasi pendapat dari para responden tentang faktor dan variabel yang mempengaruhi penentuan kawasan agropolitan di Pandeglang. Responden boleh menambahkan faktor-faktor yang ditawarkan dan ada kemungkinan juga mengurangi faktor yang telah ada. Adapun hasil pada rekapitulasi wawancara Delphi dengan responden dapat dilihat tabel di bawah ini.

**Tabel 4.15 Tabel Rekapitan Wawancara Delphi**

No	Faktor	Variabel	Responden				
			R1	R2	R3	R4	R5
1	Keterkaitan lokasi produksi ( <i>on-farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off-farm</i> )	Hasil Produksi Pertanian	S	S	S	S	S
		Jarak antara inti kawasan agropolitan dengan kawasan <i>hinterland</i>	S	S	S	S	S
	Karakteristik Penduduk	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	S	S	S	S	S
	Sarana dan Prasarana	Kondisi Jalan	S	S	S	S	S
		Irigasi	S	S	S	S	S
		Sarana produksi pertanian	S	S	S	S	S
		Listrik	S	S	S	S	S
	Kelembagaan	Ketersediaan lembaga pertanian (Organisasi	S	S	S	S	S

No	Faktor	Variabel	Responden				
			R1	R2	R3	R4	R5
		Petani; KUT/gapoktan dan LSA)					
		Lembaga produsen agribisnis (KUD/Bank)	S	S	S	S	S
	Daya dukung fisik dan lingkungan	Jenis tanah	S	S	S	S	S
		Kemiringan tanah	S	S	S	S	S
		Ketinggian tanah	S	S	S	S	S

Keterangan :

R1 : Bappeda

R2 : Diskoperindag

R3 : Dinas Pertanian

R4 : Lembaga Pertanian (KUD Karya Bhakti Ngancar)

R5 : Petani (Gapoktan Langgeng Mulyo)

Berdasarkan hasil tersebut, dapat memberi gambaran bahwa seluruh responden menyetujui faktor dan var diketahui bahwa seluruh faktor variabel yang diajukan berpengaruh terhadap penentuan kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglang.

Untuk lebih jelasnya berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para responden pada wawancara.

### 1) Keterkaitan lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*

Pada faktor keterkaitan lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm* terdapat variabel hasil produksi komoditas unggulan dan variabel jarak antara lokasi *on farm* dengan *off farm*. Seluruh responden mencapai konsensus..Variabel hasil produksi komoditas unggulan mempengaruhi penentuan kawasan agropolitan Pandeglang,

dikatakan oleh responden Bappeda, KUD Karya Bhakti, dan Gapoktan Laggeng Mulyo bahwa karena jumlah produksi komoditas berkaitan dengan **efisiensi biaya produksi** sehingga akan sama juga halnya dengan jarak antara lokasi *on farm* dengan *off farm* yang berkaitan juga dengan efisiensi produksi. Dan menurut responden Bappeda selain itu juga untuk **menekan margintata niaga** yang dilakukan oleh tengkulak. Dikatakan oleh responden Diskoperindag dan Dinas Pertanian bahwa kedekatan jarak keduanya juga mempengaruhi **kemana produk akan dijual**. Apabila jarak keduanya lebih dekat petani akan cenderung menjual mentah karena lebih menguntungkan (nilai ekonomis), apabila jarak keduanya lebih jauh pun petani juga cenderung menjual mentah hasil produksinya karena dikhawatirkan produk cepat busuk.

## 2) Karakteristik penduduk

Pada variabel karakteristik penduduk kaitannya dengan jumlah penduduk di sektor pertanian,. Seluruh responden mencapai konsensus. Karakteristik jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai mempengaruhi dalam penentuan kawasan agropolitan Pandeglang, dikatakan oleh responden Bappeda bahwa jumlah tenaga kerja adalah tenaga kerja sektor pertanian yang termasuk penduduk usia produktif. Oleh karena menurut responden Diskoperindag, Dinas Pertanian, KUD Karya Bhakti, dan Gapoktan Laggeng Mulyo bahwa karakteristik penduduk di sektor pertanian merupakan penunjang utama di kawasan Agropolitan

## 3) Aksesibilitas

Pada faktor sarana dan prasarana terdapat kondisi jalan, sarana produksi pertanian, ketersediaan jaringan listrik, dan ketersediaan jaringan irigasi. Seluruh responden mencapai konsensus. Variabel

kondisi jaringan jalan mempengaruhi penentuan kawasan agropolitan Pandeglang. Dikatakan oleh responden Bappeda bahwa konsep agropolitan berkaitan dengan **subsistem agribisnis** sehingga sangat dibutuhkan aksesibilitas yang baik. Sehingga menurut responden lainnya, Diskoperindag, Dinas Pertanian, KUD Karya Bhakti, dan Gapoktan Langgeng Mulyo, bahwa kondisi jaringan jalan yang baik akan berpengaruh terhadap jalannya **distribusi produk hasil pertanian** sampai ke pemasarannya.

Pada faktor sarana produksi pertanian, dikatakan oleh semua responden bahwa sarana produksi pertanian yang **memenuhi kebutuhan seluruh kelompok tani** di kawasan agropolitan Pandeglang, mulai dari penyediaan bibit, obat-obatan, dan juga pupuk. Pada variabel ketersediaan jaringan listrik, dikatakan oleh semua responden bahwa jaringan listrik berkaitan dengan kegiatan *off farm*. Segala kegiatan yang menggunakan mekanik pasti membutuhkan jaringan listrik, mulai dari **proses penyimpanan sampai proses pengolahan**. Pada indikator ketersediaan jaringan air bersih, dikatakan oleh semua responden bahwa jaringan air bersih berkaitan dengan kegiatan *off farm* untuk **pengolahan komoditas dan kesehatan ternak**. Sedangkan yang berkaitan dengan *on farm* menurut responden Bappeda dan Gapoktan Langgeng Mulyo adalah **jaringan irigasi** untuk pengairan kebun.

#### 4) Kelembagaan

Pada faktor kelembagaan terdapat variabel ketersediaan lembaga pertanian serta lembaga produsen. Seluruh responden mencapai konsensus. variabel ketersediaan lembaga produsen, dikatakan oleh semua responden bahwa akses ketersediaannya seperti bank dibutuhkan dalam penyediaan modal. Akan tetapi menurut responden Bappeda, petani sekarang mulai sadar bahwa bank adalah kaitannya

dengan riba yang nantinya akan menyusahkan urusan dunia maupun akhirat, sehingga akses keuangan dilakukan oleh kelompok tani maupun KUD. Variabel kelompok tani, dikatakan oleh responden Bappeda bahwa menurut Peraturan Kementerian Pertanian keberadaan gapoktan ini sudah harus ada di setiap desa. Dan menurut responden lainnya, keberadaan kelompok tani/gapoktan di kawasan agropolitan Pandeglang sangat penting karena kelompok tani inilah yang berperan mencari pasar kemana hasil produksi akan dijual. Pada variabel KUD, dikatakan oleh semua responden bahwa adanya KUD penting karena sebagai jembatan penerimaan dana dan juga sebagai tempat penampungan hasil pasca panen. Namun menurut responden Bappeda, kondisi yang sekarang keberadaan KUD sudah banyak yang mulai non aktif sehingga kebanyakan perannya dilakukan juga oleh gapoktan. Gapoktan sekarang mayoritas sudah memiliki koperasi gapoktan sendiri, bahkan mereka mempunyai minimarket sendiri untuk menampung hasil pasca panen mereka.

## **5) Daya dukung fisik**

Pada faktor daya dukung fisik digunakan tiga variabel yaitu jenis tanah, ketinggian, dan kemiringan. Seluruh responden mencapai konsensus diantara semua responden. Pada indikator jenis tanah dan morfologi lahan, seluruh responden mencapai konsensus, bahwa bentuk lahan berpengaruh terhadap jenis tanah. Semakin lereng bentuk lahan maka jenis tanahnya akan berbeda-beda sehingga juga mempengaruhi jenis tanaman yang ditanam.

### **4.2.2 Mengetahui Produk Unggulan Pertanian Kawasan**

Perhitungan LQ dilakukan dengan menggunakan data nilai produksi komoditas padi dan palawija yang ada di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2016. Hasil perhitungan dengan nilai LQ >1 pada komoditas tersebut di kecamatan tertentu maka menunjukkan

komoditas tersebut basis pada kecamatan tertentu di Kabupaten Pandeglang. Adapun hasil perhitungan LQ dapat dilihat **Lampiran B1**.

Untuk komoditas-komoditas yang menjadi basis di masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.16 Hasil Analisa LQ Per Kecamatan**

No	Kecamatan	LQ $\geq$ 1
1	Sumur	
2	Cimanggu	Padi sawah, jagung, kacang tanah dan kedelai
3	Cibaliung	Padi ladang, jagung, kacang tanah dn kedelai
4	Cibitung	Padi ladang, jagung, ketela rambat, kacaang tanah, kacang hijau dan kedelai
5	Cikeusik	Padi sawah, padi ladang, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacanghijau, kedelai
6	Cigeulis	Padi ladang, kacang tanah, kacaang hijau dan kedelai
7	Panimbang	Ketela pohon
8	Sobang	Padi ladang, kacang tanah dan kacang hijau
9	Munjul	Padi ladang, jagung, ketela rambat, kacang tanah , kacang hijau dan kedelai
10	Angsana	
11	Sindangresmi	Ketela rambat
12	Picung	Jagung
13	Bojong	Ketela rambat
14	Saketi	
15	Cisata	
16	Pagelaran	jagung, ketela rambat dan kacang tanah
17	Patia	
18	Sukaesmi	Ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
19	Labuan	Kacang tanah
20	Carita	Jagung, ketela rambat dan kacaang tanah

No	Kecamatan	LQ $\geq$ 1
21	Jiput	Jagung, ketela rambat dan kedelai
22	Cikedal	Kacang tanah
23	Menes	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah
24	Pulosari	ketela rambat dan kacang tanah
25	Mandalawangi	Kacang hijau
26	Cimanuk	ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
27	Cipeucang	Kacang tanah
28	Banjar	Jagung, ketela rambat, kacang taanah dan kedelai
29	Kaduhejo	Ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau
30	Mekarjaya	Kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
31	Pandeglang	Jagung, ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
32	Majasari	Ketela rambat dan kacang tanah
33	Cadasari	Ketela raambat dan kacang tanah
34	Karangtanjung	Jagung, ketela ohon, ketela rambat dan kacang tanah
35	Koroncong	

Untuk selanjutnya dilakukan analisa *Shift Share* untuk mengetahui kecamatan mana saja yang memiliki daya saing, tingkat pertumbuhan, dan progresivitas tinggi pada setiap komoditas di masing-masing kecamatan. Analisis *Shift Share* dilakukan dengan perhitungan nilai PPW, PP, dan PB. Apabila hasil perhitungan nilai PPW  $>0$  maka menunjukkan kecamatan tersebut daya saing baik pada komoditas tertentu. Hasil perhitungan nilai PP  $>0$  menunjukkan komoditas tertentu pada kecamatan tersebut pertumbuhannya cepat. Sedangkan hasil perhitungan nilai PB  $>0$  maka menunjukkan komoditas tertentu pada kecamatan tersebut termasuk kelompok progresif. Berikut adalah hasil dari perhitungan Shift Share yang telah dilakukan:

Untuk lebih lengkapnya mengenai hasil analisa *Shift Share* untuk nilai KPP, KPPW, dan PB pada setiap kecamatan dapat dilihat pada **Lampiran B2**.



No	Kecamatan	Komoditas (Kg)							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
15	Cisata	157,59	0,00	68,49	997,11	165,12	129,68	0,00	0,00
16	Pagelaran	-12335,29	0,00	931,65	1945,13	1879,18	992,30	0,00	0,00
17	Patia	-6023,42	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
18	Sukaresmi	497,45	198,07	148,00	973,53	974,97	1983,15	379,46	198,99
19	Labuan	-140,04	0,00	595,96	883,03	-40,91	299,66	0,00	0,00
20	Carita	313,74	1647,77	544,74	-255,52	1045,25	1982,19	0,00	0,00
21	Jiput	-8457,61	0,00	417,64	874,85	584,64	0,00	0,00	2988,45
22	Cikedal	-3193,67	0,00	0,00	971,12	-35,14	0,00	0,00	0,00
23	Menes	-4735,66	0,00	965,82	827,20	1801,69	293,21	0,00	0,00
24	Pulosari	-10028,89	0,00	0,00	1360,78	148,03	796,05	0,00	0,00
25	Mandalawangi	-7584,02	0,00	-1002,41	531,66	346,58	99,47	299,57	149,44
26	Cimanuk	-946,54	0,00	-1010,11	297,74	2991,82	998,07	0,00	998,07
27	Cipeucang	1973,04	0,00	990,85	0,00	199,57	112,76	0,00	0,00
28	Banjar	2337,68	0,00	2657,77	1603,38	649,78	-1024,55	0,00	153,89
29	Kaduhejo	477,45	318,51	0,00	248,03	50,32	194,08	99,52	0,00

No	Kecamatan	Komoditas (Kg)							
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
30	Mekarjaya	-3926,47	2950,90	498,03	0,00	997,59	1997,11	989,89	2982,67
31	Pandeglang	-1624,62	0,00	1808,43	630,88	279,69	1969,19	0,00	398,46
32	Majasari	-705,13	0,00	1990,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
33	Cadasari	-1431,00	0,00	0,00	1458,01	1899,88	1993,26	0,00	0,00
34	Karangtanjung	-922,22	2784,36	1675,72	-705,59	1754,03	1953,79	0,00	39,98
35	Koroncong	-963,07	164,70	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil analisis LQ dan SSA tersebut maka dapat diketahui komoditas unggulan, berkembang, potensial, atau tertinggal. Untuk mengetahuinya, maka digunakan perbandingan antara nilai LQ dan PB pada tipologi kelas. Apabila komoditas tertentu memiliki nilai  $LQ > 1$  dan  $PB > 0$  maka komoditas tersebut tergolong komoditas unggulan. Berikut adalah matriks jenis komoditas berdasarkan nilai LQ dan PB.

**Tabel 4.18 Matriks Komoditas Berdasarkan Nilai LQ dan PB pada Tipologi Kelas**

Kriteria	PB>0	PB<0
LQ>1	Komoditas Unggulan	Komoditas Andalan
LQ<1	Komoditas Potensial	Komoditas Tertinggal

Berikut adalah tabel interpretasi nilai LQ dan PB pada masing-masing kecamatan untuk mengetahui produk unggulan di masing-masing kecamatan:

**Tabel 4.19 Komoditas Unggulan Pada Masing-Masing Kecamatan**

No	Kecamatan	LQ > 1 PB > 0
1	Sumur	
2	Cimanggu	jagung, kacang tanah dan kedelai
3	Cibaliung	jagung, kacang tanah dan kedelai
4	Cibitung	Padi ladang, jagung, ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
5	Cikeusik	jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacanghijau, kedelai
6	Cigeulis	kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
7	Panimbang	
8	Sobang	Padi ladang, kacang tanah dan kacang hijau
9	Munjul	Padi ladang, ketela rambat, kacang hijau dan kedelai
10	Angsana	
11	Sindangresmi	Ketela rambat

No	Kecamatan	LQ > 1 PB > 0
12	Picung	Jagung
13	Bojong	Ketela rambat
14	Saketi	
15	Cisata	
16	Pagelaran	jagung, ketela rambat dan kacang tanah
17	Patia	
18	Sukaesmi	Ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
19	Labuan	Kacang tanah
20	Carita	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah
21	Jiput	Jagung, ketela rambat dan kedelai
22	Cikedal	Kacang tanah
23	Menes	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah
24	Pulosari	ketela rambat dan kacang tanah
25	Mandalawangi	Kacang hijau
26	Cimanuk	ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
27	Cipeucang	Kacang tanah
28	Banjar	Jagung, ketela rambat dan kedelai
29	Kaduhejo	Ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau
30	Mekarjaya	Kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
31	Pandeglang	Jagung, ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
32	Majasari	
33	Cadasari	Ketela rambat dan kacang tanah
34	Karangtanjung	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah
35	Koroncong	

Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan hasil perhitungan komoditas unggulan, kemudian dengan pertimbangan bahwa dalam kawasan agropolitan sebaiknya ada 3 jenis komoditas unggulan karena nilai terbanyak di suatu kawasan

memiliki 6 komoditas dan paling sedikit adalah 0, maka dicari nilai tengahnya yaitu 3 untuk dijadikan pertimbangan. Maka dari 35 kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang, kecamatan-kecamatan yang dinilai memiliki produk komoditas unggulan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.20 Kecamatan Yang Berpotensi Untuk Kawasan Agropolitan**

No	Kecamatan	Potensi sebagai Kawasan Agropolis
1	Cimanggu	Jagung, Kacang Tanah Dan Kedelai
2	Cibaliung	Jagung, Kacang Tanah Dan Kedelai
3	Cibitung	Padi Ladang, Jagung, Ketela Rambat, Kacaang Tanah, Kacang Hijau Dan Kedelai
4	Cikeusik	Jagung, Ketela Pohon, Ketela Rambat, Kacanghijau, Kedelai
5	Cigeulis	Kacang Tanah, Kacaang Hijau Dan Kedelai
6	Sobang	Padi Ladang, Kacang Tanah Dan Kacang Hijau
7	Munjul	Padi Ladang, Ketela Rambat, Kacang Hijau Dan Kedelai
8	Pagelaran	Jagung, Ketela Rambat Dan Kacang Tanah
9	Sukaesmi	Ketela Rambat, Kacang Tanah, Kacang Hijau Dan Kedelai
10	Carita	Jagung, Ketela Rambat Dan Kacaang Tanah
11	Jiput	Jagung, Ketela Rambat Dan Kedelai
12	Menes	Jagung, Ketela Rambat Dan Kacang Tanah
13	Cimanuk	Ketela Rambat, Kacang Tanah Dan Kedelai
14	Banjar	Jagung, Ketela Rambat Dan Kedelai
15	Kaduhejo	Ketela Rambat, Kacang Tanah Dan Kacang Hijau
16	Mekarjaya	Kacang Tanah, Kacang Hijau Dan Kedelai
17	Pandeglang	Jagung, Ketela Rambat, Kacang Tanah Dan Kedelai
18	Karantanjung	Jagung, Ketela Rambat Dan Kacang Tanah

Sumber : Hasil analisa

PETA SEBARAN  
KOMODITAS PADI SAWAH  
KABUPATEN PANDEGLANG

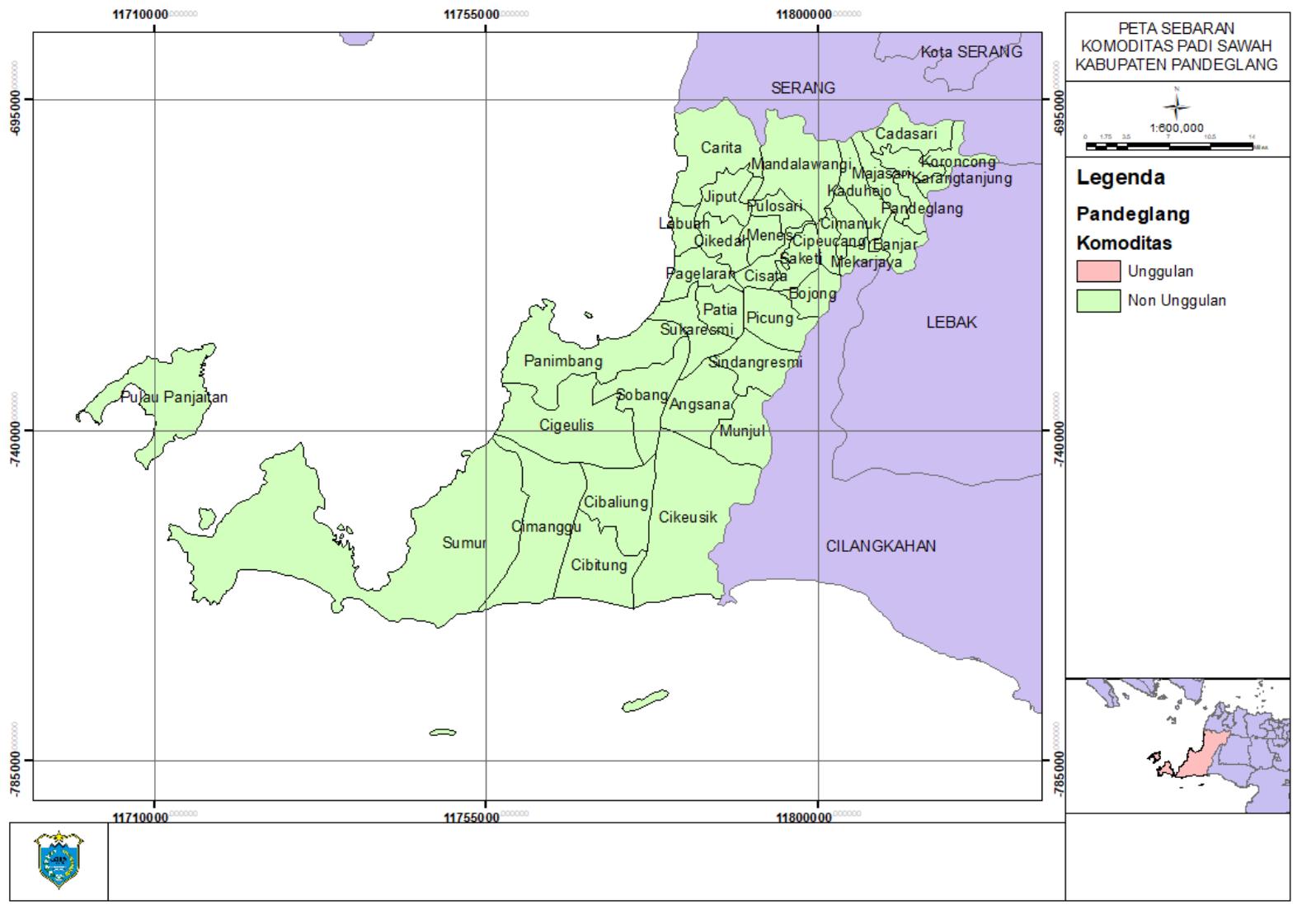


**Legenda**

**Pandeglang**

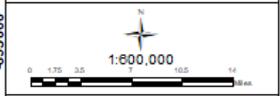
**Komoditas**

-  Unggulan
-  Non Unggulan



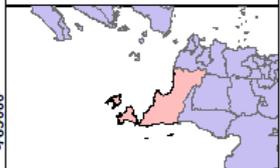
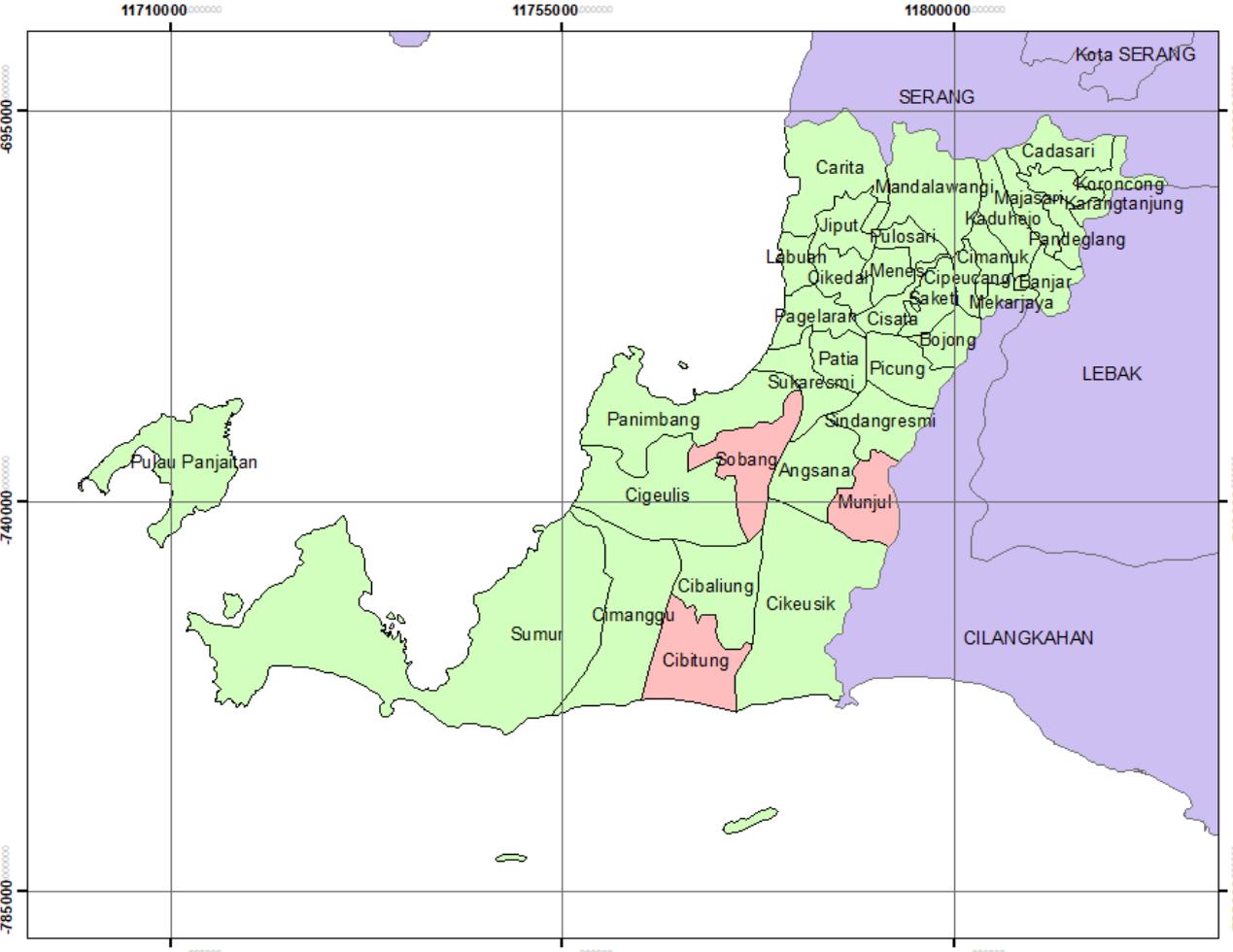
*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

PETA SEBARAN  
KOMODITAS PADI LADANG  
KABUPATEN PANDEGLANG



**Legenda**

- Pandeglang**
- Komoditas**
- Unggulan
  - Non Unggulan



11710000

11755000

11800000

-7850000

-7400000

-6950000

-6950000

-7400000

-7850000

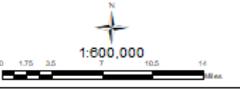
*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

1171000

1175500

1180000

PETA SEBARAN KOMODITAS JAGUNG KABUPATEN PANDEGLANG



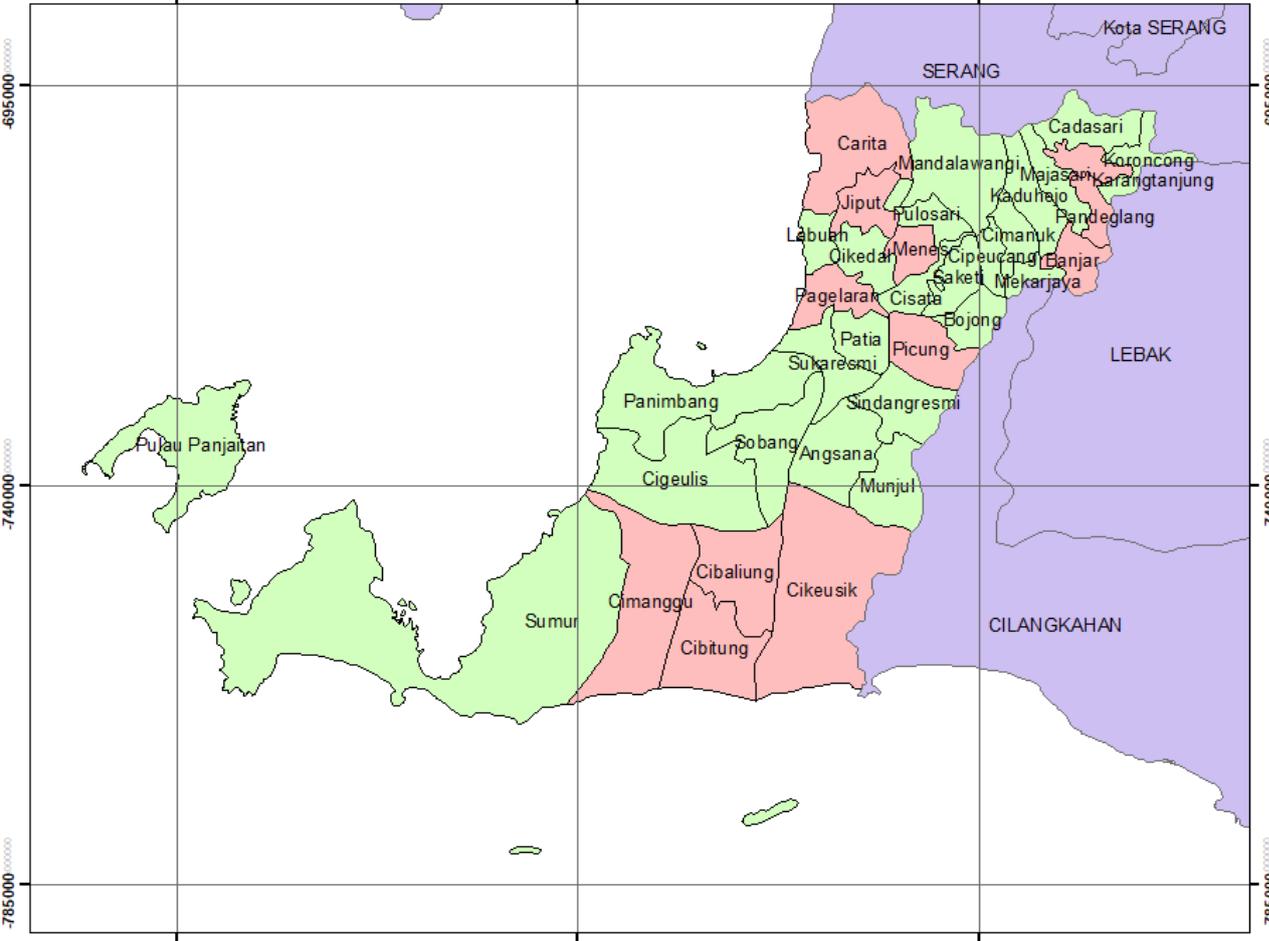
Legenda

Pandeglang

Komoditas

Unggulan

Non Unggulan



Vertical coordinate labels: 695000, 740000, 785000

1171000

1175500

1180000



Vertical coordinate labels: 695000, 740000, 785000

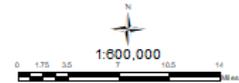
1171000

1175500

1180000

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

PETA SEBARAN  
KOMODITAS KETELA POHON  
KABUPATEN PANDEGLANG

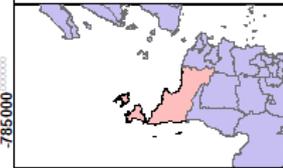
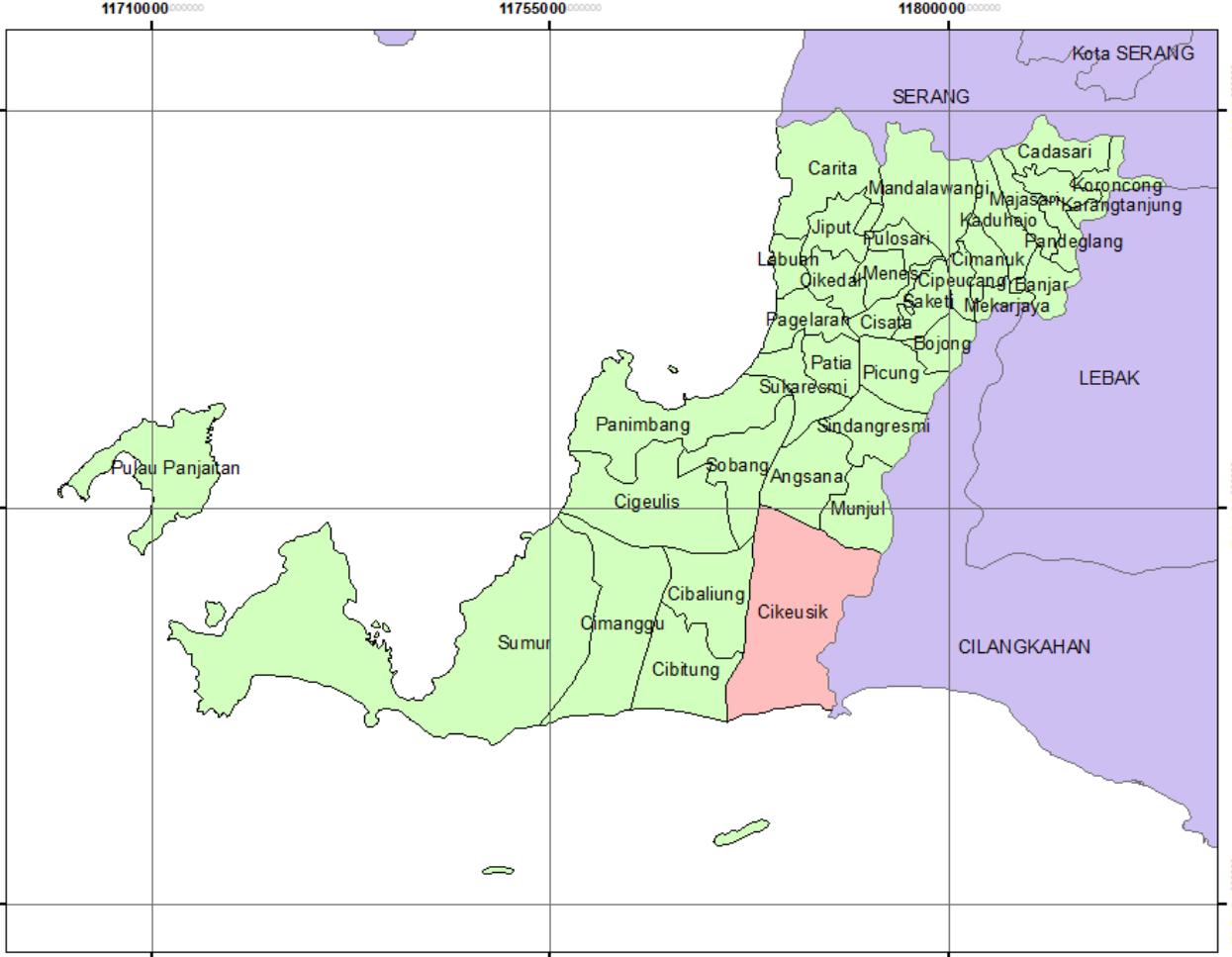


**Legenda**

**Pandeglang**

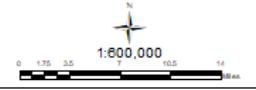
**Komoditas**

-  Unggulan
-  Non Unggulan



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

PETA SEBARAN  
KOMODITAS KETELA RAMBAT  
KABUPATEN PANDEGLANG

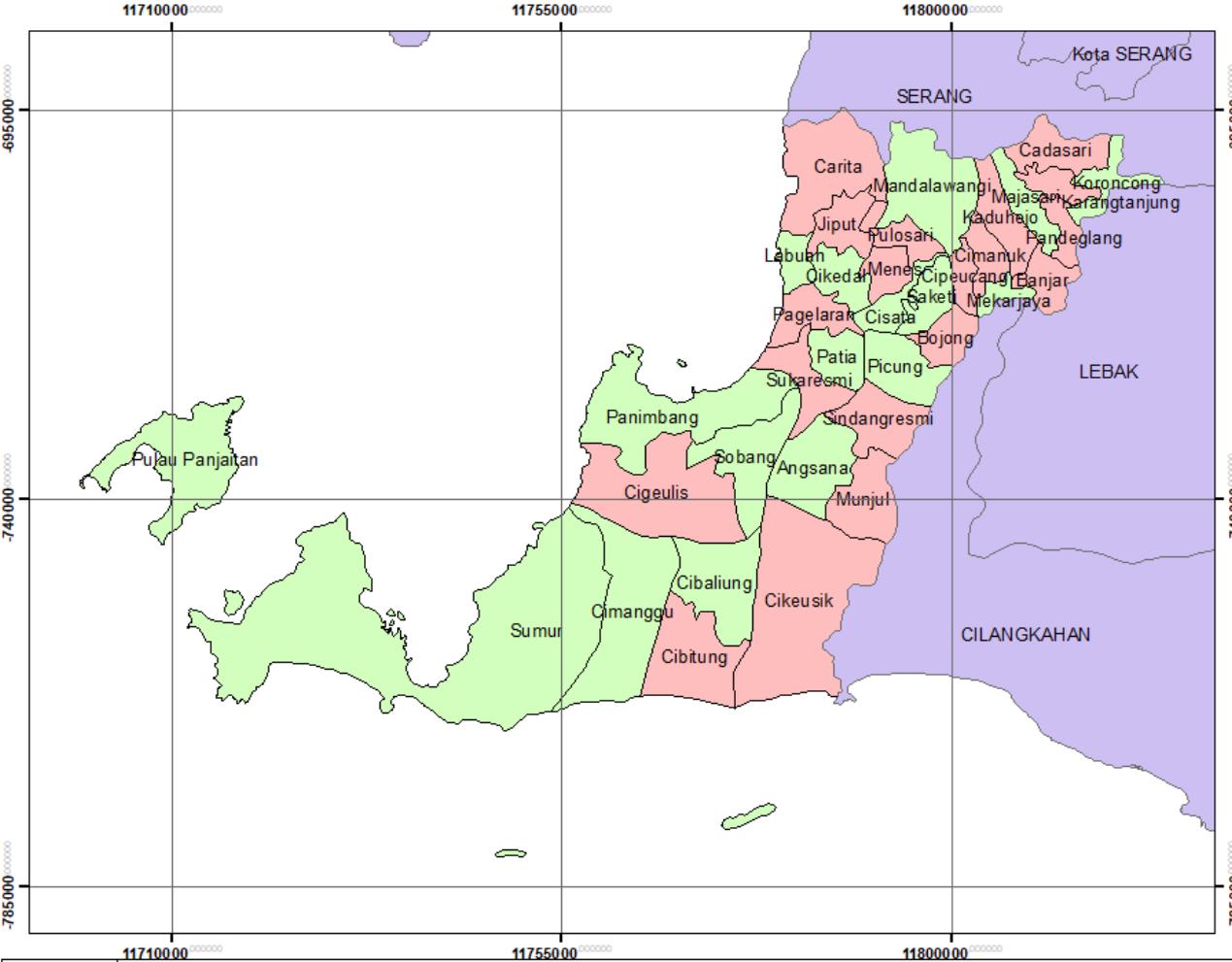


**Legenda**

**Pandeglang**

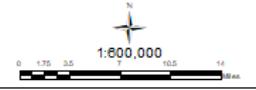
**Komoditas**

- Unggulan (Red box)
- Non Unggulan (Green box)



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

PETA SEBARAN  
KOMODITAS KACANG TANAH  
KABUPATEN PANDEGLANG

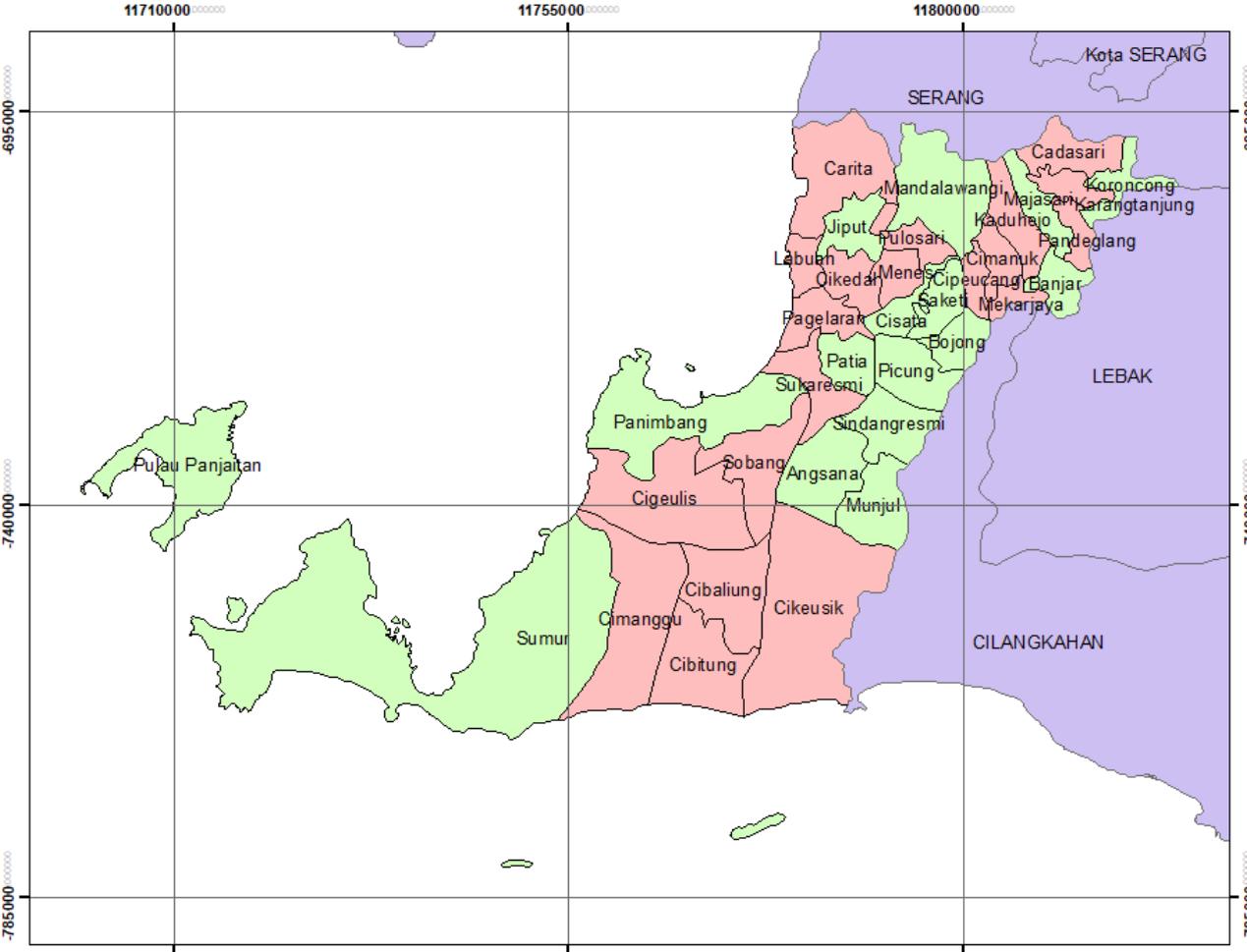


**Legenda**

**Pandeglang**

**Komoditas**

- Unggulan
- Non Unggulan

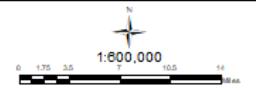


*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

PETA SEBARAN  
KOMODITAS KEDELAI  
KABUPATEN PANDEGLANG

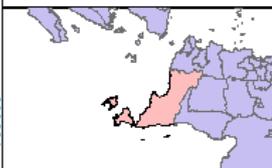
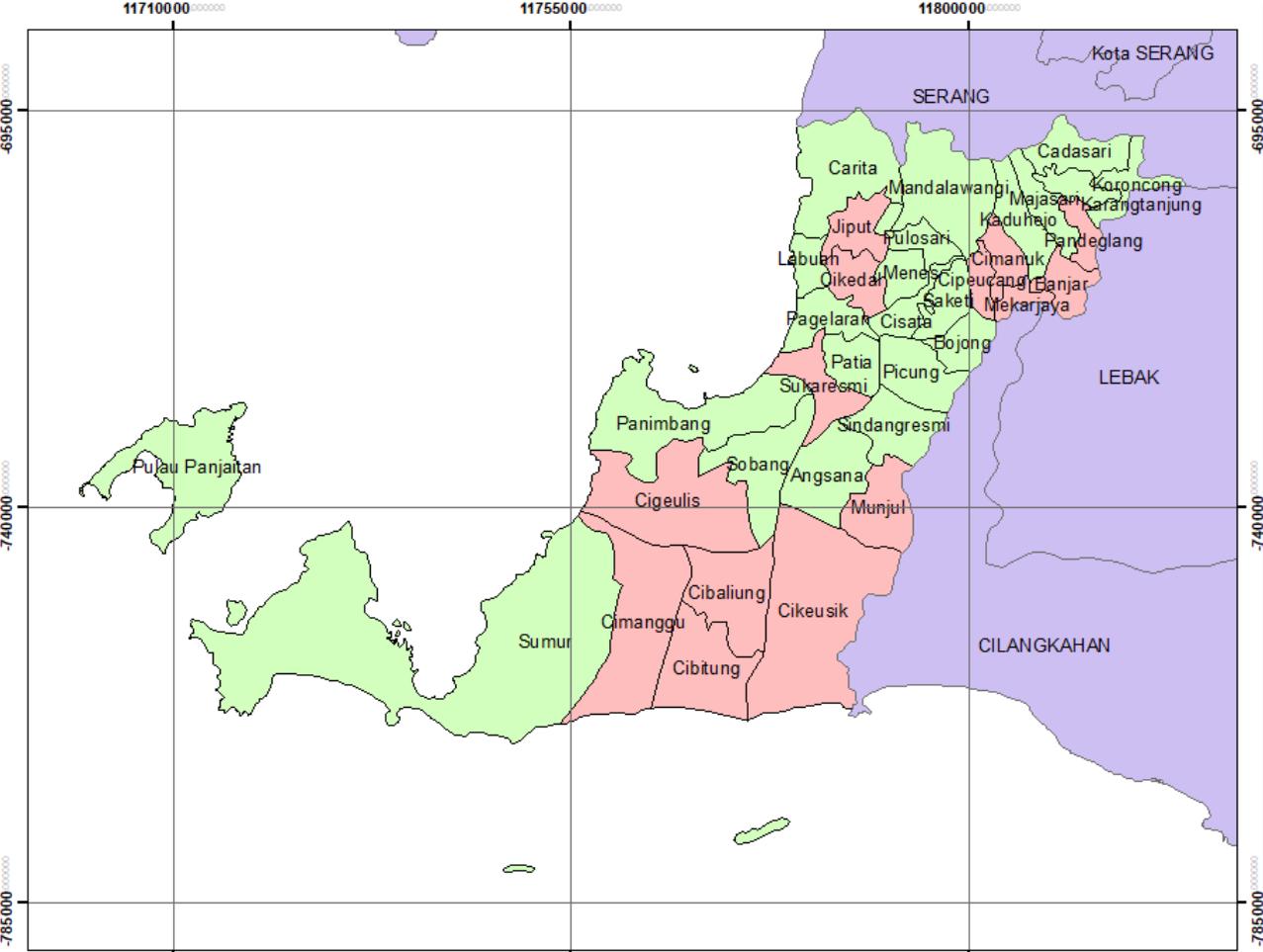


**Legenda**

**Pandeglang**

**Komoditas**

- Unggulan
- Non Unggulan



1171000 1175500 1180000

-695000

-740000

-785000

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*



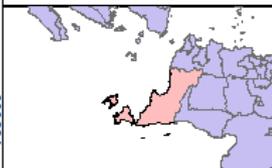
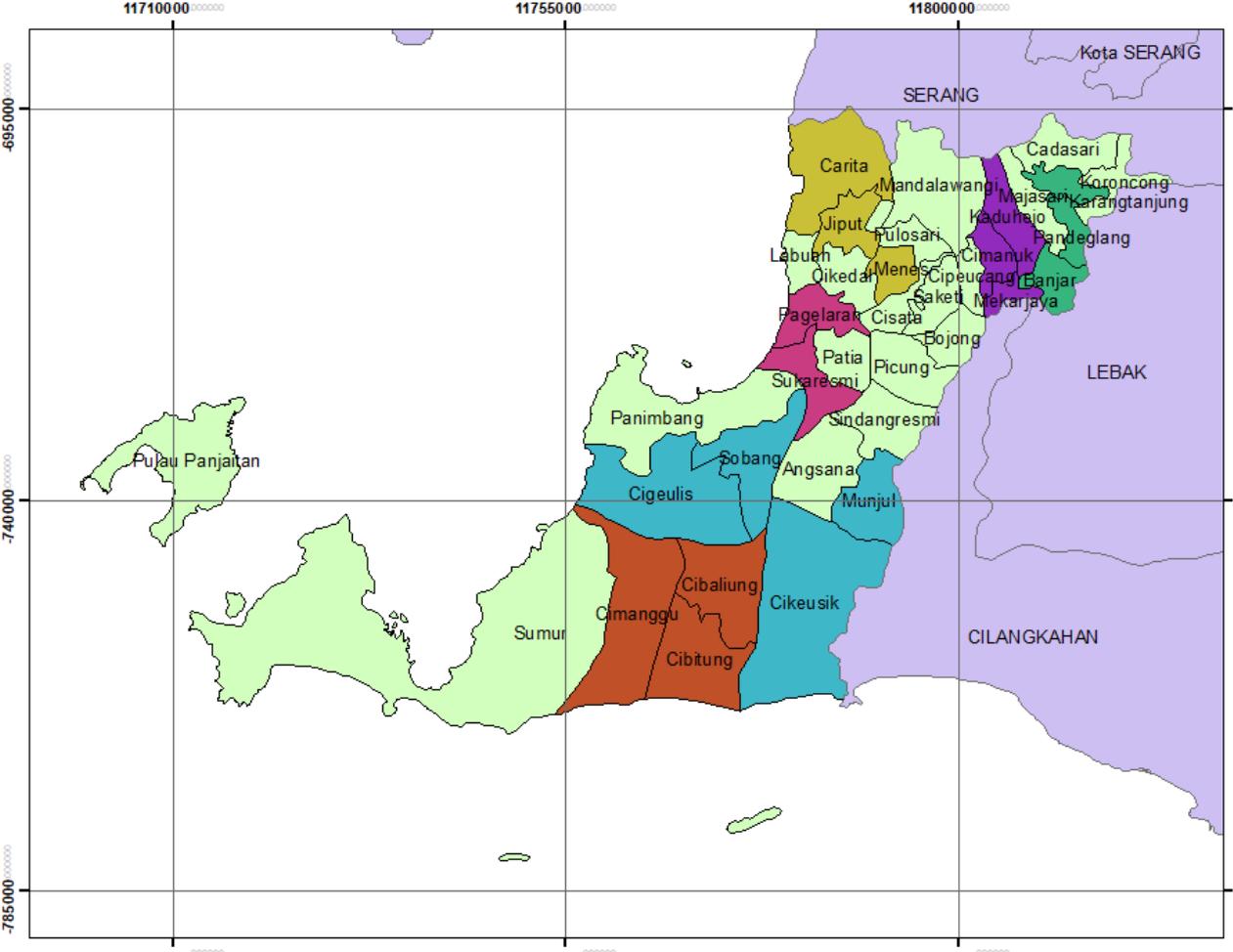
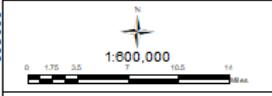
*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

Terdapat 18 kecamatan yang berpotensi sebagai kawasan wilayah agropolitan yang ditinjau dari potensi komoditas unggulan. Kemudian berdasarkan atas pertimbangan atas faktor kedekatan serta kesamaan komoditas unggulannya, dapat dikelompokkan menjadi 6 kelompok (6 Kluster)

- 1) Kluster A terdiri atas kecamatan-kecamatan : Cimanggu, Cibaliung, Cibitung,
- 2) Kluster B terdiri atas kecamatan-kecamatan: Cikeusik, Sobang, Munjul, Cigeulis
- 3) Kluster C terdiri atas kecamatan-kecamatan : Pagelaran, Sukaesmi
- 4) Kluster D terdiri atas kecamatan-kecamatan : Carita, Jiput, Menes
- 5) Kluster E terdiri atas kecamatan-kecamatan : Cimanuk, Mekarjaya, Kaduhejo,
- 6) Kluster F terdiri atas kecamatan-kecamatan: Banjar, Pandeglang, Karangtanjung

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

PETA PEMBAGIAN  
KLASTER KAWASAN  
KABUPATEN PANDEGLANG



1171000 1175500 1180000

695000  
740000  
785000

### 4.2.3 Menentukan Alternatif Penetapan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pandeglang

Berdasarkan hasil sasaran 2, terdapat 6 klaster yang dinilai berpotensi sebagai kawasan agropolitan. Pada tahap sasaran ketiga adalah menentukan alternatif kawasan agropolitan berdasarkan klaster hasil sasaran kedua, untuk dinilai masing-masing klaster terhadap variabel sarana dan prasarana yang ada di masing-masing klaster. Yang selanjutnya dibagi berdasarkan range nilai yang telah diperoleh. Pembagian range nilai tersebut didapatkan dari hasil nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dan dibagi 3 (tiga).

Berdasarkan hasil yang didapat, diketahui bahwa range dari penilaian yang telah terbentuk adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.21 Range Nilai Hasil Pembobotan**

<b>Rank</b>	<b>Range Nilai</b>
1	5.82 - 7.75
2	3.90 - 5.81
3	1.97 - 3.89

Sumber : Hasil Analisa Penulis

Tabel 4.22 Hasil Perhitungan Pembobotan Klaster

No.	Kecamatan	Jumlah (Jiwa)	Bobot	Tenaga Kerja Pertanian (Jiwa)	Bobot	Kios Pupuk	Bobot	Kios Benih	Bobot
1	Cimanggu	38,760		5,686		0		0	
2	Cibaliung	30,585		2,329		5		4	
3	Cibitung	22,398		2,535		3		4	
<b>Klaster A</b>		<b>91,743</b>	<b>0.62</b>	<b>10,550</b>	<b>0.65</b>	<b>8</b>	<b>0.67</b>	<b>8</b>	<b>0.53</b>
1	Cikeusik	53,318		1,137		5		5	
2	Cigeulis	35,486		481		0		0	
3	Sobang	36,296		2,607		4		6	
4	Munjul	23,100		1,502		3		4	
<b>Klaster B</b>		<b>148,200</b>	<b>1</b>	<b>16,277</b>	<b>1</b>	<b>12</b>	<b>1</b>	<b>15</b>	<b>1</b>
1	Pagelaran	35,417		963		4		3	
2	Sukaesmi	34,952		688		0		0	
<b>Klaster C</b>		<b>70,369</b>	<b>0.47</b>	<b>1,651</b>	<b>0.10</b>	<b>4</b>	<b>0.33</b>	<b>3</b>	<b>0.2</b>
1	Carita	33,428		896		2		2	
2	Jiput	29,364		1,073		4		3	
3	Menes	36,766		2,651		6		6	
<b>Klaster D</b>		<b>99,558</b>	<b>0.67</b>	<b>4,620</b>	<b>0.28</b>	<b>12</b>	<b>1</b>	<b>11</b>	<b>0.73</b>

No.	Kecamatan	Jumlah (Jiwa)	Bobot	Tenaga Kerja Pertanian (Jiwa)	Bobot	Kios Pupuk	Bobot	Kios Benih	Bobot
1	Cimanuk	40,140		689		4		4	
2	Mekarjaya	19,539		822		4		5	
3	Kaduhejo	36,024		887		0		0	
<b>Klaster E</b>		<b>95,703</b>	<b>0.646</b>	<b>2,398</b>	<b>0.147</b>	<b>8</b>	<b>0.67</b>	<b>9</b>	<b>0.60</b>
1	Banjar	31,170		713		3		4	
2	Pandeglang	43,223		104		8		9	
3	Karangtanjung	34,421		979		0		0	
<b>Klaster F</b>		<b>108,814</b>	<b>0.73</b>	<b>1,796</b>	<b>0.110</b>	<b>11</b>	<b>0.917</b>	<b>13</b>	<b>0.93</b>

Sumber : Hasil Analisa Penulis

**Tabel 4.23 Lanjutan Hasil Perhitungan Pembobotan Klaster**

No.	Kecamatan	Kios Bibit	Bobot	Alat / Mesin Pertanian	Bobot	Jumlah KUD	Bobot	Jumlah Bank	Bobot	Total Bobot	Rank Bobot
1	Cimanggu	0		68		-		1			
2	Cibaliung	4		56		1		1			

No.	Kecamatan	Kios Bibit	Bobot	Alat / Mesin Pertanian	Bobot	Jumlah KUD	Bobot	Jumlah Bank	Bobot	Total Bobot	Rank Bobot
3	Cibitung	3		26		1		2			
<b>Klaster A</b>		<b>7</b>	<b>0.54</b>	<b>150</b>	<b>0.44</b>	<b>2</b>	<b>0.67</b>	<b>4</b>	<b>0.50</b>	<b>4.61</b>	<b>2</b>
1	Cikeusik	5		102		1		1			
2	Cigeulis	0		88		-		1			
3	Sobang	4		93		1		3			
4	Munjul	4		56		1		2			
<b>Klaster B</b>		<b>13</b>	<b>1</b>	<b>339</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>0.75</b>	<b>7.75</b>	<b>1</b>
1	Pagelaran	3		43		-		1			
2	Sukaesmi	0		87		-		1			
<b>Klaster C</b>		<b>3</b>	<b>0.23</b>	<b>130</b>	<b>0.38</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>0.25</b>	<b>1.97</b>	<b>3</b>
1	Carita	2		25		1		1			
2	Jiput	3		67		-		1			
3	Menes	5		89		1		4			
<b>Klaster D</b>		<b>10</b>	<b>0.77</b>	<b>181</b>	<b>0.53</b>	<b>2</b>	<b>0.67</b>	<b>6</b>	<b>0.75</b>	<b>5.41</b>	<b>2</b>
1	Cimanuk	3		42		-		3			
2	Mekarjaya	5		54		-		2			

No.	Kecamatan	Kios Bibit	Bobot	Alat / Mesin Pertanian	Bobot	Jumlah KUD	Bobot	Jumlah Bank	Bobot	Total Bobot	Rank Bobot
3	Kaduhejo	0		14		-		3			
<b>Klaster E</b>		<b>8</b>	<b>0.62</b>	<b>110</b>	<b>0.32</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>7</b>	<b>0.88</b>	<b>3.87</b>	<b>3</b>
1	Banjar	4		36		-		1			
2	Pandeglang	8		16		1		6			
3	Karangtanjung	0		36		1		1			
<b>Klaster F</b>		<b>12</b>	<b>0.923</b>	<b>88</b>	<b>0.31</b>	<b>2</b>	<b>0.67</b>	<b>8</b>	<b>1</b>	<b>5.60</b>	<b>2</b>

Sumber : Hasil Analisa Penulis

Dari hasil penilaian yang telah dilakukan, diperoleh nilai bobot masing-masing klaster.

**Tabel 4.24 Nilai Bobot Masing-Masing Klaster**

No.	Kecamatan	Total Bobot	Rank Bobot
1	Klaster A	4.61	2
2	Klaster B	7.75	1
3	Klaster C	1.97	3
4	Klaster D	5.41	2
5	Klaster E	3.87	3
6	Klaster F	5.60	2

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan penilain total bobot, kemudian dilakukan peringkat klaster dalam rangka memilih calon kawasan agropolitan. Dari hasil penilaian klaster, ternyata terdapat 1 (satu) klaster yang memiliki bobot yang tinggi. Dengan kata lain bahwa ada 1 (satu) alternatif calon kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglaang berdasarkan penilaian variabel komoditas unggulan, kependudukan, sarana dan prasarana. Kedua Klaster tersebut adalah Klaster B.

- 1) Kluster B terdiri atas kecamatan-kecamatan: Cikeusik, Sobang, Munjul, Cigeulis

#### **4.2.4 Menetapkan Kawasan Yang Sesuai Untuk Kawasan Agropolitan Kabupaten Pandeglang**

Dalam rangka menetapkan kawasan yang sesuai untuk kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglang, diperlukan satu tahap proses berikutnya. Proses ini akan melakukan seleksi terhadap karakteristik faktor daya dukung kawasan, meliputi variabel-variabel jenis tanah, kemiringan tanah dan ketinggian tanah.

Faktor tersebut nantinya akan dijadikan pertimbangan lanjutan untuk menentukan apakah alternatif calon kawasan agropolitan yang ada sesuai untuk dijadikan sebagai kawasan agropolitan atau tidak.

### **Karakteristik Klaster B**

Klaster B terdiri atas kecamatan-kecamatan: Cikeusik, Sobang, Munjul.

#### **a. Jenis Tanah**

Jenis tanah pada kawasan ini terdiri atas jenis tanah Alluvial; merupakan tanah endapan yang belum memiliki perkembangan profil yang baik. Tekstur tanah liat atau liat berpasir dengan kandungan pasir kurang dari 50 %. Kandungan hara relatif tinggi dengan derajat keasaman yang variatif dari asam sampai basa. Permeabilitas umumnya lambat dan cukup peka terhadap gejala erosi.

Penggunaan untuk lahan pertanian adalah untuk persawahan berpengairan teknis, palawija, sayur-sayuran, perkebunan tebu, kelapa, dan baik juga untuk lahan perikanan berupa kolam maupun padi sawah.

#### **b. Kemiringan Tanah**

Untuk miringan tanah yang ada pada kawasan ini memiliki kemiringan diantara 0 – 15%. Dengan kemiringan tersebut, kawasan ini masih baik untuk penanaman karena tidak melebihi 45% untuk kemiringannya.

#### **c. Ketinggian Tanah**

Ketinggian pada kawasan ini berkisar antara 31 m diatas permukaan laut. Berdasarkan komoditasnya, kawasan ini cocok untuk dilakukan penanaman.

Berdasarkan karakteristik dari klaster yang dapat dijadikan alternative kawasan, maka dapat diketahui berdasarkan nilai kesesuaian terhadap kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglang

bahwa klaster tersebut cocok untuk dijadikan sebagai kawasan agropolitan. Klaster tersebut adalah Klaster B (Kluster B terdiri atas kecamatan-kecamatan: Cikeusik, Sobang, Munjul, dan Cigeulis).

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor dan variabel yang sesuai dalam rangka perkembangan kawasan Agropolitan Pandeglang pada tahap penelitian sebagai berikut :
  - Hasil Produksi Pertanian, yang dimana suatu kawasan harus memiliki komoditas unggulan yang bisa dikembangkan.
  - Jarak antara inti kawasan agropolitan dengan kawasan *hinterland* terbilang dekat, sehingga biaya produksi dari pertanian dapat diminimalisir.
  - Jumlah penduduk menurut mata pencaharian yang memadai, sehingga dengan potensi lahan yang ada dapat di optimalkan.
  - Kondisi Jalan yang baik, hal ini diperlukan karena jika kondisi jalan yang kurang baik, maka akan menyulitkan pergerakan dari produksi pertanian.
  - Pasar untuk menjual hasil-hasil pertanian sehingga petani tak perlu lagi menjual hasil dari panennya ke tengkulak.
  - Irigasi yang memadai, sehingga pengairan untuk lahan-lahan yang ada tidak tersendat.
  - Air bersih yang mencukupi dalam rangka pemenuhan kebutuhan pengairan lahan serta kebutuhan masyarakat setempat.
  - Sarana produksi pertanian yang memadai dalam rangka peningkatan kualitas dari hasil produksi.

- Listrik yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pertanian masyarakat setempat.
  - Ketersediaan lembaga pertanian (Organisasi Petani; KUT/gapoktan dan LSA) sebagai jembatan dari pemerintahan terhadap petani-petani yang ada.
  - Lembaga produsen agribisnis (KUD/Bank) yang akan berperan sebagai penyedia modal untuk kebutuhan petani.
  - Jenis tanah yang cocok dan *ter-manage* dengan baik untuk tanaman-tanaman, sehingga kualitas tanahnya tidak menurun.
  - Kemiringan tanah yang sesuai dengan apa yang akan ditanam pada kawasan.
  - Ketinggian tanah yang sesuai dengan apa yang akan ditanam pada kawasan.
2. Masing-masing kecamatan memiliki produk unggulannya masing-masing yang dapat dijadikan sebagai usaha dalam rangka peningkatan perekonomian di kecamatan tersebut.
  3. Alternatif yang dapat dijadikan pilihan untuk ditetapkan sebagai kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglang terdiri dari satu klaster yang dimana klaster terdiri dari Kecamatan Cikeusik, Sobang, Munjul, dan Cigeulis
  4. Berdasarkan variabel kriteria yang ada Klaster yang cocok untuk dijadikan sebagai kawasan agropolitan adalah klaster B meliputi Kecamatan Cikeusik, Sobang, Munjul, dan Cigeulis.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan fakta lapangan dari hasil penelitian yang didapatkan, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan penetapan kawasan agropolitan, tahap berikutnya adalah penyusunan produk tata ruang dan

bentuk organisasi pengelolaan sesuai dengan kebutuhan (dihindari langkah penyeragaman organisasi). Setelah itu adalah tahap penguatan sumber daya manusia dan kelembagaan. Dengan demikian penguatan kelembagaan lokal dan sistem kemitraan menjadi persyaratan utama yang harus ditempuh terlebih dahulu dalam pengembangan kawasan agropolitan. Dan ini perlu penelitian lebih lanjut.

2. Diperlukan konsistensi dari pemerintahan setempat dalam rangka menerapkan kebijakan yang ada. Dengan demikian tujuan dari pengembangan kawasan dengan konsep Agropolitan dapat tercapai dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Agus Tri. 2012 . Pengembangan Kawasan Agropolitan
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Djakapermana. 2003. Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Rangka Pengembangan Wilayah Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia. Jakarta
- Fiedman, John and Mike Douglas, 1975. Development: Toward a New Strategy for Regional Planning in Asia. Regional Economic Centre. Nagoya. Japan.
- Friedman, J. and Weaver C. 1979. Territory and Function The Evolution of Regional Planning. Edward Arnold (Publisher) Ltd. London.
- Galjart, B. 1975. Peasant cooperation, cosciousness, and solidarity, Development and Change 6, 75 84.
- Hansen, Niles. 1982. The Role of Small and intermediate Sized Citlea in National Development Processes and Strategies. Paper delivered at Expert roup Meeting on The role of small and intertmediate cities in National development. UNCRD. Nagoya, Japan.
- Jayadinata, T. Johara. 1992. Tata guna tanah dalam perrencanaan pedesaan, perkotaan, dan wilayah.
- Murty, S. 2000. Regional Disparities: Need and Measures for Balances Development (pp. 3 16). Paper in Regional Planning and Sustainable Development. Kanishka Publishers, Distributors. New Delhi.

- Serageldin, Ismal 1. 1996. Sustainability and the Wealth of Nations. First Steps in an Ongiong Journey. EDS Monographs Series No.5. The World Bank, Washington, D.C
- Lo, Fu-Chen & Salih, Kamal. 1978. *Cities and City Planning*.
- Mahi, Ali Kabul. 2014. Agropolitan : Teori dan Aplikasi.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Oksatriandhi, Benny. 2013. *Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Peraturan Daerah. 2011. Peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang Nomor 3 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pandeglang Tahun 2011-2031
- Prasetya, Adi. Suyadi. Bisri, Mohammad & Soemarno. 2014. Analysis of Sendang Agropolitan Area Development, Tulungagung
- Rustiadi, E. dan Pranoto. 2007. Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan. Bogor : Crespent Press
- Saefulhakim S. 2004. Pengembangan agropolitan memacu pembangunan ekonomi regional melalui keterkaitan desa-kota.
- Sari, D. A. Wantika. 2016. Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan Ngawasondat Berdasarkan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Kediri.
- Soefaat. 1997. Kamus Tata Ruang.
- Suharto, Edi. 2005. Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial. Alfabeta. Bandung.
- Sukamay, Mamay dan Susanto, Agus. 2016. Pengembangan Konsep Wilayah Agropolitan Sebagai Strategi Menuju Green City.
- Wahab. 2002. Analisis Kebijaksanaan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara

Wirawan. 2012. Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Depok.

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

## LAMPIRAN

No	Sintesa Teori	Indikator	Variabel	Jenis Survey	Sumber Data
1	Kriteria pengembangan kawasan agropolitan	Keterkaitan lokasi produksi ( <i>on-farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off-farm</i> )	Hasil Produksi Pertanian	Survey Sekunder	Dinas Pertanian Kabupaten Pandeglang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang
			Jarak antara inti kawasan agropolitan dengan kawasan <i>hinterland</i>	Survey Sekunder	Dinas Pertanian Kabupaten Pandeglang & BAPPEDA Kabupaten Pandeglang
		Karakteristik Penduduk	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	Survey Sekunder	Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Munjul, Sobang & Menes

No	Sintesa Teori	Indikator	Variabel	Jenis Survey	Sumber Data
		Sarana dan Prasarana	Kondisi Jalan	Survey Primer	Observasi
			Pasar	Survey Primer & Seknuder	Observasi & Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pandeglang
			Irigasi	Survey Primer	BAPPEDA Kabupaten Pandeglang
			Air bersih	Survey Primer & Sekunder	Observasi, PDAM Kabupaten Pandeglang & BAPPEDA Kabupaten Pandeglang
			Sarana produksi pertanian	Survey Primer & Sekunder	Observasi, Dinas Pertanian & BAPPEDA

No	Sintesa Teori	Indikator	Variabel	Jenis Survey	Sumber Data
					Kabupaten Pandeglang
			Listrik	Survey Primer & Sekunder	Observasi
		Kelembagaan	Ketersediaan lembaga pertanian (Organisasi Petani; KUT/gapoktan dan LSA)	Survey Sekunder	Dinas Pertanian, Kecamatan Munjul, Sobang, & Menes
			Lembaga produsen agribisnis (KUD/Bank)	Survey Sekunder	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Munjul, Sobang, & Menes
		Daya dukung fisik dan lingkungan	Jenis tanah	Survey Sekunder	BAPPEDA Kabupaten Pandeglang

No	Sintesa Teori	Indikator	Variabel	Jenis Survey	Sumber Data
			Kemiringan tanah	Survey Sekunder	BAPPEDA Kabupaten Pandeglang
			Ketinggian tanah	Survey Sekunder	BAPPEDA Kabupaten Pandeglang

## **LAMPIRAN A1**

### **TRANSKRIP WAWANCARA DELPHI**

#### **Responden 1 (T1)**

Nama : Anang Widodo

Jabatan : Kasubbid Pertanian Bappeda

Keterangan :

S : Interviewer

T1 : Responden 1

...

T1.1 : Iya dek. duduk dulu. Tunggu yaa.

S : Iya pak.

T1.2 : Saya pikir kamu gak akan datang dek. Kok gak datang-datang sampai saya tinggal sarapan belum datang juga.

S : Hehehe maaf pak. Iya di rumah lagi repot pak soalnya. Oh iya, saya Aldi Ramadhan Nur Falah pak, jadi penelitian saya ini untuk Evaluasi Kawasan Agropolitan di kabupaten ini pak.

T1.3 : Oalah. iya gak apa-apa. Terus gimana? Sudah sampai mana penelitiannya?

S : Ini lagi berjalan pak, makanya saya wawancara bapak.

T1.4 : Alhamdulillah, cepet diselesaikan. Apa ada masalah di penelitiannya? Oh iya, saya Anang Widodo dari Kasubbid Pertanian Bappeda, sampe lupa kenalin diri saya.

S : Iya pak, gak apa-apa. Soal itu enggak ada sih pak. Cuma ini ada perbedaan antar kebijakan aja sih pak. Karena di RTRW Kabupaten Pandeglang bilangya seperti apa, tapi di pelaksanaannya ternyata mengarah ke pariwisata.

T1.5 : Iyaa. memang benar demikian. Jadi gini, tahun penelitian kamu kan 2019 ini, sedangkan kebijakan itu sudah tahun 2012 kalo gak

salah, jadi wajarsaja kalo sudah berganti. Apalagi bupati kita aja ganti kan, yang 2012 sama sekarang kan beda bupatinya. Bu Irna pengen Pandeglang jadi lebih terkenal pariwisatanya, belum lagi ada wacana pembangunan bandara internasional baru kan di Tanjung Lesung.

S : Jadi begini pak. Dalam pengembangan agropolitan sendiri kan memiliki beberapa kriteria, diantaranya Hasil Produksi Pertanian, Jarak antara inti kawasan agropolitan dengan kawasan hinterland, Jumlah penduduk menurut mata pencaharian, dan lain-lain pak

T1.6 : Oke, jadi hasil atau jumlah produksi dan jarak keterkaitan lokasi sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan dua-duanya itu penting. Karna kan jumlah produksi berkaitan dengan efisiensi biaya produksi. Jadi ya berbanding lurus dengan jarak di antara dua ini.

Jarak antar lokasi keduanya berkaitan dengan efisiensi produksi. Seperti yang saya bilang tadi hasil produksi berbanding lurus dengan jarak. Kemudian juga untuk menekan margin tata niaga yang dilakukan oleh tengkulak. Karena apa dek. Karenapetani kita itu lemahnya adalah di daya tawar. Jadi harga hasil produksi mereka itu seakan dikuasai oleh tengkulak. Terusjumlah tenaga kerja ini juga berbanding lurusdengan yang nomor satu tadi. Apalagi bila tenaga kerja tersebut adalah tenaga kerja penduduk aktif artinya mereka dalam usia produktif, maka akan sangat mendukung pengembangan kawasan agropolitannya.

S : Terus menurut bapak untuk sarana dan prasarana gimana pak?

T1.7 : Salah satu yang terpenting itu sebenertnya jaringan jalan. Karena kawasan agropolitan itu kan berkaitan dengan subsistem agribisnissehingga ya dibutuhkan aksesibilitas yang baik. faktor sarana prasarana lainnya, kaya jumlah pasar. Pasar itu kan ada dua.

Maksudnya konsep pasar itu ada dua. Jadi emang kemarin itu yang kita fokuskan pengertian pasar ini yang pertama adalah STA, pasar sub terminal agribisnis. Dia emang fokus berbicara di komoditas

pertaniannya. Dan itu tidak semua wilayah punya. Kalau di Menes tetep mayoritas masuk ke Menes sendiri, lainnya juga demikia. Tapi bedanya dengan Menes, Munjul sama Sobang itu rata-rata langsung masuk ke tengkulak, jadi mobil tengkulak itu biasanya udah nungguin di jalan-jalan besar. Kalau yang di Menes itu kan sebenarnya pasar biasa, cuma dia sebelah utaranya dia ada kayak...SSTA lah. Bisa dikatakan pasar sub sub terminal agribisnis. Jadi pasar STA itu biasanya level kabupaten, kalau di bawahnya ya SSTA itu tingkat kecamatan. Jadi SSTA itu kayak pengepul kecil di tingkat level kecamatan gitu lo. Sebelum barang dimasukkan ke grosir. itu biasanya seperti itu pasar. Jadi pasar pengertian dua itu yang adalah pertama itu grosir. Dan yang kedua retail, jadi langsung ke user konsumen ya kayak pasar biasa lah deklangsung dipundut seng tuku. Dan semua itu berbanding lurus dengan terhadap produksi secara tidak langsung. Kenapa bisa seperti itu. Karena sebenarnya yang membentuk susunan pola tanam komoditas itu adalah market driven. Maksudnya ketika market driven tinggi, ketika permintaan dari pasar itu tinggi, maka akan men-driven di posisi on farm, di posisi budidaya. Misalnya, sekarang banyak permintaan timun, timun harganya mahal, berarti kan permintaan tinggi, di situ membentuk market driven. Jadi konsep agribisnisnya seperti itu. Jadi kenapa jumlah pasar berpengaruh, alasannya di situ. Terus sarprodi juga penting. Karna itu yang memenuhi kebutuhan seluruh gapoktan. Terus juga listrik. Listrik ini mungkin perannya adalah di kegiatan off farm-nya, karena listrik akan berperan dalam setiap kegiatan mekanik, mulai dari pengolahan sampai penyimpanan. Seperti sapi perah itu kan nyimpannya hasil susu kan di cooling unit, itu butuh listrik yang besar sekali. Terus, air bersih. Kalau air bersih ini mungkin berperannya juga di kegiatan off farm. Terutama dalam pengolahan komoditas. Kalau di on farm mungkin lebih tepatnya adalah jaringan irigasi. Selain sarana dan prasarana kelembagaan juga penting. Ketersediaan bank. Akses

ketersediaan bank ini dibutuhkan dalam penyediaan modal. Tetapi kondisi sekarang, banyak petani mulai sadar dalam artian tengkulak bisa memberi lebih mudah dari pada bank. Bank ini sebenarnya kelihatannya lebih bagus daripada rentenir, tapi secara konsep kan sama. Dan sebenarnya mayoritas petani mulai sadar ke arah sana. Sehingga biasanya akses keuangan itu di-cover oleh kelompok tani sendiri. Sekarang kan setiap desa punya PUAP, Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan. Itu masing-masing kelompok tani di setiap desa dapat 100 juta, itu kan belum yang lain. Biasanya itu diputer simpan pinjam diantara mereka sendiri. Jadi seperti itu... itu kelompok tani. Kalau KUD, konsep KUD itu sebenarnya banyak. Tapi sekarang status KUD padasaat ini banyak yang mati. Status KUD mayoritas mati, ya ada satu dua, tapi mayoritas sudah gak ada. Konsep KUD itu sekarang sebenarnya di-cover oleh gapoktan. Mereka gapoktan punya unit usaha tani sendiri. Sebenarnya itu konsepnya tidak jauh berbeda dengan KUD. Cuma secara umum banyak yang bilang KUD. Masih mempertahankan nama itu. Tetapi secara keseluruhan, secara konseptual mereka punya unit usaha sendiri apakah mereka punya

usaha menghasilkan barang, atau unit usaha peminjaman keuangan tambahan modal. Tau kan dek? Jelas? Seperti itu...

S : Berarti apakah bisa dikatakan di gapoktan itu sudahpunya KUD sendiri pak?

T1.8 : Gak bisa dibilang KUD. Karena dia punya legal formalsendiri. Legal formalnya masing-masing. Gapoktanbelum tentu semua punya lembaga koperasi. Belum tentu juga. Tetapi mereka itu punya legal formalnya yang namanya gapoktan. Di gapoktan itu sendiri punya unit usaha pertanian sendiri. Jadi dia sudah badan hukum sendiri. Jadi gak bisa disebut KUD. KUD kan KoperasiUnit Desa. Gapoktan sebenarnya juga perwakilan daridesa, tapi unit desa kan berbeda.

Secara struktur itu yang berbeda. Legal formalnya itu yang berbeda. Itu aja. Terus juga untuk ketersediaan kelompok tani. Kalau kita bilang ketersediaan kelompok tani, sekarang itu sudah hukumnya wajib harus ada gapoktan di setiap desa. Ini berdasarkan Permentan. Dari Peraturan Menteri Pertanian itu. Jadi dibidang ketersediaan ya harus wajib ada. Cuma mungkin dari judul itu kelas. Kelas kelompok tani. Kelas itu mewakili dari tingkat kualitas kelompok tani atau gapoktan yang ada. Desa kan gapoktan dek. Kamu tulis gapoktan. Jadi ada yang kelas pemula, madya, kelas lanjut. Itu yang menentukan kualitas mereka. Bagaimana gerakan mereka, bagaimana kegiatan mereka aktif atau tidak. Di situ.

S : Itu penilaiannya berdasarkan apa pak?

T1.9 : Ada indikatornya. Ada indikator sendiri dan itu resmi dari pemerintah. Kita kan ada lembaga sendiri, penyuluh yang menilai kelas itu sendiri. Namanya BKP3. Ya pengaruh. berpengaruh semua. Tau maksudnya kan dek? Kenapa ada kelas, semakin tinggi kelasnya dia semakin maju.

S : Iya pak.

T1.10 : Dan konseptualnya, gapoktan itu semua sekarang sudah berjalan. Sekarang gini, sarprodi itu juga meng-cover, kayak agen pertanian, itu mereka meng-cover juga kelompok tani. Itu mereka punya jatah kelompok taninya sendiri-sendiri. Jadi ketika sudah penuh kamu mau bikin sarprodi ya gak bisa. Sarprodi sampai pasca panen mereka punya usaha sendiri, pasca panen, contoh padi. Kalau di sini, oh ini Menes ya, itu kaya Menes, mereka punya koperasi, bukan KUD. Bahkan mereka punya minimarket sendiri untuk menampung pasca panen mereka. Tapi tidak bisa dibidang KUD, koperasinya koperasi gapoktan. Legal formalnya gapoktan, bukan KUD. Begitu.

S : Kalau daya dukung fisik bagaimana pak? Kaya jenis lahan, ketinggian, dan kemiringannya?

T1.11 : Oh jelas berpengaruh itu ketiganya. Kenapa berpengaruh karena ketinggian dan kemiringannya itu kan berpengaruh terhadap jenis tanah. Maksud gimana. Semakin lereng kan lapisan tanahnya kan berbeda. Lereng atas lereng bawah. Itu kan yang membentuk bentuk lahan. Nah otomatis ketika itu sudah berbeda maka jenis tanahnya juga berbeda. Karena ada lapisannya yang berbeda. Lajernya berbeda. Jadi jelas ya?

S : Iya pak...

T1.12 : Nah penggunaan lahan itu sebenarnya kaitannya adalah dengan alih fungsi lahan. Di sini untuk permukiman, ini untuk kegiatan usaha pertanian. Ini kan jelas berbanding terbalik dengan jumlah produksi dan produktivitas. Selain itu juga dari kebijakan juga penting. Kebijakan ini sebenarnya banyak faktor. Kebijakan pemerintah akan sangat mempengaruhi dalam pengembangan kawasan agropolitan khususnya dalam penataan ruang kewasannya. Sebenarnya kemitraan dalam hal ini juga berpengaruh. Kemitraan ini juga berpengaruh. Kemitraan antara swasta, petani, dan pemerintah. Ini sangat berpengaruh dan sangat potensial, dan sangat menguntungkan untuk petani/peternak sebenarnya. Karena apa? Kita butuh. Di level petani/peternak ya, itu butuh produk komoditas yang punya nilai ekonomis tinggi untuk meng-cover cost dan hasil maksimal. Maksudnya sebagai contoh, kalau kita menanam sendiri. Jadi khususnya produk ini adalah produk untuk... apa namanya, ini buah, buah eksklusif ya, ataupun bibit, ataupun benih ya. Ini harganya mahal. Nah kalau kita jual yang tanaman yang biasa otomatis kan gak sanggup biaya produksinya. Tapi kamu jualan bibit, jualan benih kan selisihnya banyak, harganya kan mahal. Nah fungsi pemerintah itu sebagai apa? Ibarat orang itu sebagai penjamin, yang kedua itu pelindung, nah yang ketiga ini fasilitator. Fasilitator baik dari sisi fungsinya, kan merekakan kemitraan jelas secara teknis mereka *on farm*-nyaberada di level swasta. Sektor private itu bicara di sisi *on farm*

kegiatannya. Tapi pemerintah, kita fasum, entah itu jalan usaha taninya, jaringan irigasinya, seperti itu. Dan juga pelindung, pelindung itu masalahnya apa, KSO. dalam artian apa. Ini kan kesepakatannya petani, berartisurat perjanjian.

S : KSO itu seperti apa pak?

T1.13 : KSO itu perjanjiannya dek. Perjanjian antara, kemitraan antara petani dan perusahaan namanya KSO. Ini kan biasanya dia itu mengetahui di bawah pemerintah. Itu biasanya kita membantu dari sisi legal hukum, bisa jadi redaksionalnya. Kita sebagai mediasinya, sebagai penengah, ini mintanya itu mintanya ini. Itu fungsinya pemerintah sebagai fasilitator. Gimana masih ada lagi?

S : Kalo gitu untuk pengevaluasiannya gimana pak? Misal dari hasil sama dampak dari program itu gitu pak?

T1.14 : Kalo itu harus dilihat gimana pengaruhnya ke masyarakat dek, kalo gak berpengaruh gitu gimana, agak percuma kan hahaha. Belum lagi semisal ternyata gak ada hasilnya itu program, ya buat apa dilanjut. Gimana nih? Masih ada lagi?

S : Cukup sih pak kayanya hehehe. Makasih banyak ya pak atas waktu sama pencerahannya.

T1.15 : Alhamdulillah kalo sudah, iya sama-sama dek. Semoga bermanfaat ya apa yang bapak sampaikan. Jangan lupa kalo sudah selesai penelitiannya bisa dikasih lihat ke bapak, biar ada masukan ke pemerintah kabupaten juga. Sukses ya dek.

**LAMPIRAN A2****TRANSKRIP WAWANCARA DELPHI****Responden 2 (T2)**

Nama : Erwin Milu Hardiyanto

Jabatan : Bidang Industri Dinas Koperindag

Keterangan :

S : Interviewer

T2 : Responden 2

...

T2.1 : Gimana dek? Kamu Aldi kan?

S : Iya pak. Perkenalkan dulu ya pak, saya Aldi Ramadhan Nur Falah, mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember, jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Jadi penelitian saya tentang evaluasi kawasan agropolitan di kabupaten ini pak.

T2.2 : Oh iya, saya Erwin dari Bidang Industri. Katanya mau wawancara ya?

S : Iya pak, jadi ini saya pengen tau kira-kira dari beberapa variabel kriteria yang ada apakah sesuai untuk kawasan Agropolitan Pandeglang ini. Jadi permisi kalau wawancara ini saya rekam, ya pak...

T2.4 : Ngapain direkam dek, orang bisa direkam di kepala kan? Hahaha. Ginijadi, ketika suatu pemerintah, itunganyaketika kawasanditetapkan sebagai kawasan agropolitan, ya artinya harus punya dasar kenapa itu ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, harus punya aturan yang mendukung kawasan ituterbentuk. Kalau hanya ditetapkan saja tanpa adakelanjutan dari pemerintah saja ya gak mungkin bisajalan. Jadi selama ini yang kamu lihat di Bappedajuga, perencanaan itu hanya sebatas pada buku saja. Jadi

Pandeglang itu unggulannya apa, pertaniannya gimana. Belum ada rencana-rencana dari pemerintah bagaimanarencana itu bisa terwujud. Jadi kebijakan-kebijakan dan program kegiatan harusnya diarahkan mendukung ke arahnya. Kalau gak salah kan ada empat di Kabupaten Pandeglang?

S : Apa pak?

T2.5 : Kawasan agropolitannya...

S : Ada tiga pak, Menes, Munjul, sama Sobang.

T2.6 : Ooo tiga ya. Yang pasti kamu ngerti sendiri kebijakan itu pengaruhnya seperti apa, pasti akan berpengaruh positif lah terhadap pengembangannya. Pernah itu kita ada kajian dari kementerian masalah kawasan industri, KIID, Kompetensi Inti Industri Daerah, sudah sampai FGD 2, itu semua instansi dikumpulkan. Mendiskusikan kita itu unggulannya apa. Dasarnya adalah bahan baku. Kita potensinya adalah pada bahan bakunya apa. Seperti di Menes yang komoditas unggulannya misal cabe oh ternyata cabe hanya cabe dijual begitu saja. Nanti itu keluaranya adalah Permen, kalau di Kabupaten Pandeglang ini komoditas unggulannya apa-apa gitu. Sebenarnya keluaranya penetapan hasil FGD itu merupakan konsekuensi dari kesepakatan bersama. Seharusnya semua pihak yang terlibat juga harus mendukung seperti itu. Ya sampai saat ini ternyata belum mendukung, belum kelihatan, sebatas hanya wacana. Kalaupun misal potensinya kurang tapi kalau adaperhatian serius dari pemerintah maka potensi itu ya bisa berkembang. Saya menganggap bahwa kebijakan pemerintah akan sangat berpengaruh dalam hal ini. Kalau pemerintah diam saja ya akan tidak optimal. Belum apa-apa saya sudah ngomong banyak haha

S : Iya pak gak apa-apa hehe. Tapi sekarang kandalam segi kebijakan juga sudah mengarah ke pariwisata.

T2.7 : Iya. itu sayang istilahnya. Padahal potensinya bagus.

S : Kalau saya denger cerita itu petani juga enggan menjual hasil kebunnya ke pemerintah maunya ke tengkulak terus, karenaharga jualnya yang jauh lebih rendah daripada di pasaran.

T2.8 : Sebenarnya menurut saya sih *bargaining*-nya yang kurang cocok. Gak ada yang saling bisa mendukung gitu. Apalagi tengkulak kan langsung ke tempat. Saya juga kurang paham masalah cerita itu. Ya sayang lah pokoknya. Pokoknya gak maunya udah gak mau lah intinya. Apalagi pemerintah juga kurang mendukung.

S : Iya seperti salah satu kemarin itu saya lihat hasil produksi cabena itu langsung dijual ke KUD terus habis itu langsung disetor ke pabrik. Udah gitu aja. Gak adaproses olahan lebih lanjut di dalam kawasan itu.

T2.9 : Besok minggu depan kita malah ada pelatihan dek. Pelatihan pengolahan buah di Menes. Itu juga merupakan salah satu usaha kita untuk membujuk parasetani itu. Kita sering kok mengadakan pelatihan pelatihan. Termasuk pelatihan nanam cabe, kita sering kok pelatihan ke sana.

S : Kemarin dari KUD juga bilang seperti itu pak. Tapi dari rumah tangga petani itu yang tidak mau melanjutkan memproduksi produk olahan dari hasil produksi mereka. Karena mereka keterbatasan pada pasarnya yang tidak ada.

T2.10 : Iya sebenarnya masalah kita itu ya di pasarnya. Memang kebanyakan kan orang bisa membuat tapi gak bisa memasarkan. Itu yang sulit... Tapi minimal kalau ada usaha ke sana, minimal bisa memperkenalkan lah. Itukan nanti enak kalau orang sudah kenal, pasarnya kan enak. Kalau belum-belum sudah bilang tidak adapasarnya, wong memperkenalkan aja belum pernah kok. Mau dapat pasar dari mana? Iya kan? Katakanlah kalau aja satu saja yang istilahnya ngotak-ngatik saya bikin olahan ini-ini, dan dia bisa sukses, pasti yang lain akan ngikut.

S : Seperti *pioneer* gitu pak?

T2.11 : Iya. Yaudah aku gak apa-apa buka lahan gitu istilahnya. Pemerintah kan sudah melatih, tapi kalau sumberdayamanusianya yang gak mau terus gimana. Kembali lagi keorangnya. Seperti yang pernah saya ceritakan tadi. Udah pokoknya jadi uang aja udah. Dijual cabe dapet duit, jual padi dapet duit. Gak usah neko-neko ngolah ini itu loh udah menghasilkan duit... Gitu kan. Kembali lagi lah ke orangnya masing-masing... Kalausaja mereka sedikit berusaha aslinya kan akan jadi duit lebih banyak kalau mereka mau usahadikit lah mengolah menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi. Begitu...

S : Kalau dari sisi kemitraannya seperti apa pak? Karnabiasanya kan swasta yang punya inovasi-inovasi terhadap hasil produksi mereka.

T2.12 : Gini kalau saya, masalah kemitraan kan mesti kaitannyadengan swasta. Tinggal kembali lagi ke pemerintahnya. Serius untuk mengembangkan kawasan ini atau enggak, pasti mereka akan menggeret swasta kalau serius. Jadi kalau pemerintah sendiri tidak terlalu mendukung ya swasta akan ditarik ke bidanglainnya. Kecuali kalau memang swasta katakanlah mereka punya usaha yang kekurangan bahan baku, bisadimitraan seperti itu. Misalnya ayam, karna bahan bakukurang dan sebagainya maka peternak-peternakdimitrakan. Ya mungkin saja semoga saja besok atausuatu ketika nanti cabe dan lain-lainnya juga ada bisa seperti itu. Mungkin kamutau dimana pengolahan cabe di sini? Yang memproduksi nanas kalengan itu? Gak tau saya orang mana yang membuat.

S : Yang jelas bukan Menes, Munjul, dan Sobang pak. Hehehe. Kanbelum ada satupun pengolahan yang mengolah komoditas itu.

T2.13 : Ya misal lo kalaupun pabrik itu kekurangan bahan bakumaka mereka akan melirik gitu. Yaa bisasih bisa, punya efek yang positif

juga. Yang sayatahu sampai sekarang belum ada satupun mitra usahayang mau mengembangkan hasil produksi cabe itu. Ya sayang sebenarnya karena nanas kan bisa diolah jadi apapun. Sebenarnya kalau peranpemerintah lebih dominan, maka mereka akan menarikswasta untuk menggarap.

S : Baik pak balik ke intinya hehe.Ke variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan ya. Variabel itu salah satunya meliputi hasilproduksi komoditas dan jarak lokasi keduanya? Itumenurut bapak apakah mempengaruhi pengembangankawasannya pak?

T2.14 : Kalau ditanya pengaruh ya berpengaruh dek. Pengaruhnyadengan jarak adalah kemana hasil produksi itu akanmereka jual. Semakin dekat jarak keduanya pasti petaniakan memilih begitu panen langsung jual mentah terus terima duit. Ya kan? Kalaupun jauh, pun mereka juga lebih milih jual mentah. Kenapa? Ya mereka khawatirhasil produksi akan cepet busuk. Kan buah misalnya? Cepet busuk. Disampingitu kemauan untuk mengolah menjadi produk itu yang mereka, ya gak ada kemauan itu. Makanya lebih milihlangsung disetor, ke pengepul, ke KUD.

S : Oh yayaya pak, paham. Terus kalo jumlah tenaga kerja. Apakah itu jugaberpengaruh menurut bapak?

T2.15 : Nah, ya itu tadi. Kalau kita bicara penduduk, kan masyarakat kan? Itu kaitannya adalah dengan *mindset*masyarakat. Ya masyarakat ini termasuk faktor utamadalam permasalahan pengembangan kawasan. Khususnyatingkat pendidikan lah, kita itu memang lemahnya ya di SDM itu.

S : Lalu pengaruhnya terhadap kawasan seperti apa pak?

T2.16 : Ya gitu. Seperti yang kita bahas tadi. Kalaumasyarakat sudah punya *mindset* begitu, diajak maju juga susah. Orang aku jual cabe, beras langsung dapat duit kok gak usah berhenti buat ngolah ini itu.

Maksudnya duit itu udah langsung diterima gituloh dek. Lah kalau ngolah dulu terus dijual kan duit juga gak bisa langsungkan.

S : Oke pak... Kalau untuk aksesibilitas seperti kondisi jalan misal menurut bapak bagaimana pak? Berpengaruh juga kah?

T2.17 : Ya itu... kalau dibilang berpengaruh pasti berpengaruh dek. Walaupun aslinya aksesibilitas itu pengaruhnya tidak secara langsung, tapi ya otomatis mempengaruhi lah.

S : Hehehe. Maksa ya jadinya pak. Jadi aksesibilitas itu yang dibahas berkaitan dengan kondisi jaringan jalan yang mendukung kawasan agropolitan itu pak.

T2.18 : Kalau menurut saya, aksesibilitas itu hanya sebagai faktor pendukung saja, nah kalau kondisi jalannya baik tentu saja akan mendukung pengembangan kawasan itu. Tapi kalau yang saya lihat memang ndak ada kendala kitadi transportasinya dek. Ya walaupun masih ada jalan-jalan tanah atau berlubang menuju pertanian masih bisa lah dijangkau pake kendaraan. Selain itu juga sarana prasarana yang lain harus memadai. Jadi kalau di kawasan agropolitan itu tersedia sarana prasarana yang lengkap pasti akan banyak investor yang melirik. Misalnya si investor ingin bangun pabrik beras, dilihat oh jalannya bagus, terus juga sudah dilewati jaringan listrik, sudah tersedia jaringan air bersihnya juga, terus irigasinya juga bagus, pasti akan tertarik untuk berinvestasi. Jadi ya dapat dikatakan tersedianya sarpras yang lengkap di suatu kawasan akan mempengaruhi minat investasi kawasan.

S : Lalu kondisinya di lapangan menurut bapak seperti apa?

T2.19 : Kalau yang saya lihat, yaa kembali lagi ke pemerintah tadi lo dek. Kalau kebijakan pemerintah bersifat mendukung kawasan, penyediaan sarpras itu seharusnya yaa baik. Sebenarnya petani itu butuh juga yang namanya standar isi kualitas bibit yang bagus itu seperti apa, ya seharusnya pemerintah punya kebijakan yang seperti

itusehingga kualitas bibit yang digunakan itu belumstabil. Metode pembibitan yang dilakukan petani memangrelatif masih tradisional dan berorientasi pada pencapaiankuantitas bibit yang dibutuhkan. Adapun upayamempertahankan kualitas bibit terkadang masih sulitdilakukan karena tekanan efisiensi biaya penyediaan bibit yang harus dilakukan petani untuk memperoleh marginkeuntungan yang memadai. Oleh karena itu hendaknya di masa mendatang perlu dirumuskan skema kegiatanagribisnis pembibitan cabe yang *affordable* sekaligus mampu menjaga standar kualitas bibit yang baik.

S : Selain dari sarana prasarana, masih ada yang lain kah pak? Misal kelembagaan pak? Bagaimana?

T2.19 : Ya penting. Contohnya Bank sama kelompok tani kalo biasanya itu. Kalau bank itu kan dia perannyasebagai lembaga penyedia modal. Jadi petani-petani bisapinjam uang ke bank untuk modal usahanya. Kalau di sini namanya gapoktan itu loh. Jadi gapoktan itu anggotanya adalah beberapa petani yang bergabung dalam satu wadah begitu. Untuk sosialisasi, pelatihan juga itu kita melewati mereka. Tempat berkumpulnya para petani misalnya untuk menyelesaikan masalah hama, begitu. Itu juga lewat gapoktan. Jadi bisa rebug bersama, dicari solusinyayang biasanya juga melibatkan penyuluh. Bisa penyuluh dari KUD maupun dinas-dinas kabupaten. KUD ini juga mendukung pengembangan kawasanagropolitan karena kebanyakan sosialisasi pun lewatnyamelalui KUD, kadang kita melalui koperasi wanita tani, ibu-ibu begitu. Untuk pelatihan pengolahan-pengolahan baik buah-buahan, sayur dan lain-lain.

S : Terus apa ada lagi yang penting pak? Misal dari faktor alamnya gitu?

T2.20 : Oh iya itu juga. Kalau daya dukung alam kaya jenis tanah terus tingginya juga sama kemiringannya ya itu adalah faktor yang mutlak memang harus ada. Nah kalau mau nanam cabe, atau beras kan mereka

hidupnya di lahan yang beda bagusnya. Kalau kamu tanam di tanah yang sifatnya ya belum tentu jadi. Ya walaupun mereka sama-sama butuh air untuk pertumbuhannya, tapi air yang tersedia ya air yang cukup gitu aja.

S : Kalo dari segi pengevaluasian itu gimana pak? Kira-kira apa sih yang harus dilihat?

T2.21 : Sebenarnya kalo mau dievaluasi itu harus dilihat gimana pengaruh sama output dari kegiatan yang ada disana dek. Misal nih ternyata masyarakat disana gak dapet pengaruh apa-apa dari kegiatan kami. Ya harus di evaluasi kan, kira-kira apa yang salah dari program ini, apa masih cocok kah programnya, ya gitu-gitu lah. Terus harus ada hasilnya, jangan malah nihil, buat apa direncanain kan. Soalnya kalo hasilnya ada pasti akan membantu petani-petani kita.

S : Oke pak kalo gitu, cukup segitu dulu pak hehe. Makasih ya pak waktunya.

T2.22 : Oh iya dek, sama-sama. Sukses ya penelitiannya.

## LAMPIRAN A3

### TRANSKRIP WAWANCARA DELPHI

#### Responden 3 (T3)

Nama : Yusuf Wibisono

Jabatan : Kasi Budidaya Hortikultura Dinas Pertanian

Keterangan :

S : Interviewer

T3 : Responden 3

...

T3.1 : Menunggu lama ya dek?

S : Engga kok pak...

T3.2 : Iya tadi saya keluar sebentar di depan... Terus gimana?

S : Jadi begini pak. Mohon maaf sebelumnya. Sebelumnya saya Aldi Ramadhan Nur Falah pak. Penelitian saya tentang evaluasi kawasan agropolitan di Kabupaten Pandeglang pak. Jadi saya wawancara ini buat tau kira-kira dari variabel-variabel yang ada ini apa aja yang bisa diterapkan di Kabupaten Pandeglang ini. Kalo gitu langsung aja ya pak, jadi kan ada beberapa variabel nih pak, contohnya kaya hasil produksi, jarak antar kawasan, terus juga sarana-prasarana, terus kondisi alam. Nah menurut bapak kira-kira gimana pak? Kira-kira apa variabel itu penting atau cocok dengan kondisi yang ada di Pandeglang ini khususnya di Munjul, Menes, sama Sobang.

T3.3 : Oh iya, saya Yusuf dari kasi Budidaya Holtikultura. Sebelumnya, kamu anaknya Abah Luki ya? Haha. Variabel hasil produksi, jarakantara lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*. Ya, sebenarnya jauh dekatnyakebun, maksudnya lokasi pertaniannya ya, hubungannyadengan hasil produksi adalah kemana hasil produksi tersebut akan dijual. Misalnya jarak antara rumah dan sawah itu adalah kurang lebih 2 kiloan. Artinya semakin dekat lokasi tersebut,

hasil produksi usaha mereka mau dijual kemana itu akan berpengaruh. Petani kita itu kan intinya gak mau rugi, tapi daya tawar petani kita itu juga sangat rendah. Jadikenaapa mereka itu lebih memilih menjual hasil produksimereka kepada pedagang, atau tengkulak lah. Begitu sih. Jadi ya sesuai sama daerah sini lah. Nah selama ini yang kita ketahui, di Pandeglang khususnya Menes, Munjul, sama Sobang. itupermasalahannya adalah belum ada satupun industri pengolahan yang mengolah komoditas-komoditas unggulan itu tadi, padahal sebenarnya turunan produk dari olahan yang ada kan pasti banyak. Dan banyak juga sebenarnya pasar yang membutuhkan inovasi-inovasi dari produk-produk yang ada.

S : Lalu selain itu pak? Soal inovasi ini kan bukan hal yang mudah, butuh jumlah serta kualitas SDM yang memadai.

T3.4 : Nah mayoritas masyarakat disana itu kan memang petani, dan mereka itu, tidak tau kalau tempat mereka adalah merupakan kawasan agropolitan. Jadi keterbatasan pada informasi tersebut juga akan mempengaruhi pengembangan kawasannya, jadi petani tidak tau, tidak mengerti bagaimana seharusnya teknik budidaya yang baik dan pengolahan hasil produksi pertanian mereka. Jadi begitu. Lalu juga pada kualitas tenaga kerja, mayoritas juga kan petani kitapendidikannya paling tamatan SD atau SMP begitu, nah ini akan berpengaruh dalam kecepatan dalam menerima informasi yang masuk, daya serapnya itu lama. Bahkan terkadang mereka punya tradisi sendiri yang sudah dilakukan turun temurun, kayak nyawah itu kan kaya udah pekerjaan turun temurun, jadi merubah tradisimereka itu yang susah, kita masuki ilmu-ilmu baru belum tentu mereka menerima secara keseluruhan.

S : Lalu kalo soal aksesibilitas bagaimana pak? Apakah itu juga penting dan sesuai dengan kawasan kita?

T3.5 : Kalau yang saya lihat, transportasi kita itu. Aksesibilitas itu transportasi ya?

S : Iya pak, termasuk kondisi jalan.

T3.6 : Iya jadi kondisi jalan kita itu menurut saya ya sudah sesuaiilah. Nah dengan adanya aksesibilitas yang baik ini kan pengaruhnya kepada distribusi produk. Iya kan? Kalau jalannya bagus, baik. Otomatis distribusinya juga lancar.

S : Terus kalau dari sarana prasarannya gimana pak?

T3.7 : Yang pertama dulu ya, jumlah pasar. Sebenarnya tersedianya sarana prasarana yang baik otomatis juga perkembangan kawasan akan baik pula. Begitu juga sebaliknya... Nah kembali lagi ke pasar, kalau padi di Sobang itu dari pengepul akan dijual ke pasar-pasar lokal di luar. Cuma kalo ada pasar kan enak, mungkin tengkulak itu gak perlu keluar jualnya. Lalu terkadang dari petani menjual sendiri ke konsumen lokal kecamatan, tetangga sendiri juga. Kalau padi, biasanya setelah dari petani ketika akan dijual ke pasar atau itu udah ditunggu sama pengepul di depan. Begitu pemasarannya. Lalu apa lagi tadi?

S : Sarana dan prasarana pak.

T3.8 : Sarana produksi pertanian ini melayani kebutuhan-kebutuhan seluruh petani, mulai dari bibit, atau benih, obat-obatan, alat atau mesin produksi, dan pupuk... Semua yang menyediakan ya sarprodi ini. Akan tetapi untuk bibit, kalau cabe itu varietas yang ditanam kebanyakan di Menes, Sobang itu adalah jenis padi-padian. Kenapa... karena dua varietas itu yang banyak disenangi konsumen saat ini.

S : Kalau ketersediaan listrik bagaimana pak? Berpengaruh juga kan ya pak?

T3.9 : Iya. tentu. Kalau gak ada listrik otomatis pengolahan juga terhambat... Kalau listrik ya harus ada lah.Begitu dek... Lalu apa lagi? Air bersih...

S : Iya pak...

T3.10 : Kalau air bersih ini ya juga digunakan untukpengolahannya, kan dibutuhkan air yang bersih untukmengolah produk itu. Lalu hubungannya dengan hewan ternak adalah untuk menjaga kesehatan ternak itu. Nahmisal sapi perah itu kan minumnya banyak, butuh air terus,kalau yang diminum bukan air yang bersih ya tentu akanberpengaruh kepada kesehatan ternak. Kalau sudahkesehatan sapi terganggu secara otomatis juga akanberpengaruh terhadap hasil produksinya. Begitu.

S : Iya pak. Lanjut faktor berikutnya itu adalahkelembagaan pak, meliputi bank, kelompok tani, danKUD...

T3.11 : Bank itu adalah mitra dalam penyedia modal usaha.Biasanya memang petani pinjam modalnya ke bank. Lalukelompok tani di sini fungsinya adalah untuk tempatdilakukannya sosialisasi... baik oleh dinas-dinaskabupaten maupun swasta. Kemudian... KUD, KUD iniadalah berperan dalam menampung hasil pasca panenpara petani, dan mereka biasanya punya koperasi sendiri.Selain itu, KUD ini tugasnya juga yang mencarikan pasarke luar... Jadi seperti itu kelembagaan.

S : Terus faktor berikutnya itu adalah daya dukung fisikpak... Menurut bapak apakah juga berpengaruh terhadappengembangan kawasannya?

T3.12 : Iya tentu saja berpengaruh. Daya dukung fisik ini kankaitannya adalah dengan kondisi geografis. Nahkebetulan Menes ini terletak di lereng Gunung... Itu juga merupakan potensi tersendiri bagikawasannya. cabe kan memang cocokditanamnya di pegunungan, terus tanahnya juga tanahkering, jadi ya memang cocok. Akan tetapi

ya tetap mereka butuh air... akan tetapi airnya gak berlebihan. Yapokok cukup lah untuk pertumbuhan.

S : Kalau untuk hewan ternak ini bagaimana pak kaitannya dengan dayadukung fisik?

T3.13 : Nah... misal juga nih sapi perah itu kan habitatnya dia minta yang gak panas... Karena sapi perah itu beda dengan sapi potong, dia itu gampang stres sifatnya. Kalau dibawa pindahpindah begitu ya... dia pasti stres. Nah kalau stres yaberpengaruh lagi kepada hasil produksi susunya... Makanya kalau kita mau bikin kontes sapi perah itu sulit. Selain tempatnya yang gak ada, ya itu tadi... Persiapannya itu harus ekstra, tempatnya harus teduh. Kalau kamu teduhin sama tenda gitu, wah gak kuat dia. Akan stres... Makanya itu pertimbangan pertimbangan kalau mau ngadakan kontes sapi perah.

Begitu Dek Aldi...

S : Oh begitu ya pak. Iya pak, lalu selain itu kalo dari kebijakan dan kemitraan. Apakah menurut Pak Yusuf itu juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan Agropolitan di Pandeglang pak?

T3.14 : Ya, ya kalau masalah kemitraan itu sangat mendukung. Karna kalau kita sudah di dalam satu kawasan, kawasannya artinya kita sudah membentuk satu kawasan suatuproduk tertentu. Misalkan kan di Pandeglang ini banyak komoditas unggulannya?

S : Iya pak banyak.

T3.15 : Nah ini kan kita perlu mitra. Kalau cabe kan diambil hasilnya ya. Nah buah ini kalau ada perusahaan mitrayang menampung hasil, baik untuk tujuan segar atau yang diolah. Nah ini kan akan memudahkan petani untuk memproduksi. Kalau yang di negara-negara maju itu kan petani tugasnya hanya untuk bertani aja. Memang skalanya kan luas, dalam satu kawasan luas, beberapa anggota kelompok tani kan menanam dengan tanaman yang sama. Kurang lebihnya seperti itu. Seperti di Menes itu kan kebanyakan yang terlihat

memangcabe, lalu bagaimana petani itu menanam cabe inisebaik mungkin untuk mendapat produksi yangsemaksimal mungkin. Jadi tidak berpikir lagi bagaimanamereka memasarkan. Karena mitra ini yang akanmemasarkan produk itu... Kalau petani, petani itu kanketergantungannya kepada pedagang, agak kasarnya kantengkulak. Nah itulah yang hubungannya di sini. Kalaucabe agak berbeda dengan ternak. Kalau cabe petani itulebih banyak menjual bentuk tanaman muda yang siapdilakukan pembungaan. Itu dijual. Padahal kalau petaniitu mau sabar sedikit, melakukan pembungaan sendirisaja kemungkinan sekitar enam bulan lagi, itu kalaudihitung marginnya hampir sama dengan dia jual. Kalauper hektar lakunya katakanlah 70, dia mau sabar sekitarenam bulan atau tujuh bulan berikutnya itu bisa laku 130-140. Tapi dengan cara seperti itu mereka sudah merasautung ya sudah, dia lepas. Pedagang inilah yang punyakeuntungan tertinggi. Jadi belum ada jembatan yangkemitraannya di sini. Makanya perlu kebijakan, kebijakandari pemerintah daerah. Sementara kebijakan ini hanyamasih istilahnya masih di permukaan saja, belum sampaimenyentuh substansinya. Kan memang seperti perbankan mau membiayai, itu harus ada jaminan sertifikat danseterusnya. Ini yang memberatkan petani. Padahal petaniitu maunya minta yang simpel. Nah ini kan butuhkebijakan. Aturan perbankan itu harus ada jaminan.Sebetulnya kalau tanamannya itu bisa dijadikan jaminan.Ini kan dapat menolong petani. Nah perannya kebijakan,regulasinya harusnya ada di sini. Memang dibutuhkanregulasi yang, yang ya cukup untuk mengatasinya. Yakami-kami ini cuma istilahnya hanya bisa seperti ini ya.Jadi kita bagaimana mengajak mitra-mitra lokal yangmau melihat ini. Seperti pedagang itu juga dia sudahpunya pasar di luar daerah. Itu kalau petani mau, okelahsaya tunggu sampai 6-7 bulan lagi, biar saya mendapatharga yang lebih tinggi lagi. Itu dipermainkan lagi nanti,dengan jalan oh saya tunggu satu minggu lagi, satu bulanlagi

saya tawar. Karena menunggu belum waktunya masak, nah pada saat masak itu sudah matang, sekian persen matang itu kan bisa dipanen serentak. Itu dipromosikan lagi, biar sampai tingkat kematangan 80 persen. Dengan tingkat kematangan yang 80 persen petani sudah tidak bisa apa-apa lagi, posisi harganya rendah lagi. Dia turunkan lagi, nah itu yang

kasihan. Nah untuk mitra ini yang perlu kebijakan. Baik dari perbankan maupun dari pemerintah. Terus kami pernah juga melakukan, mengajak perbankan untuk membuat suatu klaster dengan harapan klaster itu dari kurang lebihnya kawasan cabe ini ada lembaga ekonominya, koperasi, di sana kan sudah ada koperasi. Yang kedua gapoktan itu punya koperasi, nah ini sudah kami coba untuk packing house yang itu nanti menjadi mitranya. Menjadi center, pusatnya. Perannya packing house ini yang mencari pasar, mencari varietas baru... Kalau konsepnya mungkin semua sudah paham tentang pasar tapi bagaimana implementasi dari pasar itu yang susah.

S : Iya pak. Kemarin itu pak saya sempat tanya-tanya dengan KUD di Menes pak, mereka, petani atau peternak itu kebanyakan tidak mau meminjam dana modal ke bank karena selain prosesnya yang rumit. Selain itu jugabunganya yang tinggi...

T3.16 : Iya karna perbankan itu kaku. Membuat peraturan yang sangat kaku. Tapi itu memang karena ada undang-undangnya. Kalau saya yang di posisi itu, ya jaminannya apa. Jaminannya ya klaster itu, kalau kita bangun pabriknya pabrik itu jaminannya. Dihitung *feasibility study*-nya, berapa IRR-nya. Tapi kan kalau kita yang menjadi jaminannya sertifikat. Kalau perusahaan kan gak mungkin juga sertifikat. Yang memang perlu diregulasi. Ada kebijakan seperti KUR, ini pun tidak diakses ke petani, karena sulit. Artinya harus mempunyai jaminan 400 persen. KUR tidak banyak diakses ya karena itu. Tetapi ya sehingga sama saja dengan yang punya perusahaan besar. Bunganya tidak ada

bedanya dengan petani kecil. Gak ada bedanya dengan yang utang 500 juta dengan 5 juta. Ya kan? Jadi kebijakan itu intinya, apakah kebijakan dulu atau kawasannya dulu... Biasanya dibuat kebijakannya, tapi belum ada embrio kawasannya... Makanya itu yang menyebabkan tidak sinkron dengan kondisi lapangan.

S : Terus pak, menanggapi permasalahan di kondisi lapangan kan diketahui produktivitas komoditas semakin tahun kan semakin turun. Karena beberapa alasan, keterbatasan informasi teknologi, sarpras, maupun serangan hama. Menurut bapak solusinya seperti apa?

T3.17 : Memang produktivitas lahan kita itu semakin tahun semakin turun. Tapi sebenarnya kita itu juga sudah melakukan sosialisasi bagaimana penggunaan lahan dengan pupuk anorganik. Tapi juga kita menyarankan tanaman yang sudah ada, katakanlah setelah dipanen itu jangan dibakar. Kembalikan lagi di situ, untuk dilakukan secara alami untuk dijadikan kompos. Lalu seandainya tanaman gabah itu kan juga banyak digunakan untuk pakan sapi ternak, itu kan juga dikembalikan lagi harapannya kotorannya ke lahan situ, nah itu yang belum dilakukan oleh petani. Petani itu lebih suka membeli pupuk organik, bukan saya anti pupuk organik buatan pabrik. Tetapi pupuk organik itu kan melalui proses pemanasan, ya cacat bakteri maupun mikroba dan lain-lain menjadi mati, percuma dek. Jadi ya kayak tanah biasa aja jadinya. Biasanya yang bikin pupuk anorganik itu ya kelompok tani, bahkan itu harganya jauh lebih murah, jauh lebih baik. Tetapi kebanyakan petani kita itu gak mau susah-susah. Ya bayangkan aja mau bikin pupuk organik mereka harus buat nunggu berapa lama sekian minggu dan seterusnya. Seharusnya kalau lebih murah dan lebih baik, kenapa enggak gitu kan. Memang yaresikonya adalah ya sedikit menambah tenaga lah. Terus juga kita sudah melakukan sosialisasi tentang hama penyakit, jadi kita punya PPL dan mantri tani, mantri ternak di setiap kecamatan yang setiap saat bisa dihubungi. Mereka kan sifatnya sebagai penyuluh, jadi kalau ada permasalahan

bisa segera ditangani. Kalau saat ini yang terjadi kan hama embuk yang menyerang tanaman nanas pepaya itu. Sebenarnya penanganannya cukup mudah. Jadi lahan itu harus tergenang air selamasatu hari penuh, nanti begitu besok ya hamanya akan mati. Tetapi masalahnya... di sana kan struktur tanahnya berpasir dan kering. Karna embuk itu memang biasanya menyerang pada tanah-tanah yang kering. Begitu... jadi walaupun dikasih air berapa banyak pun ya dia tidak bisa, akan cepat meresap...

S : Kalau menggunakan obat-obatan gitu bagaimana pak?

T3.18 : Nah obat-obatan itu kan kalau diberikan, seperti dia senon atau karbovan, mungkin bisa mengendalikan, tapi risikonya adalah jasad renik dan mikroba di tanah itu akan ikut mati. Itu kan inangnya kan kotoran ternak. Tempat bertelurnya kan di kotoran ternak... Jika melakukan begitu kimiawi, harus segera dilakukan gerakan pengembalian secara alami lagi. Nah inangnya untuk bertelur itu di kotoran ternak sapi. Itulah, di bertelur di situ. Nah kalau dijadikan pupuk kandang kemudian dibawa ke lahan kan kita gak tau, itu kantelurnya kecil sekali. Dan menjadi... itu kan kalau besar jadi wawung. Yang di pohon kelapa itu lo...

S : Oh iya pak?

T3.19 : Lo iya....

S : Gini pak, kawasan agropolitan itu kegiatannya itu ada *on farm* dan *off farm*-nya. Nah tapi di sana yang terlihat adalah belum ada satupun kegiatan industri pengolahan di *off farm*-nya yang mengolah ketiga komoditas itu... Jadi kayak sapi perah kan dari rumah tangga peternak hasil susu itu langsung saja disetor ke KUD ataupun pengumpul kemudian ke pabrik, nah itu kan sayang sekali pak... Jadi nilai tambah tidak berada dalam kawasannya...

T3.20 : Iya, kalau menurut saya *off farm* itu kan bukan selalu industri pengolahan. Yaiya memang di sana belum ada sih industri pengolahan

yang mengolah itu. Padahal sebenarnya sangat potensial... Oya kembalilagi, tetapi *off farm*-nya bisa koperasi itu. Kan dia jugasifatnya mengolah... Sudah banyak sebenarnya dilakukanpelatihan-pelatihan gitu. Tapi petani kita itukelemahannya memang di *market*. Coba kita lihatperusahaan-perusahaan makanan, misal dua kelinci,siantar top. Pasti mereka sudah punya *marketing*. Nahitulah menurut saya *marketing* yang bertugas mencaripasar... Seperti yang saya contohkan tadi... petani-petankita itu berbeda dengan petani luar negeri. Kalau petankita kan mulai ngolah, panen, sampai jual itu kansemuanya dilakukan sendiri. Wah bayangkan itu

tenaganya yang dikeluarkan. Makanya belum ada yangngalahkan petani kita itu... Akan tetapi kalau di luarnegeri kan petani yaudah tugasnya hanya bertani aja, terusyang memasarkan ya packing house tadi. Begitu panenkirin, panen kirim... Ya lebih baik petani kita itu hasilproduksinya juga disetor ke *packing house*. Jadi *packinghouse* ini yang harus mengambil alih. Rumah kemas itutadi. Mereka yang memasarkan... Tinggal mengasihkan*fee*-nya berapa, asalkan keduanya bisa saling komit. Yang dimau petanikan sekali dia kirim langsung nerima duit, tapi di sana kanmaunya jual dulu baru duit. Akan tetapi asalkan keduanyabisa komit, itu bisa jalan lah pasti. Sebenarnya itumasalahnya.Ya semoga nanti rekomendasi dari penelitianDek Aldi ini bisa menyentuh lah. Karena begini, antara...sekarang kan begini, banyak penelitian adek-adek ituyang numpuk di perpustakaan, padahal bagus-bagus... hanyauntuk menjadi hiasan, bukan untuk dilaksanakan. Tidakmau pemerintah mengambil salah satu kajiannya,siapapun pelakunya lah.

S : Hehehe iya pak. Oya terus pak, untuk menanggapi masalah hama tadi, perlu gak seperti adanya kebunpercontohan untuk tanaman-tanaman itu tadi?

T3.21 : Sebenarnya kita pun ada sekolah lapangan GAP untuk petani itu, bagaimana budidaya yang baik, untuk melakukan pencatatan. Sekitar mengajak 25 sampai 30 orang untuk melakukan budidaya secara baik, dengan melakukan pencatatan. Jadi bisa ditelusur balik dari hasil pencatatan itu. Tetapi ya kembali lagi pada perilaku petani. Saya mengatakan demikian karena kita itu yang sudah belajar selama puluhan tahun. SD 6 tahun, SMP, SMA 6 tahun. Jadi 12 tahun. Ditambah lagi bila S1 4 tahun. 16 tahun sudah. Nah dari 16 tahun kita itu belajar itu aja nulis masih asal-asalan. Nulis, mencatat itu masih asal-asalan. Apalagi petani yang hanya katakanlah kita latih 10 hari pelatihan. Mereka dipaksa mencatat, yapokoknya seakan petani itu dipaksa untuk melakukan pencatatan. Itu kan mengubah perilaku itu lo yang susah sekali... Padahal sosialisasi itu sudah sering dilakukan. Pertama kita ajak lah, kemudian menyadarkan pentingnya itu, sosialisasi, terus baru melakukan. Itu dalam 10 kali pertemuan, memang ya kita harapannya besar dari situ, ya susah sekali... Kita itu memang agak terlambat di GAP, kalau di Eropa sudah menyepakati melakukan standarisasi seperti itu, beberapa tahun yang lalu kan ada terjadi di Jerman itu e-coli yang disebabkan oleh timun itu kan. Nah ternyata setelah ditelusur balik ternyata dari Spanyol, akhirnya dari situ dicari penyebabnya. Tapi kalau di kita? Katakanlah Dek Aldi beli tomat satu biji, terus habis itu murus, itu dari siapa, apa penyebabnya. Kan gak tau. Tapi kalau sudah ada barcodenya kan bisa ditelusur balik, diketahuhi penyebabnya. Mungkin kita itu karena banyak penduduk... Hehehe. Moga-moga Dek Aldi bisa diterimadi Bappeda lah. Hahaha

S : Amin pak... Hehehe. Soalnya kerja di konsultan berat sekali pak. Sama satu lagi pak kalo boleh.

T3.22 : Iya silahkan

S : Kalo menurut bapak sendiri dalam segi pengevaluasian pak bagaimana? Misalnya dampak sama hasilnya gitu pak, bagaimana?

T3.23 : Maksudnya apakah dampak sama hasil itu harus dilihat gitu? Kalo memang iya, jelas keduanya harus dilihat. Soalnya mau gimana juga itu kan yang mempengaruhi keberhasilan suatu program. Kalo gak ada hasil atau dampak ya buat apa dianggarin. Gitu kurang lebihnya dek. Masih ada?

S : Cukup pak, terima kasih banyak atas waktunya ya pak.

T3.24 : Oke sama-sama. Ya nanti kalau ada yang dibutuhkan lagi bisa konfirmasi lagi gitu ya... sms dulugitu.

**LAMPIRAN A4****TRANSKRIP WAWANCARA DELPHI****Responden 4 (T4)**

Nama : Sutoyo

Jabatan : Ketua Umum KUD Karya Bhakti

Keterangan :

S : Interviewer

T4 : Responden 4

...

T4.1 : Gimana gimana... Mana kuesionernya?

S : Ini pak...

T4.2 : Sebenarnya lebih enak kamu tuh istilahnya buat semacam pertanyaan tentang penelitian, nanti saya akan jelaskan berdasarkan data yang ada di KUD...

S : Gini aja pak saya lemparkan pertanyaan kemudian bapak...

T4.3 : Nah ya kamu lempar pertanyaan saya ini yang menjelaskan. Gitu lebih enak... Karena di sini semua juga berdasarkan data, jadi maunya kamu itu seperti apa kamu sesuaikan sendiri berdasarkan penelitian kamu. Jadi kamu lebih cepet, *simple*, dan mengena... Aslinya mana kamu ini?

S : Saya Majasari pak...

T4.4 : Majasari mana?

S : Maja Masjid pak...

T4.5 : Oh yang Maja Masjid itu...

S : Iya pak...

T4.6 : Yayaya...dimulai saja mangga...

S : Mulai dari identitas responden ya pak... Namanya pak?

T4.7 : Pak Sutoyo... Yang lain ada berapa orang respondennya?

S : Jadi di penelitian saya ada lima responden untuk inputnya. Sejauh ini saya sudah ke Bappeda, Dinas Pertanian, dan Diskoperindag. Dua lainnya koperasi samagapoktan pak...

T4.8 : Kalau gapoktan kamu coba ke Koperasi Tani Langgeng Mulyo di Menes... Langgeng Mulyo itu gapoktan itu...

S : Oh iya pak sepertinya tadi saya lewat...

T4.9 : Iya kalo kamu dari arah Pandeglang ya pasti lewat... di situ juga nanganin pupuk gitu, penanganan pasca panen, dan sebagainya.

S : Iya pak, saya berencana ke Pak Indro di Langgeng Mulyo. *Next*, lanjut ke jabatan ya pak?

T4.20 : Ketua umum KUD Karya Bhakti Menes...

S : Masuk ke faktor-faktor penelitian ya pak... Jadi begini, di penelitian saya terdapat beberapa faktor beserta variabel-variabelnya yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan Pandeglang pak. Yang pertama ada faktor keterkaitan lokasi *on farm* dengan *off farm*, variabelnya meliputi hasil produksi dan jarak lokasi keduanya. Menurut bapak, apakah hasil produksi komoditas tersebut berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agropolitan Pandeglang pak?

T4.11 : Ya tentunya berpengaruh, sangat berpengaruh. Pengertian pengembangan kawasan dengan hasil produksi ya? Jadi begini di wilayah kita itu, saya ceritakan dulu. Nanti kamu simpulkan sendiri ya. Di wilayah ini yang paling banyak ditanam itu padi atau cabe di daerah Kecamatan Menes. Pusatnya di situ.

S : Oh iya pak. Yang lewat jalan-jalan besar itu kan pak? Saya sudah diajak blusukan ke sana sama Bu Nanik...

T4.12 : Bu Nanik siapa? BPP Menes?

S : Iya pak...

T4.13 : Yaya bagus kalau kamu sudah tau tempatnya. Tapi disana terus terang saja kendalanya adalah yang pertamamasalah airnya. Kalau masalah rumput sih tidak jadimasalah. Terus dari sektor ekonomi, dulunya pendudukini sebelum ada hewan ternak kebanyakan adalah menjadipetani, bukan petani yang punya lahan lo ya. Tapi buruhtani yang bekerja di lahan orang. Tapi kalaudilihat sekarang sejak ada ternak bisa dikatakanperekonomian mereka meningkat. Bisa dilihat darikeadaan rumah-rumah penduduk yang dulunya masihsangat sederhana, sekarang sudah mulai banyak yangbagus... Jadi sudah bisa dibilang dari ekonomi ya sangatmempengaruhi.

S : Jadi apakah dapat dikatakan tenaga kerja peternaktersebut mereka menyambi atau beralih profesi total dariburuh tani menjadi peternak pak?

T4.14 : Gak semua beralih profesi.

S : Oh begitu pak. Yaya... Oya, terus lanjut ke variabelkedua dari faktor keterkaitan dua lokasi tadi pak, yaitujarak lokasi *on farm* dan *off farm*. Apakah menurut bapakjarak keduanya itu mempengaruhi pengembangankawasan agropolitan Pandeglang? Jadi dari...

T4.15 : Dari lahan ke pos penampungan?

S : Iya kurang lebih seperti itu pak...

T4.16 : Jadi kami itu punya pos penampungan susu.Ya itu kita dekatkan. Karena semakin lama hasil setelahdiperah kemudian disetor ke koperasi akanmempengaruhi kualitasnya... Petanisendiri jugaorang koperasi kepada petani. Itu lah yangmenyebabkan pengetahuan tentang teknik budidaya yangbaik itu sangat terbatas mereka... Kita kan punya penyuluh. Permasalahan di hasil itusangat banyak. Jadi gunanya koperasi ini adalahmemberikan pelatihan-pelatihan sepanjang untukkemajuan.

S : Terus *next* untuk faktor ketiga itu ada aksesibilitasmeliputi kondisi jaringan jalan, itu apakah mempengaruhiterhadap pengembangan

kawasan agropolitan Pandeglang pak, dalam hal ini mungkin dari segi distribusi hasil produksi?

T4.17 : Kalau di sini kendala terhadap transportasi tidak ada. Yang jelas sangat berpengaruh. Transportasi yang bagus berpengaruh juga terhadap pendistribusian hasil dari petanik KUD. Kecepatan di dalam penyeteroran hasil sangat dibutuhkan oleh KUD. Jadi kalau habis dipanen bisa segera dikirim ke situ otomatis bakteri dalam hasil tersebut tidak cepat menyebar. Otomatis kalau jalannya bagus untuk distribusi akan cepat. Kalau di sini maksud saya sudah bagus lah dibandingkan dengan di tempat lain.

S : Jadi lanjut faktor keempat ada faktor sarana prasarana yang meliputi jumlah pasar atau proses pemasarannya, sarana produksi pertanian, ketersediaan air bersih dan listrik, dibutuhkan nggak pak listrik dalam proses off farm komoditas sapi perah ini?

T4.18 : Dibutuhkan, ya dibutuhkan. Gini eehmm memang, jadi semuanya memang berpengaruh. Jadi sangat dibutuhkan di lokasi. Yang pertama masalah listrik... ke sarana produksi dulu saja. Dari sarana produksi sendiri banyak dibutuhkan gudang penyimpanan kan?

S : Iya pak. Hehehe...

T4.19 : Itu ada di belakang kalau belum pernah lihat. Nah itu juga butuh listrik. Kemudian listrik juga kita pakai untuk pembuatan pabrik pakan ternak. Itu kita juga layani pakan ternak... Kalau listrik mati juga di sini sangat kesusahan. Jadi listrik pengaruhnya cukup tinggi...

S : Kalau pengaruhnya sarana produksi tersebut terhadap hasil produksi bagaimana pak?

T4.20 : Saya kaitkan hasil produksi dengan pakan ternak ya... Dengan pakan ternak yang kita produksi sendiri bagaimana kita bisa mencukupi kebutuhan para peternak kan ternaknya. Dengan kecukupan pakan ternak maka otomatis produksi ini akan meningkat.

Kalau produksi di tingkat peternak meningkat maka di KUD juga meningkat. Karena hasil mereka dikembalikan ke KUD. Kalau listrik ya mendukungnya dalam proses pengolahannya dan pembuatan pabrik pakan ternak...

S : Berarti untuk pemasarannya itu hanya dari petanik KUD ya pak?

T4.21 : Ya, pemasaran hasilnya lo ya. Dari KUD ini ya langsung ke pabrik.

S : Berarti belum ada sama sekali ya pak sejenis industri pengolahan yang mengolah hasil produksi itu?

T4.22 : Di sini? Belum. Belum ada dek sejenis industri pengolahan yang mengolah hasil-hasil produksi itu. Di sini sifatnya masih dari petani ke KUD atau ke tengkulak.

S : Apakah dari koperasi sendiri pernah melakukan pelatihan maupun sosialisasi tentang proses bagaimana mengolah hasil produksi tersebut agar memiliki nilai tambah begitu pak?

T4.23 : Pernah, pernah kita ajari bikin macam-macam. Namun dari pembikinan-pembikinan produk itu ternyata pasarnya yang tidak ada. Jadi kami juga bekerja sama dengan dinas-dinas kabupaten untuk memberikan pembelajaran agar petani bisa memproduksi hasil mereka dalam bentuk lain lah. Jadi inginnya hasil produksi mereka tidak langsung dijual ke KUD tapi mereka olah sendiri menjadi sebuah produk. Bikin tahu dari susu ya pernah ya berhasil. Sebenarnya dengan jumlah produksi yang sangat banyak tersebut tidak mungkin juga kalau mereka harus mengolah sendiri. Bayangkan saja nih misal sehari saja kami berproduksi 8.000 liter susu, sekitar 8 ton lebih lo. Hayoo... siapa yang mau ngolah sebanyak itu? Akhirnya ya kami yang mengcover hasil produksi mereka...

S : Berapa lama itu pak dikirim ke pabrik?

T4.24 : Ya sehari langsung dikirim, sehari langsung dikirim. Dah setiap hari ya kayak gitu. Sebenarnya pengolahan ini lebih lanjut itu

kan gunanya untukantisipasi seandainya apabila hasil mereka jelek dan tidakditerima atau ditolak oleh pasar, jadi hasilnya itu tidakdibuang begitu saja, tapi kenyataannya pasarnya yang sangat sulit.

S : Baik pak paham. Lanjut ya pak, untuk sarana prasarana tadi kan ada jaringan air bersih. Pengaruhnya seperti apakah terhadap pemeliharaan kawasan?

T4.25 : Ya otomatis ada, jadi sangat tinggi pengaruhnya. Darilahnnya, misalnya ya yang namanya lahan kan pasti perlu pengairan.

S : Untuk sumber airnya sendiri sumber air apa yang mereka gunakan pak?

T4.26 : Di sana ada PAM. Dari sumber air dialirkan lewat pipa ke rumah-rumah. Jadi ya air pengaruhnya tinggi terhadap perkembangan kawasan maupun hasil produksinya.

S : Terus lanjut faktor kelima pak, itu ada faktor kelembagaan yang meliputi kelompok tani, KUD, dan bank. Itu apakah juga mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan agropolitan Pandeglang inipak?

T4.27 : Ya yang jelas juga mempengaruhi. Kita kan punya kelompok tani, dengan adanya kelompok tani informasi yang sifatnya segera disampaikan kepada petani akan sangat mudah karena berkelompok, sekitar 10 sampai 30 orang satu kelompok. Jadi tidak harus mencari satu persatu mengunjungi rumah per rumah. Terus kepada bank pengaruhnya adalah ya petani kalo mau pinjam uang kan untuk modal kan bisa tuh. Terus kita hubungkan juga dengan bank syariah.

S : Saya pernah denger juga kalo kadang keberadaan bank bagi mereka itu prosesnya rumit dan harus meminjam uang dalam jumlah tertentu yang mereka tidak bisa membayar bunganya, maka para petani lebih

memilih meminjam ke KUD atau tengkulak daripada ke bank. Betul demikian ya pak memang?

T4.28 : Ya dia memang rata-rata jarang pinjam langsung ke bank itu jarang. Pinjamnya ya ke KUD, jadi kita yang nyarikan pinjaman. Kalau pinjam lewat KUD kan nanti bisa bayar lewat setoran panen mereka. Yakita berikan kemudahan kepada petani gitu lah intinya...

S : Terus untuk faktor ke enam itu ada daya dukung fisik yang meliputi jenis tanah dan ketinggian lahan pak? Apakah itu juga mempengaruhi menurut bapak?

T4.29 : Ya yang jelas mempengaruhi pengembangan kawasan yang ada di sini. Otomatis berpengaruh terhadap pengembangan usaha mereka, kaitannya dengan iklim. Heem... sangat berpengaruh itu. Kalau lahan khusus, kalau ada ya tempatnya air tercukupi.

S : Terus menurut bapak apakah faktor kebijakan itu juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan ini pak?

T4.30 : Tinggal menurut mereka kebijakan, kebijakan itu kan kadang ada yang menguntungkan, kadang merugikan. Pemerintah daerah harus mempunyai peran dalam hal ini.

S : Untuk kemitraan menurut bapak bagaimana pak? Kerjasama antara pemerintah, swasta, dan petaninya?

T4.31 : Itu kalau di sini kerjasamanya cukup bagus. Mulai pemerintah daerah sampai petani itu cukup baik. Kalau di koperasi misal ada program bantuan bibit atau pupuk, kalau di peternak misalnya ada hibah pupuk. Kalau di sini ini kerjasamanya antara KUD, pemerintah, dan petani itu jalannya cukup baik, tidak masalah. Kemitraan semuanya saling mendukung... misalnya Dinas Pertanian mau mengadakan sosialisasi kepada petani itu juga lewat KUD atau gapoktan, kemudian ke petani. Sehingga kerjasamanya ya cukup bagus.

S : Kemudian menurut bapak diantara faktor-faktor tadi yang diketahui permasalahan-permasalahan terkait pengembangan kawasan pak. Nah

menurut bapak permasalahan apa yang paling sulit diselesaikan atau permasalahan yang paling utama?

T4.32 : Sumberdaya manusia... maksudnya sumberdaya dipeternak itu lo ya. Jadi kita itu inginnya mengajak mereka maju tapi mereka yang sulit.... Sulit memasukkan ilmu ke mereka. Kalau belum ada contohnya seperti ini lo, ininanti begini lo, terus berhasil dan sukses, mereka itu barumau mengikuti yang seperti itu... Oh iya ya bagus ya. Gitu... Diajak maju ini lo mereka yang susah. Karnapertanian mereka itu sifatnya masih pertanian tradisi... Pengennya saya ubah dari pertanian tradisi ini menjadi peternakan industri... Begitu lah menurut saya.

S : Nah menurut bapak menanggapi permasalahan yang demikian, arahan apa pak yang harus diberikan untuk meningkatkan sumberdaya peternak tersebut?

T4.33 : Caranya ya itu kita bikin sosialisasi tentang penyemaian yang baik. Selain mereka diberi pemahaman, dibericontoh, mereka juga harus dikasih subsidi untuk peralatan-peralatan yang mereka butuhkan... Untuk meningkatkan pola pikir mereka, bisa berubah ke arah yang lebih maju. Kalau kita cuma ngomong aja dan tidak ada bukti dan contohnya mereka itu kadang-kadangnya gak mau menghiraukan kalau gak ada nyatanya. Begitu...

S : Oya pak kalo dari hasil sama dampak program ini bagaimana pak menurut bapak? Apakah setuju sebagai salah satu hal yang harus dilihat?

T4.34 : Oh jelas kalo itu. Contohnya aja kalo semisal lembaga produsen gak ada, petani bakal larinya ke tengkulak lagi, jadinya hasil panen kita ya larinya kemana-mana. Terus lagi kalo semisal ada hasilnya berupa industri rumahan gitu, pasti kan bakal berdampak positif ke warga dalam hal perekonomian. Begitu kira-kira.

S : Baik pak kalau begitu, terima kasih banyak atas waktunya ya pak.

T4.35 : oke dek kalo gitu, kalo ada apa-apa mangga hubungi saya lagi aja.

## **LAMPIRAN A5**

### **TRANSKRIP WAWANCARA DELPHI**

#### **Responden 5 (T5)**

Nama : Indro

Jabatan : Ketua Gapoktan Langgeng Mulyo

Keterangan :

S : Interviewer

T5 : Responden 5

...

T5.1 : Aldi Ramadhan, yang sms saya tadi pagi ya?

S : Iya pak...

T5.2 : Dari mana tadi? ITS ya? Jurusan apa?

S : Iya pak... Jurusan Planologi...

T5.3 : Oh yang nata kota itu ya? Nanti kalau yang kerjanya diBappeda itu ya?

S : Hehehe... iya pak. Seperti itu...

T5.4 : Iya jadi, saya Pak Indro. Lalu ini kamu mauwawancara saya maksudnya untuk apa mbak...

S : Ya jadi saya minta tolong kepada Pak Indro untuk jadiresponden sebagai input dalam penelitian saya pak...Seperti yang sudah saya jelaskan di sms...

T5.5 : Baik, oke. Lalu penelitian kamu tentang apa... Untukskripsi kan ya? Loh, kamu sekarang semester berapaini sekarang?

S : Iya pak, saya sekarang sudah semester 8.

T5.6 : Oh iya iya... Lalu, maksud penelitian kamu?

S : Jadi salah satu sasaran dalam penelitian saya adalah mencari kriteria-kriteria yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan Pandeglang tersebut. Untuk mengetahui faktor-

faktor tersebut, sayamenggunakan kuesioner yang saya lemparkan kepada

responden penelitian. Jadi di kuesioner telah terdapatfaktor-faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan pak, lalu responden diminta untuk menjawab apakah faktor dan variabel tersebut mempengaruhi pengembangan kawasan apa gak. Kalau berpengaruh dijawab ya, dan sebaliknya pak. Kalau alasannya seperti apa, kenapa... Begitu kurang lebihnyapak.

T5.7 : Ini ya kuesionernya? Responden kamu ada berapa? Siapa saja?

S : Iya pak. Jadi responden dalam penelitian saya ada lima. Bappeda, Dinas Pertanian, Diskoperindag, KUD Karya Bhakti, sama Gapoktan Laggeng Mulyo ini pak...

T5.8 : Oalah... begitu. Iya sebentar saya baca sekilas dulu ya.

S : Iya pak...

T5.9 : Jadi gini... kalau nanti penelitian sampean sudah jadi, kami dikasih satu ya mbak untuk arsip. Maksudnya ya biar ada bukti kalau di gapoktan Laggeng Mulyo ini pernah diadakan penelitian begitu..

S : Iya pak insyaallah nanti saya ke sini lagi kalau sudah selesai... Mohon doa dan bantuannya pak... Hehehe

T5.10 : Hahaha. Iya iya... Jadi begitu ya kesepakatan kita?

S : Siap pak.

T5.11 : Oke, jadi begini yang pertama. Keterkaitan lokasi *onfarm* dengan lokasi *off farm*, lalu hubungannya dengan hasil produksi komoditas unggulan dan jarak. Kalau kita bicara jarak kan pasti kaitannya dengan efisien. Ya kan? Jadi kalau jaraknya keduanya, lokasi tersebut, maka ya untuk efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan. Kalau dekat artinya ya semakin efisien. Apabila kita bicar tentang kegiatan *off farm* kan itu di pengolahannya ya?

S : Iya pak... Tapi sejauh ini yang saya taupermasalahannya adalah belum ada kegiatan pengolahan yang meng-cover hasil produksi tersebut pak...

T5.12 : Iya memang sejauh ini belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan menjadi berbagai komoditas olahan pasca panen. Sebenarnya prospek olahan komoditas unggulan Pandeglang ini sangat besar. Misalnya cabe, bisa diolah menjadi sambel kaleng atau macam-macam lah. Beberapa tahun yang lalu itu ada investor yang berusaha mengembangkan industri berskala menengah...

S : Dimana itu pak?

T5.13 : Di daerah menes, ya akan tetapi ya kegiatan operasional pabrik tersebut ternyata hanya berlangsung selama beberapa bulan saja... Sekarang yamati, justru sekarang itu digunakan untuk tempat perhentian sementara aja mbak.

S : Oh iya pak... Saya pernah diceritakan juga sama orang. Saya juga baca di Masterplan Agropolitannya pak. Bukankarena terbatasnya hasil panen tapi adalah pada keengganan sebagian besar petani untuk menjual hasilnya ke pabrik tersebut karena harga beli pabrik itu yang jauh lebih rendah dari harga tengkulak.

T5.14 : Iya. sehingga ya wajar jika mereka, petani, lebih memilih menjual panennya ke tengkulak... Sehingga ya sama aja gak ada usaha keberlanjutan juga dari pemerintahnya. Sebenarnya upaya mendorong petani untuk mengembangkan usaha olahan pascapanen memang terkendala oleh terbatasnya modal yang dimiliki oleh mayoritas petani. Dengan rata-rata kepemilikan lahan di Pandeglang kurang dari 0,5 Ha maka petani memang tidak punya pilihan selain segera memasarkan hasil panennya yang mereka hasilkan agar bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka termasuk untuk keperluan bercocok tanam pada periode selanjutnya. Begitu... Ya oleh karena itu

wajar apabila konsep pengembangan agroindustri olahan pertanian berskala rumah tangga atau industri kecil untuk meningkatkan nilai tambah komoditas yang berujung pada peningkatan kesejahteraan bagi petani di kawasan masih kurang terlihat... jika tidak diimbangi dengan peran nyata dari pihak lain baik pemerintah, perguruan tinggi, maupun swasta. Yang harusnya kebijakan harus berperan juga dalam hal itu. Sama juga halnya dengan petani cabe, modal yang mereka miliki juga relatif kecil, karena untuk akses pengembangan modalnya juga terbatas, bahkan mereka untuk budidayanya saja pake cangkul dan kawan-kawan, masih jarang sekali yang sudah pake alat mekanis seperti traktor tangan. Nah itu kan menghabiskan banyak waktu di situ.

S : Lalu faktor yang kedua, karakteristik penduduk bagaimana pak? Apakah juga berpengaruh?

T5.15 : Gini... yang pertama jumlah tenaga kerja dulu ya. Jadi pelaku dalam usaha tani. Di Menes, Sobang ini ada tiga yaitu pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh tani. Untuk mengetahui jumlah riilnya ya susah mbak... karena petani mereka itu memang punya kebiasaan untuk mengubah jenis tanaman yang dibudidayakan, sesuai dengan persepsi keuntungan yang dapat mereka peroleh. Tanaman yang mereka tanam, yang mereka budidayakan itu kebanyakan sekarang adalah cabe. Karnanya itu tadi, kembali kepada persepsi keuntungan cabeyang lebih banyak dari yang lainnya. Begitu. Lalu, kalau kita bicara yang kedua kualitas tenaga kerja...

S : Iya pak, di kondisi lapangan seperti apa pak?

T5.16 : Kalau kita bicara kualitas tenaga kerja, ini kaitannya dengan tingkat pendidikan kan pastinya...

S : Iya pak..

T5.17 : Tingkat pendidikan petani... peternak disini sebenarnya juga bervariasi, mulai dari tamat SD sampai SMA. Tapi ya mayoritas

adalah tamatan SD. Lalu... cara mereka bercocok tanam itu didasarkan pada pengalaman yang sudah turun temurun. Kalau kita bicara petani ya, kan kita tahu bahwa karakter tanaman beda-beda. Di situ juga pengetahuan untuk pemulihan lahannya sangat terbatas mereka, karena cara bertani yang masih konvensional. Dan... di samping itu kurangnya kerjasama dengan lembaga penelitian maupun perguruan tinggi untuk identifikasi tingkat kesesuaian lahan guna optimalnya teknik pemulihan lahan untuk komoditas yang ada. Hmm... sebenarnya juga selama ini telah banyak sekali baik sosialisasi, pelatihan yang datang ke kawasan mereka... Tapi ya karena tingkat pendidikan mereka yang rendah, terus di samping itu juga adanya tradisi turun-temurun, itu kan sulit mengubah pola pikir mereka mbak... Sudah banyak lah upaya yang kita lakukan... Tapi diajak maju itu kayaknya susah sekali begitu. Maunya kita kan mengadakan pelatihan-pelatihan olahan, karena kita kan ingin mereka berkekrativitas, selain juga dapat menambah ekonominya. Aslinya seperti itu kan... Tapi lagi-lagi ya tidak ada upaya dari mereka untuk melanjutkan penerapan dari pelatihan tersebut... Begitu lah dek kira-kira gambarnya. kamu pasti tau sendiri kan, kan sudah keliling...

S : Iya pak... Lalu faktor yang ketiga itu adalah aksesibilitas pak. Menurut Pak Indro apakah juga mempengaruhi pengembangan kawasan pak? Terus mengapa...

T5.18 : Ya, jadi kondisi jaringan jalan di kawasan agropolitan Pandeglang dapat dikatakan cukup baik. Seperti halnya kondisi jalan di perdesaan, masih terdapat jalan tanah dengan prosentase yang cukup besar. Namun demikian kondisi ini dapat dikatakan belum menjadi kendala besar karena untuk menuju ke lokasi pertanian masih dapat terjangkau dengan menggunakan kendaraan kaya motor gitu. Dan ini pengaruhnya adalah kepada pendistribusian hasil produksi komoditas...

S : Terus sarana prasarana seperti apa pak?

T5.19 : Iya itu jelas berpengaruh juga lah dek. Kalau dikatakan pengaruh, ya berpengaruh. Yang pertamajumlah pasar... Kalau biasanya mendekati musim panen begitu, tengkulakmendatangi petani, melakukan tawar menawar harga dek. setelah terjadi kesepakatan harga, dan waktupanen tengkulak tersebut akan memasarkan hasilnya tersebut ke pasar-pasar lokal. Tapi ada juga yangmenjual ke luar daerah.

S : Kalau sarana produksi pertanian pak?

T5.20 : Iya berpengaruh juga. Sarprodi itu kan berupa kios-pertanian yang menyediakan kebutuhan-kebutuhanpertanian mbak... Ya seperti bibit, pupuk, obat-obatan...Alat pertanian juga. Petani biasanya mencari kebutuhanperalatan budidaya tani mereka ya di sarprodi itu.Nah kalau sarprodinya terbatas kan otomatis petanikesulitan, katakanlah untuk mencari pupuk... begitu.Kalau listrik menurut saya jelas juga berpengaruh ya. Untuk pengolahan rumah tangga kan butuh listrikjuga. Lalu... air bersih. Air bersih ini kaitanya jugadengan pengolahan kan dibutuhkan air yang bersihjuga untuk proses pengolahan produk. Kalauhubungannya dengan ternak yaa... untuk kebutuhanminumnya harus tersedia air bersih untuk kesehatan siternaknya juga. Kalau hubungannya dengan lahan, lebihtepatnya kita bicara pengairan. Akan tetapi sekalipun tanamantersebut tahan terhadap iklim kering, namun untukpertumbuhan tanaman yang optimal diperlukan air yang cukup.

S : Terus pak ada faktor kelembagaan... Faktorkelembagaan ini meliputi bank, kelompok tani, danKUD...

T5.21 : Ya, yang pertama adalah bank. Bank ini merupakanlembaga permodalan atau pekreditan yang dapatmenunjang kelancaran dalam pengembangan budidayapertanian. Dimana fungsi dari bank adalah memberikanpinjaman secara mudah dengan bunga ringan,

tanpa memberikan beban yang dirasa sangat menyulitkan para petani dalam melakukan peminjaman. Namun kondisi yang terjadi adalah keberadaan bank ini kurang diminati oleh petani karena prosesnya yang sulit dan bunga yang tinggi. Sehingga petani maupun peternak lebih sukameminjam uang sebagai modal kepada KUD atau tengkulak. Lalu kelompok tani atau gapoktan, ini tugasnya adalah mengkoordinasikan para petani, mewadahi dan memantau semua hasil produksi pertanian serta tempat untuk rapat dalam memecahkan masalah. Selain itu kelompok tani juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan hasil-hasil produksi pertanian menjadi hasil olahan yang siap jual dengan harga jual yang tinggi dan berkualitas. Kemudian juga KUD, peran KUD di sini adalah menampung semua hasil produksi pertanian, membantu memberikan informasi mengenai perkembangan pasar dan menyediakan sarana prasarana pertanian yang dibutuhkan petani di daerah kerjanya.

S : Kalau daya dukung fisik hubungannya bagaimana pak?

T5.22 : Daya dukung fisik itu kaitannya dengan kondisi geografis ya?

S : Iya pak... jadi bisa meliputi jenis tanah dan kelerengan, penggunaan lahannya juga...

T5.23 : Oke, misal cabe. Kalau cabe... cabe ini sangat mudah ditanam dan dapat tumbuh di dataran rendah maupun tinggi. Akan tetapi, pertumbuhan yang optimum dapat terjadi pada ketinggian antara 100-700 meter di atas permukaan laut dengan bulan basah banyak. Bila ditanam di daerah kering, tanahnya harus memiliki sistem pengairan yang baik. Kedalaman air tanahnya tidak lebih dari 150 cm. Kesuburan tanah tidak menjadi kendala pertumbuhannya, asalkan kebutuhan zat haranya terpenuhi.

S : Kalau untuk ternak seperti apa pak?

T5.24 : Nah kalau ternak... Kondisi fisik lingkungan sangat berpengaruh terhadap ternak selalu membutuhkan air setiap

saatseingga daerah yang cocok adalah di daerah pegunungan yang beriklim sejuk. Kalaupun ternak ini kekurangan air dan mengalami dehidrasi maka akan mengalami kesetresan yang berakibat pada hasil produksi hasilnya.

S : Terus pak kalo soal hasil dan pengaruh dari program sendiri bagaimana pak? Apakah harus diperhatikan?

T5.25 : Itu jelas hal utama, mau gimana juga petani kan butuh makan dan lain-lain untuk keluarganya. Kalo program yang udah dibuat gak ada hasilnya, buat apa dibuat. Terus juga kalo gak ada dampaknya buat apa diterusin. Mending langsung turun sini bantu petani hahaha.

S : Bisa aja pak hehehe. Yaudah kalo gitu, terima kasih atas waktunya ya pak.

T5.26 : Iya sama-sama, kapan-kapan mampir lagi ya, nanti saya ajak liat lahan disana hahaha...

## LAMPIRAN B1

### HASIL ANALISA LOCATION QUOTIENT (LQ)

Tabel Hasil Produksi Padi dan Palawija Kabupaten Pandeglang Tahun 2016

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
1	Sumur	12852			2				
2	Cimanggu	37082,14		442			50,4		18,03
3	Cibaliung	5080	5654	713			26		501,5
4	Cibitung	9485	4015	535,9	780	60	21,6	22,5	55
5	Cikeusik	59449,6	4090,4	520	2071	154	15,4	205,1	43,2
6	Cigeulis	6565	6565	50	173	42	7	225	18
7	Panimbang	6426			34500				
8	Sobang	21900,5	1666,5		488	82	200		
9	Munjul	18890	2896	3092	1140	284	42	48	322
10	Angsana	5,77	3	18	20,6				
11	Sindangresmi	5,75	3,55	19	21	16	1,15		
12	Picung	1147,6	76	20	26				
13	Bojong	2099	67,62	21	397,41	88,7	0,37	0,08	0,24

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
14	Saketi	16693							
15	Cisata	5,16		3,2	7	10,3	0,8		
16	Pagelaran	29784		143	116	253	17		
17	Patia	13137,4							
18	Sukaesmi	5,8	4,2	4,3	56	53	37	1,5	2,3
19	Labuan	4448		9	244	85	1		
20	Carita	13,32	110,2	115,4	1154,4	738,4	39		
21	Jiput	21728		171,6	261	198,8			27
22	Cikedal	10792			61	73			
23	Menes	11917		72	360	414	14,4		
24	Pulosari	22706			1330	1771	9		
25	Mandalawangi	16379,6		4	17,86	7,45	1,2	1,2	1,32
26	Cimanuk	4045		20	5	20	5		5
27	Cipeucang	58		20		1,1	15,16		
28	Banjar	1379		714	826	21,9	50		96
29	Kaduhejo	5,78	3,42		4,35	20,17	12,5	1,1	
30	Mekarjaya	9300,55	105	4,6	172,8	6	8	22	39

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
31	Pandeglang	4206,6		400	560	42,5	66		3,6
32	Majasari	5622		22					
33	Cadasari	7130			1128	210	16		
34	Karangtanjung	6073	451	260	9780	513	98		0,08
35	Koroncong	3351,85	364,54						
	<b>TOTAL</b>	<b>369769,42</b>	<b>26075,43</b>	<b>7395,89</b>	<b>55702,42</b>	<b>5165,32</b>	<b>753,98</b>	<b>526,48</b>	<b>1132,27</b>

Sumber BPS Kabupaten Pandeglang

Tabel Hasil LQ Komoditas di Kabupaten Pndeglang

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
1	Sumur	0,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	Cimanggu	1,07	0,00	7,41	0,00	0,00	8,23	0,00	9,77
3	Cibaliung	0,15	9,28	11,95	0,00	0,00	5,46	0,00	71,63
4	Cibitung	0,27	6,59	8,98	0,38	5,54	4,67	24,39	29,79
5	Cikeusik	1,72	6,71	8,72	1,01	4,23	2,57	222,32	23,40

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
6	Cigeulis	0,19	10,00	0,84	0,08	3,88	1,89	243,89	0,00
7	Panimbang	0,19	0,00	0,00	16,85	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Sobang	0,63	2,74	0,00	0,24	7,58	10,24	0,00	0,00
9	Munjul	0,55	4,75	51,84	0,56	6,24	3,36	52,03	74,40
10	Angsana	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00
11	Sindangresmi	0,00	0,01	0,11	0,01	1,48	0,64	0,00	0,00
12	Picung	0,03	0,12	1,07	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00
13	Bojong	0,06	0,11	0,08	0,19	4,20	0,21	0,00	0,13
14	Saketi	0,48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15	Cisata	0,00	0,00	0,05	0,00	0,95	0,44	0,00	0,00
16	Pagelaran	0,86	0,00	2,40	0,60	3,38	2,40	0,00	0,00
17	Patia	0,38	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
18	Sukaresmi	0,00	0,01	0,07	0,03	4,90	6,58	1,63	1,25
19	Labuan	0,13	0,00	0,15	0,12	5,58	0,56	0,00	0,00
20	Carita	0,00	0,18	1,93	0,56	8,23	9,27	0,00	0,00
21	Jiput	0,63	0,00	2,88	0,13	8,37	0,00	0,00	14,62
22	Cikedal	0,31	0,00	0,00	0,30	6,75	0,00	0,00	0,00

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
23	Menes	0,35	0,00	1,21	0,18	8,25	2,01	0,00	0,00
24	Pulosari	0,66	0,00	0,00	0,65	6,64	5,01	0,00	0,00
25	Mandalawangi	0,47	0,00	0,07	0,01	0,69	0,67	1,30	0,71
26	Cimanuk	0,12	0,00	0,34	0,00	1,86	2,78	0,00	2,71
27	Cipeucang	0,00	0,00	0,34	0,00	0,10	4,43	0,00	0,00
28	Banjar	0,04	0,00	11,97	0,40	2,02	7,81	0,00	52,00
29	Kaduhejo	0,00	0,01	0,00	0,00	1,86	6,95	1,19	0,00
30	Mekarjaya	0,27	0,17	0,08	0,08	0,55	4,45	23,85	21,12
31	Pandeglang	0,12	0,00	6,71	0,27	3,93	6,71	0,00	1,95
32	Majasari	0,16	0,00	0,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
33	Cadasari	0,21	0,00	0,00	0,55	1,40	4,90	0,00	0,00
34	Karangtanjung	0,18	0,74	4,36	4,78	4,75	11,51	0,00	0,04
35	Koroncong	0,10	0,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

**Sumber : Hasil Analisa**

**Tabel Komoditas Dengan Nilai LQ > 1**

No	Kecamatan	LQ ≥ 1
1	Sumur	
2	Cimanggu	Padi sawah, jagung, kacang tanah dan kedelai
3	Cibaliung	Padi ladang, jagung, kacang tanah dn kedelai
4	Cibitung	Padi ladang, jagung ketela rambat, kacaang tanah, kacang hijau dan kedelai
5	Cikeusik	Padi sawah, padi ladang, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacanghijau, kedelai
6	Cigeulis	Padi ladang, kacang tanah, kacaang hijau dan kedelai
7	Panimbang	Ketela pohon
8	Sobang	Padi ladang, kacang tanah dan kacang hijau
9	Munjul	Padi ladang, jagung, ketela rambat, kacang tanah , kacang hijau dan kedelai
10	Angsana	
11	Sindangresmi	Ketela rambat
12	Picung	Jagung
13	Bojong	Ketela rambat
14	Saketi	
15	Cisata	
16	Pagelaran	jagung, ketela rambat dan kacang tanah

No	Kecamatan	LQ $\geq$ 1
17	Patia	
18	Sukaresmi	Ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
19	Labuan	Kacang tanah
20	Carita	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah
21	Jiput	Jagung, ketela rambat dan kedelai
22	Cikedal	Kacang tanah
23	Menes	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah
24	Pulosari	ketela rambat dan kacang tanah
25	Mandalawangi	Kacang hijau
26	Cimanuk	ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
27	Cipeucang	Kacang tanah
28	Banjar	Jagung, ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
29	Kaduhejo	Ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau
30	Mekarjaya	Kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
31	Pandeglang	Jagung, ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
32	Majasari	Ketela rambat dan kacang tanah
33	Cadasari	Ketela rambat dan kacang tanah

No	Kecamatan	LQ $\geq$ 1
34	Karangtanjung	Jagung, ketela ohon, ketela rambat dan kacang tanah
35	Koroncong	

**LAMPIRAN B2****HASIL ANALISA SHIFT SHARE****Tabel Jumlah Produksi Kabupaten Pandeglang**

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>2013</b>	<b>2016</b>	<b>TOTAL</b>
Padi Sawah	1610548671600	1610715593520	3221264265120
Padi Ladang	113480334000	113584573080	227064907080
Jagung	36870650000	36979450000	73850100000
Ketela Pohon	105770853000	105834598000	211605451000
Ketela Rambat	25685050000	25826600000	51511650000
Kacang Tanah	4404840000	4523880000	8928720000
Kacang Hijau	10403200000	10529600000	20932800000
Kedelai	8853372000	8944933000	17798305000

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Sumur**

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>2013</b>	<b>2016</b>	<b>TOTAL</b>	<b>KPP</b>	<b>KPPW</b>	<b>PB</b>
Padi Sawah	55978956000	55983312000	111962268000	-21143131	-1445821	-22588951
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	0	0	0	0	0	0
Ketela Pohon	2470000	3800000	6270000	300	1328511	1328811
Ketela Rambat	0	0	0	0	0	0

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Cimanggu**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	161529192000	161529801840	323058993840	-61009226,18	-16131512,4	-77140738,58
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	2205000000	2210000000	4415000000	5445282,448	-1506638,749	3938643,699
Ketela Pohon	0	0	0	0	0	0
Ketela Rambat	0	0	0	0	0	0
Kacang Tanah	300600000	302400000	603000000	7978969,315	-6323660,337	1655308,978
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	142042000	142437000	284479000	1400618,568	-1073989,167	326629,4006

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Cibaliung**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	22132836000	22128480000	44261316000	-8359524	-6649911	-15009435
Padi Ladang	24624468000	24628824000	49253292000	10766419	-18263178	-7496759

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Jagung	3560000000	3565000000	7125000000	8791476	-5505049	3286427
Ketela Pohon	0	0	0	0	0	0
Ketela Rambat	0	0	0	0	0	0
Kacang Tanah	1440000000	1560000000	3000000000	3822261	8108426	11930687
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	3958927000	3961850000	7920777000	39037374	-38019967	1017407

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Cibitung**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	41303592000	41316660000	82620252000	-15600277	8787176	-6813101
Padi Ladang	17480628000	17489340000	34969968000	7642958	-7345096	297862
Jagung	2676500000	2679500000	5356000000	6609659	-4897968	1711692
Ketela Pohon	1480100000	1482000000	2962100000	179581	1007987	1187568
Ketela Rambat	295000000	300000000	595000000	1483746	3374259	4858004
Kacang Tanah	126600000	129600000	256200000	3360404	-421342	2939062
Kacang Hijau	442000000	450000000	892000000	5157595	2629652	7787247
Kedelai	426600000	434500000	861100000	4206530	3488130	7694660

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Cikeusik**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	258960279600	258962457600	517922737200	-97808737	-24661392	-122470129
Padi Ladang	17816040000	17817782400	35633822400	7789608	-14622793	-6833186
Jagung	2595000000	2600000000	5195000000	6408394	-2657473	3750921
Ketela Pohon	3933000000	3934900000	7867900000	477191	-470304	6887
Ketela Rambat	7600000000	7700000000	15300000000	3822532	5811649	9634181
Kacang Tanah	924000000	924000000	1848000000	2452617	-2497093	-44476
Kacang Hijau	4100000000	4102000000	8202000000	47841944	-47815441	26503
Kedelai	340490000	341280000	681770000	3357434	-2731326	626108

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Cigeulis**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	28588428000	28597140000	57185568000	-10797787	5749013	-5048775
Padi Ladang	28584072000	28597140000	57181212000	12497654	-13188332	-690678
Jagung	2400000000	2500000000	4900000000	592684	9291794	9884478
Ketela Pohon	3268000000	3287000000	6555000000	39651	1703047	1742698
Ketela Rambat	2050000000	2100000000	4150000000	1031078	3870247	4901325
Kacang Tanah	360000000	420000000	780000000	955565	5027107	5982672
Kacang Hijau	4460000000	4500000000	8960000000	52042701	-14189480	37853220
Kedelai	134300000	142200000	276500000	1324278	6511078	7835356

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Panimbang**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	27982944000	27991656000	55974600000	-10569097	5811767	-4757331
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	0	0	0	0	0	0
Ketela Pohon	65546200000	65550000000	131096200000	7952722	-35702778	-27750056
Ketela Rambat	0	0	0	0	0	0
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Sobang**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	95396400000	95398578000	190794978000	-36031014	-7709159	-43740172
Padi Ladang	7252740000	7259274000	14512014000	3171075	-128114	3042961
Jagung	0	0	0	0	0	0
Ketela Pohon	923400000	927200000	1850600000	112036	3243494	3355530
Ketela Rambat	405000000	410000000	815000000	2037007	2768050	4805057
Kacang Tanah	1194000000	1200000000	2394000000	31692912	-26267633	5425279
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Munjul**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	82289196000	82284840000	164574036000	-31080451	-12884690	-43965141
Padi Ladang	12606264000	12614976000	25221240000	5511767	-2867675	2644092
Jagung	15456500000	15460000000	30916500000	38170072	-42109915	-3939843
Ketela Pohon	2164100000	2166000000	4330100000	262570	595760	858331
Ketela Rambat	1405000000	1420000000	2825000000	7066654	7257062	14323716
Kacang Tanah	252000000	252000000	504000000	6688956	-6810254	-121298
Kacang Hijau	920000000	960000000	1880000000	10735266	28821901	39557167
Kedelai	2535900000	2543800000	5079700000	25005482	-18326114	6679368

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Angsana**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	23086800	25134120	48220920	-8720	2044927	2036207
Padi Ladang	10018800	13068000	23086800	4380	3039997	3044378
Jagung	20500000	22750000	43250000	50625	2189507	2240133
Ketela Pohon	37620000	39140000	76760000	4564	1497328	1501892
Ketela Rambat	0	0	0	0	0	0
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Sindangresmi**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	22651200	25047000	47698200	-8555	2393452	2384897
Padi Ladang	13068000	15463800	28531800	5714	2383796	2389510
Jagung	31150000	32250000	63400000	76925	1008081	1085006
Ketela Pohon	38000000	39900000	77900000	4611	1877099	1881709
Ketela Rambat	70000000	80000000	150000000	352075	9614231	9966306
Kacang Tanah	6720000	6900000	13620000	178372	-1607	176765
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Picung**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	4996332000	4998945600	9995277600	-1887104	2095766	208662
Padi Ladang	317988000	331056000	649044000	139032	12775907	12914939
Jagung	310000000	320000000	630000000	765550	9085234	9850784
Ketela Pohon	47500000	49400000	96900000	5763	1871373	1877136
Ketela Rambat	0	0	0	0	0	0
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Bojong**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	9134532000	9143244000	18277776000	-3450093	7765271	4315178
Padi Ladang	289238400	294552720	583791120	126462	5048636	5175098
Jagung	21600000	24450000	46050000	53342	2786261	2839603
Ketela Pohon	752400000	755079000	1507479000	91289	2225551	2316839
Ketela Rambat	441050000	443500000	884550000	2218326	19379	2237705
Kacang Tanah	1860000	2220000	4080000	49371	309734	359105
Kacang Hijau	800000	1600000	2400000	9335	790280	799615
Kedelai	1264000	1896000	3160000	12464	618928	631392

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Saketi**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	72705996000	72714708000	145420704000	-27460897	1176540	-26284357
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	0	0	0	0	0	0
Ketela Pohon	0	0	0	0	0	0
Ketela Rambat	0	0	0	0	0	0
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Cisata**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	21780000	22476960	44256960	-8226	694703	686476
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	15650000	16000000	31650000	38648	303819	342467
Ketela Pohon	11400000	13300000	24700000	1383	1893130	1894513
Ketela Rambat	50650000	51500000	102150000	254752	570868	825620
Kacang Tanah	4020000	4800000	8820000	106705	671360	778065
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Pagelaran**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	129730392000	129739104000	259469496000	-48998888	-4733633	-53732521
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	710000000	715000000	1425000000	1753356	2904892	4658248
Ketela Pohon	216600000	220400000	437000000	26280	3669462	3695742
Ketela Rambat	1255000000	1265000000	2520000000	6312207	3083710	9395917
Kacang Tanah	960000000	1020000000	1980000000	2548174	3405617	5953791
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Patia**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	57225207600	57226514400	114451722000	-21613837	-4624186	-26238023
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	0	0	0	0	0	0
Ketela Pohon	0	0	0	0	0	0
Ketela Rambat	0	0	0	0	0	0
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Sukaresmi**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	23086800	25264800	48351600	-8720	2175607	2166887
Padi Ladang	17424000	18295200	35719200	7618	855195	862813
Jagung	20750000	21500000	42250000	51242	688770	740012
Ketela Pohon	104500000	106400000	210900000	12679	1837021	1849700
Ketela Rambat	260000000	265000000	525000000	1307708	3567143	4874851
Kacang Tanah	210000000	222000000	432000000	5574130	6324788	11898918
Kacang Hijau	22400000	30000000	52400000	261380	7327838	7589218
Kedelai	16590000	18170000	34760000	163587	1408427	1572015

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Labuan**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	19366776000	19375488000	38742264000	-7314789	6704771	-610018
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	42000000	45000000	87000000	103720	2876064	2979784
Ketela Pohon	461700000	463600000	925300000	56018	1621747	1677765
Ketela Rambat	425000000	425000000	850000000	2137600	-2342170	-204570
Kacang Tanah	4200000	6000000	10200000	111483	1686496	1797978
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Carita**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	56628000	58021920	114649920	-21388	1388051	1366663
Padi Ladang	472626000	480031200	952657200	206644	6971062	7177706
Jagung	574000000	577000000	1151000000	1417502	1306208	2723710
Ketela Pohon	2192790000	2193360000	4386150000	266051	-751530	-485479
Ketela Rambat	3685000000	3692000000	7377000000	18534250	-13307990	5226259
Kacang Tanah	222000000	234000000	456000000	5892652	6000490	11893142
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Jiput**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	94638456000	94647168000	189285624000	-35744740	-1096603	-36841343
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	855500000	858000000	1713500000	2112671	-24458	2088213
Ketela Pohon	494000000	495900000	989900000	59937	1602281	1662218
Ketela Rambat	990600000	994000000	1984600000	4982368	-2059185	2923184
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	189600000	213300000	402900000	1869569	21739169	23608738

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Cikedal**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	47001240000	47009952000	94011192000	-17752267	3840656	-13911611
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	0	0	0	0	0	0
Ketela Pohon	114000000	115900000	229900000	13832	1831296	1845127
Ketela Rambat	365000000	365000000	730000000	1835821	-2011511	-175689
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Menes**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	51906096000	51910452000	103816548000	-19604820	-1023698	-20628518
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	355000000	360000000	715000000	876678	3952446	4829124
Ketela Pohon	682100000	684000000	1366100000	82759	1488918	1571677
Ketela Rambat	2060000000	2070000000	4130000000	10361073	-1352635	9008438
Kacang Tanah	846000000	864000000	1710000000	2245578	-486300	1759279
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Pulosari**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	98903415600	98907336000	197810751600	-37355606	-6330236	-43685842
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	0	0	0	0	0	0
Ketela Pohon	2523200000	2527000000	5050200000	306140	2279341	2585481
Ketela Rambat	8850000000	8855000000	17705000000	44512378	-43772243	740135
Kacang Tanah	492000000	540000000	1032000000	1305939	3470379	4776318
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Mandalawangi**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	71348230800	71349537600	142697768400	-26948072	-6087937	-33036009
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	25000000	20000000	45000000	61738	-5073771	-5012034
Ketela Pohon	32908000	33934000	66842000	3993	1006167	1010160
Ketela Rambat	35500000	37250000	72750000	178552	1554360	1732912
Kacang Tanah	6600000	7200000	13800000	175187	421636	596823
Kacang Hijau	18000000	24000000	42000000	210038	5781298	5991336
Kedelai	9243000	10428000	19671000	91141	1089409	1180551

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Cimanuk**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	17615664000	17620020000	35235684000	-6653398	2530262	-4123137
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	105000000	100000000	205000000	259299	-5309840	-5050541
Ketela Pohon	8930000	9500000	18430000	1083	564618	565702
Ketela Rambat	85000000	100000000	185000000	427520	14531566	14959086
Kacang Tanah	24000000	30000000	54000000	637043	5351404	5988448
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	31600000	39500000	71100000	311595	7573195	7884790

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Cipeucang**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	243936000	252648000	496584000	-92134	8686718	8594584
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	95000000	100000000	195000000	234604	4719669	4954273
Ketela Pohon	0	0	0	0	0	0
Ketela Rambat	4500000	5500000	10000000	22633	975201	997834
Kacang Tanah	90240000	90960000	181200000	2395283	-1718720	676564
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Banjar**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	5993856000	6006924000	12000780000	-2263866	12446779	10182913
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	3555000000	3570000000	7125000000	8779129	4509705	13288834
Ketela Pohon	1565600000	1569400000	3135000000	189954	2856459	3046413
Ketela Rambat	106200000	109500000	215700000	534149	2714733	3248882
Kacang Tanah	306000000	300000000	606000000	8122304	-14269594	-6147290
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	756820000	758400000	1515220000	7462695	-6246983	1215712

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Kaduhejo**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	23086800	25177680	48264480	-8720	2088487	2079767
Padi Ladang	13503600	14897520	28401120	5904	1381516	1387420
Jagung	0	0	0	0	0	0
Ketela Pohon	7790000	8265000	16055000	945	470305	471250
Ketela Rambat	100550000	100850000	201400000	505731	-254130	251601
Kacang Tanah	73800000	75000000	148800000	1958909	-794432	1164477
Kacang Hijau	20000000	22000000	42000000	233375	1756998	1990373
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Mekarjaya**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	40510800000	40513195800	81023995800	-15300841	-1802856	-17103698
Padi Ladang	444312000	457380000	901692000	194264	12659870	12854135
Jagung	20500000	23000000	43500000	50625	2439507	2490133
Ketela Pohon	327655000	328320000	655975000	39754	467532	507286
Ketela Rambat	25000000	30000000	55000000	125741	4862225	4987966
Kacang Tanah	36000000	48000000	84000000	955565	11027107	11982672
Kacang Hijau	420000000	440000000	860000000	4900882	14896955	19797837
Kedelai	284400000	308100000	592500000	2804353	20758754	23563107

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Pandeglang**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	18322207200	18323949600	36646156800	-6920258	-156567	-7076825
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	1990000000	2000000000	3990000000	4914337	4127795	9042132
Ketela Pohon	1062290000	1064000000	2126290000	128888	1069789	1198677
Ketela Rambat	211000000	212500000	423500000	1061256	337182	1398437
Kacang Tanah	384000000	396000000	780000000	10192695	1622470	11815165
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	25280000	28440000	53720000	249276	2898556	3147832

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Majasari**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	24480720000	24489432000	48970152000	-9246315	6174747	-3071568
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	100000000	110000000	210000000	246952	9704914	9951866
Ketela Pohon	0	0	0	0	0	0
Ketela Rambat	0	0	0	0	0	0
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Cadasari**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	31049568000	31058280000	62107848000	-11727355	5493933	-6233422
Padi Ladang	0	0	0	0	0	0
Jagung	0	0	0	0	0	0
Ketela Pohon	2139400000	2143200000	4282600000	259573	2510646	2770220
Ketela Rambat	1040000000	1050000000	2090000000	5230833	4268573	9499406
Kacang Tanah	84000000	96000000	180000000	2229652	9729915	11959567
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Karangtanjung**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	26445276000	26453988000	52899264000	-9988324	5971135	-4017188
Padi Ladang	1951488000	1964556000	3916044000	853238	11275431	12128669
Jagung	1291000000	1300000000	2591000000	3188145	5190444	8378589
Ketela Pohon	18574400000	18582000000	37156400000	2253633	-3594248	-1340615
Ketela Rambat	2555000000	2565000000	5120000000	12850749	-4080574	8770174
Kacang Tanah	576000000	588000000	1164000000	15289043	-3566295	11722748
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	316000	632000	948000	3116	312732	315848

**Tabel Hasil Analisa Shift Share Kecamatan Koroncong**

Jenis Tanaman	2013	2016	TOTAL	KPP	KPPW	PB
Padi Sawah	14597827200	14600658600	29198485800	-5513568	1318439	-4195129
Padi Ladang	1586455200	1587936240	3174391440	693637	23778	717415
Jagung	0	0	0	0	0	0
Ketela Pohon	0	0	0	0	0	0
Ketela Rambat	0	0	0	0	0	0
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	0	0	0

**Tabel Komoditas Unggulan Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Pandeglang**

No	Kecamatan	LQ > 1 & PB > 0
1	Sumur	
2	Cimanggu	jagung, kacang tanah dan kedelai
3	Cibaliung	jagung, kacang tanah dan kedelai
4	Cibitung	Padi ladang, jagung ketela rambat, kacaang tanah, kacang hijau dan kedelai
5	Cikeusik	jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacanghijau, kedelai
6	Cigeulis	kacang tanah, kacaang hijau dan kedelai
7	Panimbang	
8	Sobang	Padi ladang, kacang tanah dan kacang hijau
9	Munjul	Padi ladang, ketela rambat, kacang hijau dan kedelai
10	Angsana	
11	Sindangresmi	
12	Picung	
13	Bojong	
14	Saketi	
15	Cisata	
16	Pagelaran	jagung, ketela rambat dan kacang tanah

No	Kecamatan	LQ > 1 & PB > 0
17	Patia	
18	Sukaesmi	Ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
19	Labuan	
20	Carita	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah
21	Jiput	Jagung, ketela rambat dan kedelai
22	Cikedal	
23	Menes	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah
24	Pulosari	
25	Mandalawangi	
26	Cimanuk	ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
27	Cipeucang	
28	Banjar	Jagung, ketela rambat dan kedelai
29	Kaduhejo	Ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau
30	Mekarjaya	Kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
31	Pandeglang	Jagung, ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
32	Majasari	
33	Cadasari	

No	Kecamatan	LQ > 1 & PB > 0
34	Karangtanjung	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah
35	Koroncong	

**Tabel Kecamatan Yang Berpotensi Sebagai Kawasan Agropolitan**

No	Kecamatan	Potensi sebagai Kawasan Agropolitan
1	Cimanggu	jagung, kacang tanah dan kedelai
2	Cibaliung	jagung, kacang tanah dan kedelai
3	Cibitung	Padi ladang, jagung ketela rambat, kacaang tanah, kacang hijau dan kedelai
4	Cikeusik	jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacanghijau, kedelai
5	Cigeulis	kacang tanah, kacaang hijau dan kedelai
6	Sobang	Padi ladang, kacang tanah dan kacang hijau
7	Munjul	Padi ladang, ketela rambat, kacang hijau dan kedelai
8	Pagelaran	jagung, ketela rambat dan kacang tanah
9	Sukaresmi	Ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
10	Carita	Jagung, ketela rambat dan kacaang tanah
11	Jiput	Jagung, ketela rambat dan kedelai

No	Kecamatan	Potensi sebagai Kawasan Agropolitan
12	Menes	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah
13	Cimanuk	ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
14	Banjar	Jagung, ketela rambat dan kedelai
15	Kaduhejo	Ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau
16	Mekarjaya	Kacang tanah, kacang hijau dan kedelai
17	Pandeglang	Jagung, ketela rambat, kacang tanah dan kedelai
18	Karangtanjung	Jagung, ketela rambat dan kacang tanah

“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”

**BIODATA PENULIS**

Penulis dilahirkan di Pandeglang, 24 Januari 1997. Dalam riwayat pendidikannya, penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 4 Pandeglang, MTsN 1 Model Pandeglang dan SMAN 1 Kota Serang. Setelah menyelesaikan Pendidikan sekolah menengah pada tahun 2015, penulis diterima di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember pada tahun yang sama. Dalam proses menempuh Pendidikan sarjana, penulis aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan bidang internal atau dalam negeri di Himpunan Mahasiswa Planologi ITS serta dipercaya untuk menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Planologi ITS.